



UNIVERSITAS INDONESIA

TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN DI JAKARTA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

FADLY DANIAWAN
NPM 0706294453

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Juli 2011



Fadly Daniawan

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fadly Daniawan

NPM : 0706294453

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh,

Nama : Fadly Daniawan
NPM : 0706294453
Program Studi : Arab
Judul : Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Jakarta

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

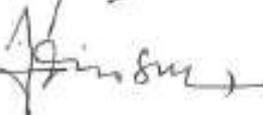
Pembimbing : Dr. Fauzan Muslim

()

Penguji I : Juhdi Syarif, M.Hum

()

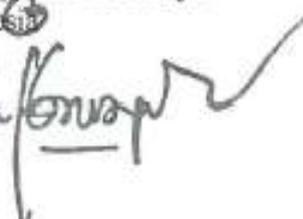
Penguji II : Dr. Apipuddin, M. Hum

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP: 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt., karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dr. Bambang Wibawarta;
- (2) Dr. Afdol Tharik Wastono, selaku Ketua Program Studi Arab FIB UI;
- (3) Dr. Fauzan Muslim, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir hingga dapat terselesaikan dengan baik;
- (4) Dosen-dosen Program Studi Arab FIB UI antara lain: Suranta, M. Hum.; Wiwin Triwinarti, M.A.; Dr. Maman Lesmana; Juhdi Syarif M.Hum.; Dr. Basuni Imamuddin; Dr. Apipudin; Dr. Yon Machmudi, M.A.; Ade Solihat, M.Hum.; Aselih Asmawi, S.S.; Minal Aidin, S.S.; Siti Rohmah Soekarba, S.S. M.Hum.; yang telah membaluri saya dengan bermacam ilmu yang dimilikinya. Mudah-mudahan ilmu mereka dapat menjadi ‘amal *jariyah* yang pahalanya senantiasa mengalir hingga akhir zaman nanti.
- (5) Pihak Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, terutama Ust. H.M. Suhaidi, Ust. H. Syahabuddin, dan Ust. Muslihan Habib M.Ag; yang telah menerima saya dengan hangat dan banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan. Para santri, terutama Simbang yang bersedia membantu mengumpulkan data skripsi dan Romli yang telah bersedia mengantar penulis untuk menemui responden dan narasumber;
- (6) Pihak Kelurahan Penggilingan, terutama Sekkel Bpk. Sarojah S.H., yang telah berkenan menerima penulis ditengah-tengah kesibukannya

melayani masyarakat dan membantu penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan;

- (7) Kedua orangtua penulis, ayahanda Muhammad Ishak dan ibunda Siti Rosidah yang tidak pernah jenuh memotivasi dan selalu memberikan perhatian yang tiada tara, pengertian, selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materiil. Jasa-jasa kalian tak akan pernah bisa terbalaskan walaupun sampai akhir zaman. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa dan memberikan rahmat dan berkah kepada mereka berdua;
- (8) Adik-adikku tercinta (Reza Wardhana, Widya Sofatunnisa, dan Sheila Salsabila Putri) yang menjadi penghibur dan pelepas penat dikala penulis jenuh mengerjakan skripsi. Maafkan abangmu ini yang belum bisa memberi teladan yang baik;
- (9) Keluarga besar H.M. Thohir Warmo & Hj. Siti Maisun, paman-paman penulis (Om Ei, Om Dedy, Om Mumu, dan Om Adang beserta keluarga) yang telah memberi motivasi, semangat, inspirasi dan bantuan berupa moril dan materiil yang tidak ternilai harganya, semoga Allah Swt membalas jasa-jasa kalian semua.. *Ammien!!* ;
- (10) “Sobat skripsi” (pejuang Skripsi semester 8): Achmad Rizki Ridwan (*Thanks for everythings*, sobat dalam suka dan duka mengarungi bahtera samudera skripsi, semoga persaudaraan kita akan tetap kekal abadi..*aamiin!!*), Yuyun Yuniarsih, Subkhan Jusufhakim, Nurul Setiawati, Syamsuddin, Kirana Salsabela, Savira Rahmayani, Riskawati, Fenny Melisa Agusta. Mereka yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, mulai dari awal (proposal)-pertengahan (analisis)-akhir (sidang). Sahabat yang selalu menginspirasi dan memotivasi penulis untuk berusaha dan berjuang bersama sampai titik darah penghabisan;
- (11) Teman-teman seangkatan, Arcom '07, yang telah menjadi wisudawan, yang selalu mengingatkan, memberi dukungan, mengirim do'a dan juga memberi kata-kata semangat. Khususnya kepada *al-Hajj* Fadlan Hilmie dan keluarga yang dengan senang hati menerima penulis untuk “singgah” di kediamannya demi sekedar melepas penat dan lelah sehabis

melakukan penelitian. Sahabat, kawan karib serta saudara seperjuangan Jay, Fa'iq, Annas, Ikang, dan Luqman, kenangan indah bersama kalian takkan pernah terlupakan seumur hidup dan akan selalu terukir dalam sanubari. Semoga Allah Swt. meneguhkan ikatan persaudaraan kita kawan...!! ;

(12) Sahabat sepermainan di lingkungan rumah, Reza Nugroho, Paisal Jannah, dan Adhitya Nugraha, yang setia kawan dan menjadi tempat curahan hati penulis. Saudara-saudara seperjuangan di Remaja Islam Poltangan khususnya *al-sayyid* Zaky bin 'Umar al-Haddad, *al-sayyid* M. Ridho bin Abubakar al-Saqqaf, Uthay, Dwiyan, Galuh, Ibnu, Bang Upi, Sandy, Ucu, Dodi, Mono, beserta staf-staf dan jajarannya. Perjuangan bersama kalian tak akan terlupa, berjuanglah selalu untuk "Poltangan Bersholawat";

(13) Kakak-kakak alumni Progdi. Arab angkatan 2006, 2005, 2004 dan adik-adik angkatan 2008, 2009, 2010 beserta jajaran dan stafnya, khususnya yang kenal dan mengenal saya dengan baik dan selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi dengan baik;

(14) Petugas perpustakaan FIB UI, UPT Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Nasional Salemba, dan UNJ. Semoga jasa-jasa mereka dibalas dengan kebaikan yang berlimpah oleh Allah Swt. *Amien...!!*.

Akhir kata, saya berharap Allah swt. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala pemikiran tentang keislaman.

Depok, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadly Daniawan

NPM : 0706294346

Program Studi : Arab

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN DI JAKARTA

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik/Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Juli 2011

Yang menyatakan



(Fadly Daniawan)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	' (apostrof)
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	?
ص	sh	ي	y
ض	dl		

2. Konsonan Rangkap (*syaddah/ tasydîd*)

Syaddah atau *tasydîd* dilambangkan dengan tanda (---). Dalam pedoman transliterasi ini, tanda *syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

Contoh: سَيِّدٌ /sayyid/

3. Vokal Pendek

Vokal pendek bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	---	---	---
Nama	/fathah/	/kasrah/	/dhammah/
Huruf latin	a	i	u

4. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yaitu tanda *harakat* yang diikuti oleh huruf, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	---ا	---ي	---و	إِسْلَام	فِي	سُجُود
Huruf latin	â	î	û	/islâm/	/fi/	/sujûd/

5. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap dalam bahasa Arab merupakan gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	---ي	---و	كَيْفَ	سَوْفَ
Huruf latin	ai	Au	/kaifa/	/saufa/

6. Tanwin

Tanda	---	---	---	حِزْبٌ	حِزْبٍ	حِزْبٍ
Huruf latin	an	in	un	/hizban/	/hizbin/	/hizbun/

7. *Tâ? Marbûthah*

1. ة /tâ? *Marbûthah*/ non-asimilatif

Tâ? marbûthah yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*.

Contoh: طَرِيقَةٌ /*tharîqatun*/

2. ة /tâ? *marbûthah*/ asimilatif

Tâ? marbûthah yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Transliterasi ini juga berlaku jika kata yang diakhiri dengan *tâ? marbûthah* merupakan kata terakhir pada sebuah frase atau kalimat.

Contoh: نَهْضَةُ الْوَطَنِ /*nahdlatu al-wathan*/

8. Artikel/ Kata Sandang

Artikel dilambangkan dengan ال /al/ sebagai penanda definitif. Dalam transliterasi ini penulisan artikel dibedakan atas artikel yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan artikel yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Artikel yang diikuti huruf *syamsiyyah* dan huruf *qamariyyah*
Artikel yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan tidak secara asimilatif terhadap huruf awal dari kata yang disandangnya.

Contoh: الشَّمْسُ /*al-syamsu*/

القَمَرُ /*al-qamaru*/

2. Artikel ال /al/ *syamsiyyah* ataupun *qamariyyah* yang didahului oleh kata lain transliterasinya didahului vokal /a/.

Contoh: عِلْمُ النُّورِ /*ilmu al-nûr*/

لُغَةُ الْعَرَبِيَّةِ /*lughatu al-‘arabiyyah*/

Keterangan:

Penulis melakukan perubahan atau modifikasi pada huruf-huruf tertentu dikarenakan beberapa alasan teknis dalam penulisan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
2.1 Latar Belakang	1
2.2 Rumusan Masalah	4
2.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
2.4 Tujuan Penelitian.....	5
2.5 Landasan Teori.....	5
2.6 Metode Penelitian.....	8
2.7 Tinjauan Pustaka	10
2.8 Sistematika Penulisan	11
2. SEJARAH TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN DI JAKARTA.....	13
2.1 Asal-usul Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan.....	13
2.1.1 Penamaan Tarekat.....	15
2.1.2 Silsilah Tarekat	16
2.1 Tokoh Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan	18
2.2.1 TGKH Muhammad Zainuddin ‘Abdul Majid	20
2.2.2 Tuan Guru H. Muhsin Makbul	24
2.2.3 Ustadz Drs.H.M. Suhaidi	27
2.2 Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta.....	31
2.3 Perkembangan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan.....	32
2.4 Keanggotaan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan	33
2.5 Ijazah dan Bai’at Tarekat	34
3. AJARAN TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN	
3.1 Penekanan Terhadap Ajaran Syari’at	36
3.2 Kesederhanaan	38
3.3 Fleksibilitas	39
3.4 Teknik Rabithah	40
3.5 Dzikir Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan.....	42
3.5.1 Wazhifah al-Rawatib (وظيفة الرواتب)	43

3.5.2	Wirdu al-Rabithah (ورد الرابطة).....	45
3.5.3	Wazhifah al-Yaumiyyah (الوظيفة اليومية).....	46
3.5.4	Wazhifah al-Ushbu'iyyah (الوظيفة الاسبوعية)	48

4. KESIMPULAN..... 54

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN



ABSTRAK

Nama : Fadly Daniawan
Program Studi : Arab
Judul : **Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Jakarta**

Skripsi ini membahas tentang Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *participant observer*, yakni sumber data primer diperoleh dari hasil studi lapangan dengan mengikuti prosesi pengamalan dzikir tarekat di Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta. Selain itu, penulis juga memperoleh data sekunder dari sumber pustaka yang berkaitan dengan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejarah Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Jakarta, mengetahui peranan dari kyai pesantren terhadap perkembangan tarekat, dan menjabarkan pengamalan dzikir tarekat tersebut di Jakarta.

Temuan dari penelitian ini adalah peranan dari Ustadz Suhaidi sangat signifikan dalam mengembangkan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Jakarta; karakteristik dari ajaran tarekat ini adalah, penekanan terhadap ajaran syari'at, kesederhanaan, fleksibilitas, dan teknik rabithah; terdapat empat prosesi pengamalan dzikir dalam tarekat ini, *wazhifah al-rawatib*, *wirdu al-rabithah*, *wazhifah al-yaumiyyah*, dan *wazhifah al-usbu'iyah*.

Kata kunci:
Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, Sejarah, Dzikir, Kyai.

ABSTRACT

Name : Fadly Daniawan
Department : Arabic
Title : ***Tariqa* Hizib Nahdlatul Wathan in Jakarta**

This research focus on *Tariqa* Hizib Nahdlatul Wathan in Jakarta. This research uses a participant observer method, primary data source obtained from field research by participating the *zikr* procession of *Tariqa* Hizib Nahdlatul Wathan in Jakarta (Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta). Moreover, secondary data obtained by library reserach which related *Tariqa* Hizib Nahdlatul Wathan. The objective of this research is to explain history of *Tariqa* Nahdlatul Wathan in Jakarta, the role of *kyai* to develop the *tariqa*, and the *zikr* procession of *tariqa*.

Results of this research are the significant role of *Ustadz* Suhaidi on developing *Tariqa* Hizib Nahdlatul Wathan in Jakarta; special characters of this *tariqa* are focusing on syari'ah thoughts, simplicity, flexibility, and *rabithah* technic; there are four *zikr* processions in this *tariqa*, *wazhifah al-rawatib*, *wirdu al-rabithah*, *wazhifah al-yaumiyyah*, and *wazhifah al-usbu'iyah*.

Key Words:

Tariqa Hizib Nahdlatul Wathan, History, *Zikr*, *Kyai*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah awal penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia, ajaran tasawuf memiliki peranan penting dalam proses Islamisasi masyarakat pribumi di semenanjung kepulauan Nusantara¹. Pada awal abad-abad kedatangannya, Islam disebarkan oleh para sufi dari berbagai wilayah di semenanjung Arabia, Persia, Balkan, hingga Gujarat. Ajaran tasawuf terasa lebih mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat pribumi karena memiliki kemiripan dengan tradisi pra-Islam dan Hindu-Budha, yang lebih menekankan pada aspek mistisme dan supranatural dalam setiap prosesi ritualnya².

Salah satu saluran penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia adalah melalui sebuah lembaga spiritual yang dikenal dengan sebutan tarekat. Istilah “tarekat” berasal dari bahasa arab “thariqah” yang berarti “jalan” atau lebih tepat juga disebut “jalan menuju surga”. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu “organisasi tarekat”, yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah (bai’at) yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.³

Organisasi-organisasi tarekat pada taraf awal pertumbuhannya merupakan kelanjutan dari paham-paham tasawuf yang berkembang mulai abad kesembilan, dan oleh karena itu istilah tarekat tetap dipakai sesuai dengan arti aslinya, yaitu suatu cara atau jalan yang ideal menuju ke sisi Allah dengan menekankan pentingnya aspek-aspek doktrin di samping pelaksanaan praktek ritual yang tidak menyeleweng dari contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabatnya.⁴

Organisasi tarekat paling awal yang tercatat dan berkembang dalam sejarah tasawuf Islam adalah Tarekat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Abdul

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 112.

² *Ibid.*, hlm. 337.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 135.

⁴ *Ibid.*, hlm. 136

Qahir Abu Najib as-Suhrawardi (wafat 1168).⁵ Pada saat yang bersamaan, di Baghdad berkembang pula Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani (1088-1166). Hampir sezaman dengan beliau, di Irak juga tengah berkembang Tarekat Rifa’iyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad ar-Rifa’i.⁶ Satu abad kemudian ketika Baghdad telah dikuasai oleh bangsa Mongol, pusat tasawuf Islam berpindah ke Mesir. Di negeri ini, berkembang Tarekat Badawiyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad al-Badawi (wafat 1278). Selanjutnya berkembang pula Tarekat Syadziliyyah yang didirikan oleh Abul Hasan as-Syadzili. Sementara itu, di Asia Tengah berkembang Tarekat Kubrawiyah yang dinisbahkan kepada Najmuddin al-Kubra (wafat 1220).⁷

Selain beberapa tarekat yang telah tersebut di atas, berkembang pula Tarekat Naqsyabandiyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, Syattariyyah, dan Sammaniyyah. Tarekat-tarekat ini termasuk ke dalam kelompok Tarekat Mu’tabarah⁸ yang memiliki pengikut yang cukup banyak di seluruh dunia. Setidaknya tercatat sekitar 45 tarekat yang masih eksis dan diamalkan oleh kaum Muslimin hingga saat ini. Keempat puluh lima tarekat ini pun ada yang terpecah sesuai dengan pengaruh syaikh atau mursyid yang memimpin sesuai tempat dan waktunya, kemudian membentuk tarekat yang baru. Seperti Tarekat Naqsyabandiyyah yang memiliki tarekat pecahan, yaitu Naqsyabandiyyah Khalidiyyah dan Naqsyabandiyyah Haqqaniyyah.

Di Indonesia selain berkembang tarekat-tarekat besar “Internasional” yang berafiliasi ke Timur Tengah dan memiliki ratusan ribu pengikut, berkembang pula tarekat lokal yang didirikan oleh putra asli Indonesia. Kebanyakan tarekat lokal ini dianggap sebagai tidak ortodoks (*ghairu mu’tabar*) karena dianggap menyimpang dari syari’at atau tidak memiliki silsilah yang meyakinkan. Van Bruinessen mencatat sejumlah tarekat lokal yang berkembang di Indonesia seperti

⁵ Lihat Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono (et.al.) dari *Mystical Dimension of Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 310.

⁶ *Ibid.* hlm. 315.

⁷ *Ibid.* hlm. 318.

⁸ Di Indonesia tarekat-tarekat mu’tabarah bergabung ke dalam organisasi *Jam’iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu’tabarah al-Nahdliyyah*, sebuah badan otonom di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama.

Tarekat Akmaliah di kawasan Cirebon-Banyumas, Tarekat Shiddiqiyah dan Tarekat Wahidiyah di Jawa Timur.⁹

Selain ketiga tarekat lokal di atas, di pulau Lombok, NTB berkembang pula Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (selanjutnya disebut Tarekat Hizib NW) yang didirikan oleh Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (selanjutnya disebut MZAM) pada tahun 1964. Penamaan tarekat ini mengikuti Hizib atau doa' dan dzikir yang beliau susun untuk warga organisasi pendidikan dan dakwah Islam yang telah didirikan sebelumnya, yakni Nahdlatul Wathan (selanjutnya disebut NW). Kehadiran tarekat ini memang sengaja untuk memberi pengamalan tasawuf bagi warga Nahdlatul Wathan.

Keberadaan Tarekat Hizib NW ini juga sebagai respon terhadap praktek pengamalan tarekat lain yang memiliki persyaratan yang cukup berat dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengamalkan tarekat. Sehingga menyebabkan orang yang ingin mengamalkan tarekat mengurungkan niatnya, apalagi jika ditambah dengan kewajiban untuk melakukan 'uzlah¹⁰ pada waktu-waktu tertentu. Maka MZAM berinisiatif untuk menyusun Tarekat Hizib NW secara ringkas dan praktis tanpa mengesampingkan makna bathinnya.¹¹

Bacaan yang diamalkan dalam Tarekat Hizib NW ini terdiri dari kumpulan ayat al-Qur'an, shalawat, do'a-do'a mu'tabar dari Rasulullah Saw dan para wali. Keringkasan bacaan dalam Tarekat Hizib NW ini tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pengamalannya dan dapat diamalkan ketika sedang mengerjakan aktifitas sehari-hari. Karena kepraktisannya, MZAM menyebut tarekat ini sebagai "Tarekat Akhir Zaman" sebuah tarekat yang cocok untuk diamalkan oleh masyarakat modern yang sesuai dengan konteks kekinian. Sehingga diharapkan dengan mengamalkan Tarekat Hizib NW ini, seorang individu dapat melakukan tugas kesehariannya tanpa tertinggal dengan kepuasan rohaniyahnya dan dapat hidup damai secara batiniyah tanpa kehilangan atau terasing dari kehidupan duniawi.¹²

⁹ Lihat Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 203. Bandingkan dengan Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 142-143.

¹⁰ Mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan duniawi selama beberapa waktu tertentu.

¹¹ Muhammad Noor dan Muslihan Habib, *Mengenal Tarekat Hizib NW*, (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2004), hlm.iv.

¹² *Ibid.* hlm. v.

Dalam perkembangannya dewasa ini, Tarekat Hizib NW terus mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai pelosok tanah air dan beberapa tempat di luar negeri seiring dengan perkembangan organisasi NW seperti di NTB, NTT, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, Riau, Batam, Malaysia dan Brunei Darussalam.¹³ Khusus untuk di Jakarta dan sekitarnya, Tarekat Hizib NW diperkenalkan, diamalkan, dan disebar-luaskan oleh Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang dan sejarah berdirinya Tarekat Hizib NW di Jakarta?
2. Bagaimana peranan Kiai Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta dalam menyebarkan Tarekat Hizib NW di Jakarta?
3. Bagaimanakah pengamalan dzikir yang diterapkan oleh Tarekat Hizib NW di Jakarta?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas salah satu tarekat lokal di Indonesia, yaitu Tarekat Hizib NW. Keberadaan Tarekat ini di Jakarta merupakan hal yang penulis pilih dalam membatasi penelitian. Pembahasan juga akan memaparkan latar belakang berdirinya tarekat, profil pendiri tarekat, dan peranan kyai Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta dalam menyebarkan dan mengembangkan Tarekat Hizib NW di Jakarta. Dalam penulisan karya ilmiah ini juga difokuskan pada permasalahan yang terkait dengan pengamalan Tarekat Hizib NW yang ada di Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

¹³ *Ibid.*

Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif mengenai pengamalan Tarekat Hizib NW di Jakarta. Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui apa visi dan misi Tarekat Hizib NW di Jakarta yang sampai sekarang masih belum diketahui, dan dipahami masyarakat umum. Manfaat lainnya untuk mengenal lebih dekat tentang pengamalan tarekat yang ada di dalam pondok pesantren tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan umat muslim pada khususnya, serta mampu menambah dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan tentang Tarekat Hizib NW di Jakarta.

1.5 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan tarekat dan tasawuf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam lingkungan pesantren istilah tarekat diberi makna sebagai “suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial; yaitu dengan menjalankan praktek-praktek wira’i¹⁴, mengerjakan amalan yang bersifat sunnah baik sebelum maupun sesudah sembahyang wajib, dan mempraktekkan riyah (latihan spiritual).¹⁵

Menurut Annemarie Schimmel, Tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari’at, sebab jalan utama disebut dengan *syari’* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Illahi, tempat berpijak bagi setiap Muslim. Akan tetapi *thariq* atau jalan itu lebih sempit dan lebih sulit dijalani serta membawa santri -disebut *salik*, atau pengembara- dalam *suluk* atau pengembaraannya melalui berbagai persinggahan (*maqam*), sampai mungkin cepat atau lambat akhirnya ia mencapai tujuannya, yaitu *tauhid* sempurna; yaitu pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah Satu.¹⁶

¹⁴ Ialah cara hidup yang “suci” di mana para pengamalnya selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh, dan banyak mengerjakan amalan-amalan yang wajib dan sunnah.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 136.

¹⁶ Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hlm.123.

Menurut Martin van Bruinessen, sebuah tarekat (bahasa Arab: *thariqah*, “jalan”) pertama-tama adalah serangkaian teknik-teknik spiritual dan praktik-praktik ibadah yang khas. Yang terpenting dari semua ibadah tersebut adalah zikir (bahasa Arab: *dzikr*, “mengingat [Tuhan]”), yang berisi pembacaan nama-nama Allah dan kalimat “La ilaha illa Allah”, dengan cara yang khas dan jumlah yang sudah ditentukan, serta berbagai rangkaian doa (*hizib*, *shalawat*) atau doa yang panjang (*ratib*, *wirid*). Pembacaan ini kadangkala digabungkan dengan pengaturan napas dan gerakan tubuh tertentu, dan kadang-kadang juga terdapat beberapa amalan asketik. Sebuah tarekat bisa juga mempunyai teorinya yang khas tentang *hal* dan *maqam* ruhani yang akan dicapai oleh para pengamalnya melalui latihan-latihan tersebut.

Secara teoritis seseorang hanya dapat menerima pengajaran (*talqin*) tentang amalan-amalan ini dari seorang guru tarekatnya yang berwenang (*mursyid*), dan baru dilakukan setelah menyatakan janji kesetiaan (*berbai'at*) kepada syaikh tersebut. Syaikh memberikan izin (*ijazah*) kepada muridnya untuk mempraktikkan tarekat; dia dapat juga memberikan wewenang kepada salah seorang atau lebih dari mereka untuk mengajarkannya kepada orang lain, yakni menunjuk mereka sebagai *khalifah*-nya. Dengan cara inilah sebuah jaringan guru yang tersusun secara hierarkis tercipta. Setiap syaikh dapat menunjukkan suatu matarantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni *silsilah* atau geneologi spiritualnya. Biasanya *silsilah* mengurutkan kembali nama-nama sejak gurunya sampai kepada Nabi Saw -semua tarekat mengklaim diri berasal dari Nabi, walaupun terdapat berbagai modifikasi dalam hal cara. *Silsilah* seorang sufi merupakan penunjuk identitas dan sumber legitimasinya; ia memberikan kepadanya sebuah daftar para pendahulunya yang terkenal dan menunjukkan hubungan dirinya dengan sufi lainnya.¹⁷

Ada beberapa sufi yang mengaku dirinya menempuh tarekat tanpa pembaiatan formal. Mereka disebut *uwaysi*, menurut nama seorang sahabat Rasulullah Saw yang hidup di Yaman, yaitu Uwais al-Qarani. Tetapi beberapa ahli sufi yang mementingkan segi formal pun berpendapat bahwa ia dibaiat secara rohani oleh Rasulullah dari jarak jauh, sebab menurut anggapan para sufi

¹⁷ Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 263.

pembaiatan dapat dilakukan oleh guru yang tidak tampak, atau oleh wali yang telah lama meninggal. Arwah orang-orang suci dianggap hidup dan dapat secara aktif ikut serta dalam peristiwa-peristiwa di dunia ini. Seringkali mereka muncul dalam mimpi dan menunjukkan jalan kepada pengembara, sebab “sahabat Allah tidak pernah mati”. Akhirnya ada lagi kemungkinan untuk mendapat pembaiatan dari guru yang bukan manusia, ialah melalui Khidir. Khidir yang dianggap sama dengan tokoh yang menemani Nabi Musa, dan disebut dalam Surah 18, adalah orang suci pelindung para musafir, yang tidak dapat mati karena telah minum air kehidupan. Kadang-kadang para sufi bertemu dengan dia dalam perjalanan mereka; ia memberi ilham, menjawab pertanyaan mereka, menyelamatkan mereka dari bahaya dan dalam hal yang khusus, ia menganugerahkan *khirqah*¹⁸ kepada mereka, hal yang diterima sebagai sah dalam tradisi mengenai pembaiatan sufi.¹⁹

Ciri-ciri utama dari sebuah tarekat menurut J. Spencer Trimingham adalah sebagai berikut: (1). Prinsip otoritarian dengan penghormatan kepada syekh, pewaris barakah dari wilayah dan kepatuhan total terhadap otoritasnya; (2). Organisasi yang dikembangkan berprinsip hirarkis dengan menekankan keseragaman pada wilayah umum; (3). Terdiri dari dua kelas utama yaitu orang pintar (guru) dan orang awam yang dikenal dengan murid; (4). Prinsip *pentahbisan* (pembaiatan) dengan pemberian sanad esoterik dan kekuasaan; (5). Prinsip disiplin yang berupa *khalwah*, tugas-tugas dzikir, berjaga-jaga, puasa dan kecermatan-kecermatan lainnya untuk orang-orang pintar; (6). Dzikir kolektif dengan koordinasi irama musik, pengendalian nafas, dan latihan-latihan fisik untuk menumbuhkan ekstase sebagai poros majelis; (7). Penghormatan yang berkaitan dengan makam orang-orang suci seperti para wali yang mempunyai *karomah* dan *barakah*.²⁰

¹⁸ Jubah bertambal yang merupakan “tanda seorang calon sufi”. Dengan pemberian *khirqah* kepada murid, gerakan tasawuf memelihara simbolik kuno mengenai pakaian: dengan mengenakan baju yang pernah dipakai bahkan disentuh oleh seorang guru, murid mendapatkan sebagian berkah, yaitu kekuatan mistik-magis sang guru. Biasanya *khirqah* berwarna biru tua, praktis untuk dipakai dalam perjalanan karena tidak lekas tampak kotor; sekaligus merupakan warna berkabung dan warna kesusahan; tujuannya ialah memperlihatkan bahwa sang sufi telah mengasingkan dirinya dari dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Lihat Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hlm. 128.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 132.

²⁰ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders of Islam*, (New York: Oxford University Press), 1973, hlm. 104.

Banyak tarekat –paling tidak untuk waktu dan tempat tertentu– yang dapat dikatakan “bersifat jama’ah”, dalam pengertian bahwa para pengikutnya diharapkan ikut ambil bagian dalam pertemuan zikir berjamaah (seringkali dilakukan setelah shalat Maghrib atau Isya’). Tarekat ini bahkan bisa menjadi perkumpulan kooperatif, di mana ritual berjamaah berfungsi sebagai perekat hubungan jaringan lain diantara para anggotanya. Jaringan yang rapi yang terdiri dari para guru tarekat, wakil dan wakil-dari-wakilnya bisa mengubah tarekat menjadi sebuah organisasi politik yang kuat, sebagaimana terjadi dalam beberapa kasus yang luar biasa.²¹

1.6 Metode Penelitian

Terdapat metode yang penulis gunakan untuk meneliti masalah yang akan diangkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus karena mengutamakan teknik observasi partisipatif (*participant observer*) dimana penulis ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan obyek penelitian dan juga dilakukan proses wawancara mendalam (*in depth interview*). Penelitian ini juga secara lebih spesifik menggunakan metode deskriptif.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang beberapa hal yang terkait dengan pengamalan Tarekat Hizib NW di Jakarta yaitu melalui wawancara dengan pimpinan pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, staf pengajar (ustadz) dengan Ustadz Drs. H.Syhabuddin dan Muslihan Habib, M.Ag., dan jama’ah tarekat dengan Ustadzah Siti Rouhun dan Hj. Sunarsih. Untuk mengobservasi pengamalan dzikir Tarekat Hizib NW, penulis ikut terlibat dalam aktivitas dzikir di pondok pesantren tersebut yang dilaksanakan pada malam Selasa setiap awal bulan setelah menunaikan shalat ‘isya berjamaah di Masjid Hamzanwadi. Penelitian di pesantren ini dimulai sejak bulan April 2011 dan berakhir pada Juli 2011.

Setelah data berhasil dikumpulkan, maka data akan dianalisis oleh penulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik induktif yaitu suatu analisis yang berpangkal dari kenyataan yang bersifat khusus, yang kemudian diambil

²¹ Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 263.

kesimpulan yang bersifat umum. Dengan metode induktif, segala sesuatu yang dipelajari dan diamalkan Tarekat Hizib NW akan dikaitkan kepada ajaran tasawuf dalam Islam.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Harapandi Dahri, Syahrul A'dam, dan Muslihan Habib yang berjudul *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan sejarah asal mula Tarekat Hizib NW, pertumbuhan dan perkembangannya, serta menganalisis kedudukan Tarekat Hizib NW dalam *Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah* di Indonesia. Selain itu, dalam tulisan tersebut, tercantum pula profil pendiri organisasi Nahdlatul Wathan. Isi utama dari penelitian tersebut diantaranya adalah Tarekat Hizib NW yang meliputi sejarah lahir dan perkembangan Tarekat Hizib NW, metode pengamalan tarekat, persyaratan menjadi anggota tarekat, penerimaan ijazah dan ba'iat, dan prosesi pengamalan tarekat. Dari penelitian tersebut, jika dibandingkan dengan penelitian penulis, maka memiliki beberapa kesamaan, diantaranya adanya pembahasan mengenai Tarekat Hizib NW, profil pendiri organisasi Nahdlatul Wathan. Untuk membedakan dengan penelitian Harapandi Dahri (*et.al.*), penulis hanya membatasi penelitian tentang pengamalan Tarekat Hizib NW di Jakarta. Perbedaan lainnya adalah mengenai profil pimpinan Pondok Pesantren NW Jakarta, transkrip wawancara, dan dokumentasi.

Selain penelitian Harapandi Dahri (*et.al.*), penulis juga mengacu kepada sumber primer lainnya yaitu buku berjudul *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004 karya Muhammad Noor, Muslihan Habib dan Muhammad Harfin Zuhdi. Di dalam buku ini, dipaparkan secara lengkap dan mendalam mengenai biografi, pemikiran, dan sejarah perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Organisasi Nahdlatul Wathan sekaligus Mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW.

Selain buku karya Muhammad Noor (*et.al.*), penulis juga mengacu pada buku berjudul *Mengenal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, Jakarta: Pondok

Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2004 karya Muhammad Noor dan Muslihan Habib. Di dalam buku ini dipaparkan secara singkat mengenai sejarah dan asal-usul dari Tarekat Hizib NW. Ketiga sumber primer yang penulis gunakan di atas, menjadi bahan pemaparan dan analisis permasalahan yang penulis angkat di dalam skripsi ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disajikan dalam empat bab, bab pertama adalah “Pendahuluan”, bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah “Sejarah Tarekat Hizib NW di Jakarta”, berisi uraian mengenai Sejarah Tarekat Nahdlatul Wathan di Jakarta yang didalamnya membahas tentang latar belakang berdirinya Tarekat Hizib NW Jakarta, penamaan dan silsilah Tarekat Hizib NW, sejarah masuknya Tarekat Hizib NW di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, peranan kyai pesantren dalam mengembangkan ajaran tarekat, perkembangan tarekat di wilayah Jakarta, keanggotaan dan pengijazahan serta pembai’atan Tarekat Hizib NW.

Bab ketiga adalah “Ajaran Tarekat Hizib NW”, bab ini berisi uraian mengenai aspek ajaran tasawuf dalam Tarekat Hizib NW dan substansi bacaan dzikir Tarekat Hizib NW.

Bab keempat adalah “Kesimpulan, Dalam bab 4 akan diuraikan secara singkat hasil temuan yang telah ditemukan dalam penelitian ini yang terkait Tarekat Hizib NW.

BAB 2

SEJARAH TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN DI JAKARTA

2.1 Asal-usul Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Seperti asal-usul dan sejarah awal pendirian sebuah tarekat pada umumnya, selalu diawali oleh pengalaman spiritual dan pergulatan batin yang dialami oleh sang pendirinya. Hal ini juga tidak terlepas seperti yang dialami oleh TGKH Muhammad Zainuddin ‘Abdul Majid (selanjutnya disebut MZAM) beserta murid-muridnya. Ketika itu sejak tahun 1964, MZAM seringkali mendapat bisikan spiritual (gaib) secara langsung maupun tidak langsung (melalui para muridnya) yang menyerukan untuk membuat suatu perkumpulan tarekat. Sebelumnya organisasi Nahdlatul Wathan telah mempunyai bacaan dzikir (hizib) yang lengkap yaitu Hizib¹ Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat, namun belum terorganisir menjadi sebuah tarekat. Sehingga dengan terwujudnya Tarekat Hizib NW, akan menyempurnakan amalan-amalan tasawuf warga Nahdlatul Wathan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.²

Sebelumnya, penting untuk dipahami bahwa terdapat perbedaan antara Hizib Nahdlatul Wathan (selanjutnya disebut Hizib NW) dengan Tarekat Hizib NW. Hizib NW adalah kumpulan bacaan dzikir sehari-hari yang diamalkan oleh warga Nahdlatul Wathan dan telah ada jauh sebelum MZAM menciptakan tarekat. Sejak zaman penjajahan, MZAM telah menganjurkan santri-santrinya untuk senantiasa membaca Hizib NW untuk menyelamatkan madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan dari ancaman tentara Jepang dan NICA (Belanda).³ Sementara Tarekat Hizib NW merupakan intisari dari bacaan Hizib NW itu sendiri, dimana substansi bacaan dzikirnya tidak jauh berbeda dan lebih ringkas. Perbedaannya hanyalah pada segi pengamalannya saja, untuk tarekat pengamalan dzikir wajib

¹ Secara bahasa hizib memiliki berbagai makna seperti partai, golongan atau kelompok, bagian dalam al-Qur’an, bagian atau nasib, senjata dan juga berarti jenis wirid serta kumpulan do’a dan wirid. Dalam konteks ini secara bahasa hizib dapat diartikan sebagai jenis wirid atau kumpulan do’a dan wirid. Adapun pengertiannya, secara umum hizib adalah merupakan kumpulan do’a-do’a atau wirid yang sistematis bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw, serta amalan-amalan rutin para ulama dan aulia Allah yang diamalkan dengan tujuan tertentu dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Lihat catatan kaki no. 41 dalam Harapandi Dahri (*et.al.*), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu’tabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 2010), hlm. 77.

² *Ibid.*, hlm. 69.

³ *Ibid.*, hlm. 54.

dibaca dan jika ditinggalkan wajib diganti (*qaa*) oleh jama'ah yang telah berbai'at dan diijazahkan oleh mursyidnya.

Jauh sebelum terciptanya Tarekat Hizib NW, ketika itu MZAM melihat ulama-ulama di dunia banyak yang mengarang selawat dan do'a-do'a. Setelah merenung sejenak, akhirnya MZAM mengambil pena dan mulai menulis sebuah shalawat dan jadilah Shalawat Nahdlatain. Selesai menulis shalawat kemudian diajukan kepada gurunya, Syaikh Hasan Muhammad al-Massyath⁴, beliau terkejut dan merestui shalawat itu.

Kemudian MZAM meneruskan untuk menyusun tarekat, dimulai dengan bertawajjuh dan bermunajat kepada Allah di depan Ka'bah serta di Makam Rasulullah Saw. Ketika itu hadirilah sebuah suara gaib dari sesosok hamba Allah Swt, yaitu Nabi Khidir. Nabi Khidir menyuruhnya untuk membuat Tarekat Akhir Zaman, namun ia masih menganggap itu hanya bisikan setan. Datang kedua kali suara itu tetap mengatakan untuk membuat Tarekat Akhir Zaman, MZAM masih tetap dilanda keraguan. Datang ketiga kali, turunlah sesosok wujud -diyakini sebagai Nabi Khidir- yang memegang tangannya di Rauah seraya berkata: "Buatlah Tarekat Akhir Zaman!". Setelah itu barulah MZAM yakin untuk mulai menulis dan menyusun bacaan tarekat serta mencari kitab-kitab ulama terdahulu sebagai rujukan do'a-do'anya.⁵

Berdasarkan pengalaman spiritual ini, maka MZAM secara resmi memulai menyusun amalan dzikir tarekat terhitung sejak tahun 1964 dan dapat terselesaikan dengan baik pada tahun 1967.⁶ Tuan Guru Haji Najmuddin Ma'mun⁷ tercatat sebagai murid pertama dari MZAM yang menerima ijazah dan ba'iat Tarekat Hizib NW pada tahun 1967. Sebelumnya, sang murid telah mendapatkan perintah gaib lewat mimpi berjumpa dengan seorang wali yang memerintahkan: "Mintalah ijazah tarekat yang baru disusun oleh gurumu!". Kemudian murid ini pun bergegas menemui MZAM dan menceritakan mimpinya itu serta meminta kepada MZAM untuk membai'at dan mengijazahkan tarekat kepadanya.⁸

2.1.1 Penamaan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

⁴ Mahaguru dari MZAM saat menimba ilmu di Madrasah *al-Shaulatiah*, Mekkah.

⁵ Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

⁶ Lihat Harapandi Dahri (*et.al.*) *op.cit.* hlm. 72.

⁷ Pimpinan Ponpes Darul Mujahidin di Peraya, Lombok Tengah. *Ibid.*, hlm. 74.

⁸ M. Nasihun Badri, dalam *Religi Majalah Dwi Mingguan*, Vol.2 No. 24/2008, Religi Guna Mandiri, Mataram NTB, 2008, hlm. 38. Dikutip oleh Harapandi Dahri (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 75.

Pada umumnya penamaan sebuah tarekat selalu dinisbatkan kepada nama sang pendiri tarekat tersebut. Seperti Tarekat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Abdul Qahir Abu Najib as-Suhrawardi (wafat 1168). Di Baghdad berkembang Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani (1088-1166). Hampir sezaman dengannya, di Irak juga berkembang Tarekat Rifa’iyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad ar-Rifa’i. Di Mesir, berkembang Tarekat Badawiyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad al-Badawi (wafat 1278). Selanjutnya berkembang pula Tarekat Syadziliyyah yang didirikan oleh Abul Hasan as-Syadzili. Sementara itu, di Asia Tengah berkembang Tarekat Kubrawiyah yang dinisbatkan kepada Najmuddin al-Kubra (wafat 1220).⁹

Satu hal yang menarik untuk dicermati bahwa tidak seperti penamaan tarekat-tarekat mu’tabarah diatas, penamaan tarekat yang didirikan oleh MZAM ini tidak dinisbatkan kepada nama pendirinya. Sehingga tarekat ini bukanlah dinamakan dengan sebutan Tarekat Zainuddiniyyah ataupun Majidiyyah jika dinisbatkan kepada nama ayahandanya. Hal ini dapat dipahami karena kecintaan yang sangat mendalam dari MZAM terhadap nama Nahdlatul Wathan, bahkan hingga disematkan dengan namanya menjadi Hamzanwadi¹⁰ (Haji Muhammad Zainuddin ‘Abdul Majid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah).

MZAM memang sangat mencintai nama Nahdlatul Wathan, dimana nama ini adalah pemberian dari mahagurunya yaitu Syaikh Hasan Muhammad al-Massyath. Sebelumnya ada beberapa nama alternatif selain Nahdlatul Wathan yang ia ajukan, tetapi nama itulah yang akhirnya disetujui oleh gurunya¹¹. Pada akhirnya ia melaksanakan amanat dari gurunya untuk pulang ke Lombok berdakwah dan mendirikan madrasah dengan nama Nahdlatul Wathan. Hingga pendirian

⁹ Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hlm. 310-318.

¹⁰ Nama ini diabadikan menjadi nama sebuah masjid di lingkungan Ponpes NW Jakarta.

¹¹ Asal-usul nama Nahdlatul Wathan dapat dilacak dari catatan sejarah pendirinya. Nama ini pertama kali muncul sebagai proses *bargaining* (tawar-menawar) antara *Nahdlat al-Din al-Islam li al-Wathan* atau *Nahdlat al-Islam li al-Wathan* dengan nama Nahdlatul Wathan. Dua nama yang disebut pertama diusulkan oleh gurunya Syaikh Muhammad Hasan al-Massyath. Sementara nama Nahdlatul Wathan merupakan hasil ijtihadnya sendiri berdasarkan *background* sosio-historis masyarakat pulau Lombok pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pemilihan nama ini, ia tetap memakai nama Nahdlatul Wathan, akhirnya gurunya menyetujui nama tersebut dengan catatan bahwa betapapun nama itu tidak spesifik menyebut Islam sebagai label utama, tetapi dalam visi dan misi perjuangan organisasi tersebut harus menjadikan agama (Islam) sebagai basis perjuangan yang utama. Lihat Afifuddin Adnan, *Diktat ke-NW-an untuk Madrasah-Madrasah Nahdlatul Wathan*, (Pancor, Lombok Timur: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatian NW Pancor, 1983), hlm.28-29.

organisasi sosial, pendidikan, dan dakwah juga ia namakan dengan Nahdlatul Wathan. Ketika telah selesai menyusun Hizib Nahdlatul Wathan, ada isyarat dari Nabi Khidir untuk membuat tarekat. Sejak saat itu tarekat ini diberi nama Tarekat Hizib NW untuk melengkapi bacaan Hizib kumpulan do'a dan shalawat yang telah disusun oleh MZAM.¹²

2.1.2 Silsilah Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Dalam sebuah tarekat, silsilah atau geneologi spiritual merupakan hal yang paling fundamental dalam menilai keabsahan atau sebagai legitimasi untuk menilai kesahihan amalan-amalan dzikir dan ajaran tasawuf yang diajarkan dan dipraktikkannya. Setiap syaikh dapat menunjukkan suatu matarantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni *silsilah* atau geneologi spiritualnya. Biasanya *silsilah* mengurutkan kembali nama-nama sejak gurunya sampai kepada Nabi Saw -semua tarekat mengklaim diri berasal dari Nabi, walaupun terdapat berbagai modifikasi dalam hal cara. *Silsilah* seorang sufi merupakan penunjuk identitas dan sumber legitimasinya; ia memberikan kepadanya sebuah daftar para pendahulunya yang terkenal dan menunjukkan hubungan dirinya dengan sufi lainnya.¹³

Sebagaimana pengalaman spiritual (*bathin*) yang dialami oleh MZAM dalam proses penyusunan tarekat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa secara spiritual MZAM telah mengalami pembai'atan langsung oleh Nabi Khidir As. Seperti yang terungkap dalam bait sya'ir yang disusun oleh MZAM berikut ini:

*Tarekat Hizib tarekat terakhir,
Dengan bisyarah al-Basyir al-Nadzir,
Kepada bermi al-faqir al-haqir,
Dan ditaukidkan oleh al-Khidir.*¹⁴

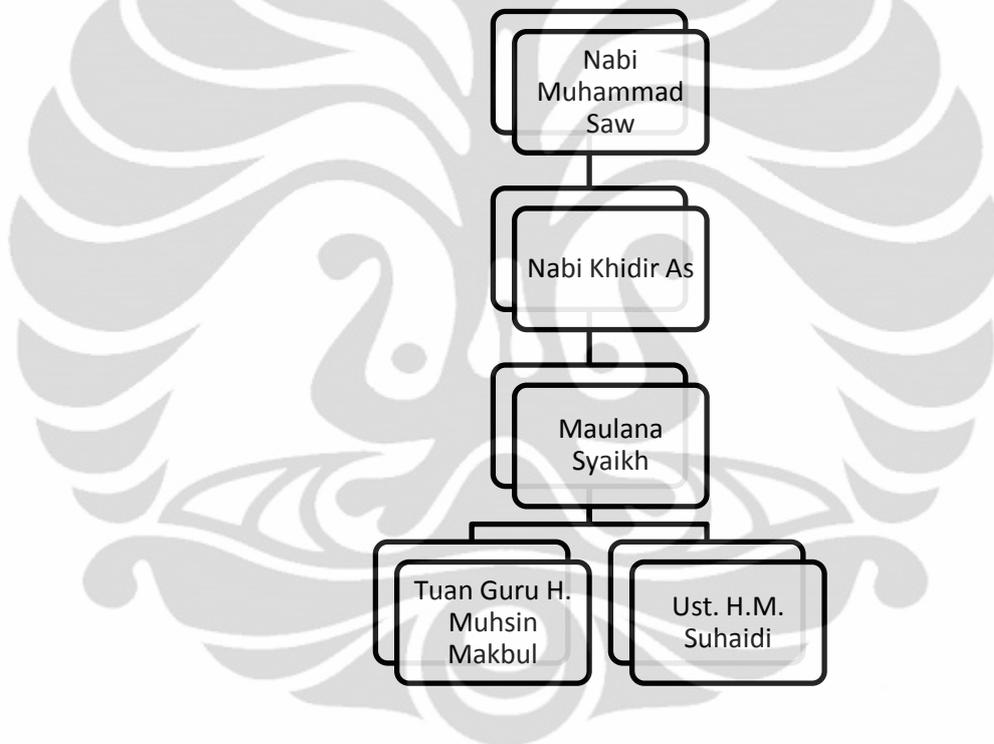
Dalam sya'ir ini MZAM menegaskan bahwa Tarekat Hizib NW adalah tarekat terakhir (Tarekat Akhir Zaman) yang tidak akan ada lagi sesudahnya dan telah direstui oleh Rasulullah Saw (*al-Basyir al-Nadzir*) serta ditaukidkan oleh Nabi Khidir As. Sementara itu, "*Bermi al-faqir al-haqir*" merujuk kepada pribadi MZAM sendiri yang dilahirkan di kampung Bermi, Pancor, Lombok.

¹² Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

¹³ Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 263.

¹⁴ Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1998), hlm.114.

Mengenai proses pembai'atan semacam ini, seperti yang telah dijelaskan oleh Annemarie Schimmel mengenai adanya kemungkinan untuk mendapat pembaiatan dari guru (mursyid) yang bukan manusia, ialah melalui Nabi Khidir As. Kadang-kadang para sufi bertemu dengannya dalam perjalanan mereka; ia memberi ilham, menjawab pertanyaan mereka, menyelamatkan mereka dari bahaya dan dalam hal yang khusus, ia menganugerahkan *khirqa* (jubah sufi) kepada mereka, hal yang diterima sebagai sah dalam tradisi mengenai pembaiatan sufi.¹⁵ Oleh karena itu, maka silsilah spiritual dalam Tarekat Hizib NW secara sah dapat digambarkan sebagai berikut:



Jika dibandingkan dengan tarekat lainnya, silsilah Tarekat Hizib NW tampak memiliki kesamaan dengan silsilah Tarekat Tijaniyyah¹⁶ dan Ahmadiyah (Idrisiyyah)¹⁷, dimana al-Tijani mengaku di-*talqin*-kan secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw dan Ahmad ibn Idris melalui perantaraan al-Khidir. Tarekat-tarekat yang berasal dari kedua tokoh ini mempunyai silsilah pendek yang sesuai pengakuan di atas, tidak ada nama yang menyela antara Nabi Muhammad Saw dengan al-Tijani dan hanya disela nama al-Khidir, al-Dabbagh, dan al-Tazi dalam

¹⁵ Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hlm. 132.

¹⁶ Didirikan oleh Ahmad al-Tijani (1737-1815).

¹⁷ Didirikan oleh Ahmad ibn Idris (1760-1837).

silsilah Ahmad ibn Idris.¹⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa tarekat Hizib NW tergolong sebagai tarekat yang memiliki silsilah pendek, dimana silsilah (mata rantai) spiritual antara pendirinya dengan Rasulullah Saw sangat dekat dan tidak terdapat nama guru sufi lainnya serta mengalami pembai'atan secara langsung oleh Nabi Khidir As.

2.2 Tokoh Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Layaknya seperti sebuah organisasi yang bersifat hierarkis, tarekat memiliki seorang pemimpin yang sekaligus berperan sebagai pembimbing spiritual (*mursyid*) yang akan mengarahkan dan membimbing anggota (jama'ah) tarekat dalam menempuh jalan spiritual. Secara harfiah *mursyid* berarti guru rohani pemberi petunjuk atau bimbingan, atau orang yang memimpin secara langsung. Dalam tradisi tarekat istilah *mursyid* sering juga dikenal dengan istilah *Syaikh* dalam bahasa Arab dan *Pir* dalam bahasa Persia.¹⁹ Di Afrika Utara ada istilah *muqaddam* sebagai padanan istilah *mursyid* bagi seorang guru tarekat di suatu wilayah tertentu. Adapun orang-orang yang menjadi pengikut seorang mursyid disebut murid. Hubungan antara mursyid dan murid inilah yang menjadi dasar dalam sistem sosial tarekat, dimana seorang mursyid membimbing murid dan mengantarkan mereka dari suatu derajat tertentu ke derajat yang lebih tinggi (*maqamat*) dalam tarekat sufi.²⁰

Tokoh di dalam Tarekat Hizib NW yang menempati posisi sebagai mursyid adalah Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin 'Abdul Majid (MZAM) kemudian kepemimpinannya diteruskan oleh Tuan Guru H. Muhsin Maqbul dan Ustadz H.M. Suhaidi. Semasa hidupnya, MZAM pernah merekomendasikan dan menunjuk dua orang murid setianya yaitu Tuan Guru H. Muhsin Makbul dari Kotaraja (Lombok) dan Ustadz H.M. Suhaidi (Jakarta). Tuan Guru H. Muhsin Maqbul ditunjuk oleh MZAM sebagai koordinator Jama'ah Wirid Khusus Nahdlatul Wathan dan mewakili beliau untuk pengijazahan dan pembai'atan Tarekat Hizib NW.²¹ Kedua mursyid tarekat yang disebut pertama (MZAM dan Muhsin Makbul) berdomisili

¹⁸ Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 200-201.

¹⁹ Titus Buckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi dari *An Introduction to Sufi Doctrine*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 166.

²⁰ Trimingham, *op.cit.*, hlm. 107.

²¹ Harapandi Dahri (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 110.

dan menyebarkan tarekat ini di wilayah Lombok dan sekitarnya, riwayat hidup keduanya turut dicantumkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai Tarekat Hizib NW. Sementara itu Ustadz Suhaidi menjadi *mursyid* untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya, hal ini tentu tidak terlepas dari peranannya sebagai pimpinan Ponpes NW Jakarta.

Sejak terjadinya perpecahan internal dalam tubuh organisasi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (selanjutnya disebut PBNW), di antara dua putri MZAM (Hj. Siti Raihanun dan Hj. Siti Rauhun), masing-masing pihak mengeluarkan S.K. (Surat Keputusan) tentang pengangkatan mursyid tarekat yang berbeda. Untuk PBNW versi Hj. Siti Raihanun yang berpusat di Anjani Lombok Timur, nama-nama yang ditunjuk untuk memba'iat dan mengijazahkan Tarekat Hizib NW adalah: (1). Hj. Siti Raihanun (selaku ketua PBNW dan putri MZAM), (2). Tuan Guru H. Mahmud Yasin, (3). Tuan Guru H. Ruslan Zain, (4). Tuan Guru H. Abdurrahim (alm.).

Adapun untuk PBNW versi Hj. Siti Rauhun, yang sekarang dipimpin oleh putranya Tuan Guru H. Zainul Majdi, M.A. dan berpusat di Pancor Lombok Timur, nama-nama yang bertugas untuk memba'iat dan mengijazahkan tarekat adalah para tuan guru (kyai) yang telah mendapatkan amanah pada masa MZAM masih hidup; yaitu: (1). Tuan Guru H. Muhsin Makbul, (2). Tuan Guru H. Munir, (3). Tuan Guru Muhammad Yusuf Makmun, (4). Tuan Guru H. Nasrullah.²²

Mengenai penunjukkan nama-nama dalam surat keputusan PBNW di atas sebagai wakil dalam pembai'atan dan pengijazahan Tarekat Hizib NW ini memang menimbulkan polemik di kalangan warga Nahdlatul Wathan. Satu hal yang pasti, wakil dalam pembai'atan dan pengijazahan tarekat yang diangkat oleh MZAM secara langsung hanya dua orang, yakni Tuan Guru Muhsin Makbul dan Ustadz H.M. Suhaidi. Kedua orang ini, SK-nya langsung dari MZAM bukan dari PBNW.²³

2.2.1 TGKH Muhammad Zainuddin 'Abdul Majid

²² *Ibid.*, hlm. 116-117.

²³ Wawancara dengan Ust. Muslihan Habib M.Ag., tanggal 29 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dilahirkan di Kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada tanggal 17 Rabi'ul Awal 1315 H, nama kecil beliau adalah Muhammad Saggaf²⁴ dan berganti nama menjadi Haji Muhammad Zainuddin setelah menunaikan ibadah haji. Perubahan nama ini terjadi setelah ayahandanya, Tuan Guru Haji Abdul Majid, bertemu dan terkesan dengan akhlak dan kepribadian seorang ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram, yaitu Syaikh Muhammad Zainuddin Serawak.²⁵

MZAM adalah anak bungsu yang lahir dari perkawinan antara Tuan Guru Haji Abdul Majid dengan seorang wanita shalihah yang bernama Inaq Syam dan lebih dikenal dengan nama Hajjah Halimatus Sa'diyah. Pengembaraan intelektual MZAM dalam menuntut ilmu pengetahuan diawali dengan pendidikan di dalam lingkungan keluarga dengan belajar membaca Al-Qur'an dan berbagai ilmu agama lainnya yang diajarkan langsung oleh ayahnya. Pendidikan tersebut dimulai semenjak berusia 5 tahun dan memasuki pendidikan formal semenjak berusia 9 tahun melalui sekolah umum yang saat itu disebut dengan Sekolah Rakyat Negara (Sekolah Gubernemen) di Selong, Lombok Timur.

Setelah menamatkan pendidikan formalnya selama empat tahun pada Sekolah Rakyat Negara pada tahun 1919 M, ia kemudian diarahkan oleh ayahnya untuk belajar ilmu pengetahuan agama yang lebih luas lagi pada beberapa kyai lokal saat itu, antara lain Tuan Guru Haji Syarafuddin dan Tuan Guru Haji Muhammad Sa'id dari Pancor serta Tuan Guru Haji Abdullah bin Amaq Dulaji dari Kelayu Lombok Timur. Dari beberapa kyai lokal ini, MZAM selain mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab Arab-Melayu, juga secara khusus mempelajari ilmu-ilmu gramatika bahasa Arab, seperti ilmu Nahwu dan Sharaf.²⁶

Menjelang musim haji pada saat itu sekitar tahun 1923 M, MZAM yang pada saat itu tengah berusia 15 tahun, berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk

²⁴Penamaan Muhammad Saggaf memiliki cerita yang cukup unik. Tiga hari menjelang kelahirannya, ayahnya didatangi oleh dua orang wali yang berasal dari Hadramaut dan Maghribi. Kedua wali tersebut secara kebetulan mempunyai nama yang sama, yakni Saqqaf. Keduanya berpesan kepada Tuan Guru Kyai Haji Abdul Majid, jika mempunyai anak, agar diberi nama Saqqaf, seperti nama mereka berdua. Lihat Muhammad Noor (*et.al.*), *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 122.

²⁵ Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Nadzam Batu Ngompal Terjemah Tuhfatul Athfal*, (Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta, 1996), hlm. 9.

²⁶ Muhammad Noor (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 134.

melanjutkan studinya dengan diantar langsung oleh kedua orang tuanya. Di kota suci Makkah Al-Mukarramah ini, mula-mula ia belajar di Masjidil Haram dengan Syaikh Marzuki, seorang keturunan Arab kelahiran Palembang yang sudah lama tinggal di Makkah dan mengajar mengaji di Masjidil Haram.²⁷

Namun pada akhirnya, MZAM muda merasakan ketidakcocokan terhadap Syaikh Marzuki karena merasa tidak banyak mengalami perkembangan yang berarti dalam menuntut ilmu. Maka, setelah ayahnya pulang ke Lombok beliau langsung berhenti belajar mengaji pada Syaikh Marzuki. Pada saat itu MZAM berkenalan dengan seorang yang bernama Haji Mawardi yang berasal dari Jakarta dan mengajaknya untuk ikut belajar di sebuah madrasah legendaris di Tanah Suci, yakni Madrasah al-Shaulatiyah²⁸ yang pada saat itu di pimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah. Di Madrasah al-Shaulatiyah inilah ia belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam dengan sangat rajin dan tekun di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka kota Suci Makkah waktu itu.

Ketekunannya dalam belajar membuahkan hasil. Beberapa orang gurunya mengakui bahwa beliau tergolong murid yang cerdas. Prestasi akademiknya sangat membanggakan. Ia berhasil meraih peringkat pertama dan juara umum. Di samping itu, dengan kecerdasan yang luar biasa, ia berhasil menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 6 tahun. Padahal waktu belajar normal adalah 9 tahun, yaitu mulai dari kelas I sampai dengan kelas IX. Dari kelas II, ia langsung ke kelas IV. Tahun berikutnya ke kelas VI, dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut naik ke kelas VII, VIII dan IX.²⁹

Prestasi yang membanggakan ini disertai pula dengan perlakuan istimewa dari pihak Madrasah al-Shaulatiyah. Ijazahnya ditulis langsung oleh ahli khat terkenal di Mekah, yaitu Al-Khathath al-Syaikh Dawud al-Rumani atas usul dari direktur Madrasah al-Shaulatiyah. Maulana al-Syaikh menyelesaikan studi di Madrasah al-Shaulatiyah pada tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H dengan predikat

²⁷ *Ibid.*, hlm. 136.

²⁸ Sebuah madrasah yang dibangun pada tahun 1874 dan pembangunannya dibiayai oleh seorang wanita India bernama Shaulah al-Nisa. Untuk menghormati jasa beliau maka madrasah ini dinamakan sesuai dengan namanya al-Shaulatiyah. Kepemimpinannya dipercayakan kepada seorang ulama India militan dan dihormati, Syaikh Rahmatullah bin Khalil al-'Ustmani, yang terkenal di India dan luar negeri karena polemiknya yang hebat dan sukses melawan misionaris Jerman, Pfander, dan menjadi salah seorang pemimpin pemberontakan anti-Inggris pada tahun 1857. Lihat Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 35-36.

²⁹ Mohammad Noor (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 142.

"*mumtaaz*" (*Summa Cumlaude*). Atas prestasinya MZAM juga mendapat pengakuan dari ulama-ulama dunia, hingga saat ini belum ada yang menyamai nilainya di Madrasah al-Shaulatiyah dan masih terpampang ijazahnya dengan nilai 10 untuk semua mata pelajaran.³⁰

Jika di klasifikasikan guru-gurunya berdasarkan latar belakang mazhab yang berbeda, maka akan terlihat kategorisasi mazhab sebagai berikut: (1). 11 orang bermazhab Syafi'i; (2). 6 orang bermazhab Hanafi; (3). 11 orang bermazhab Maliki.³¹ Untuk daftar nama-nama gurunya secara lengkap adalah sebagai berikut³²:

Di antara sekian banyak gurunya yang disebutkan diatas, yang paling berjasa dalam mempengaruhi pemikirannya adalah Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath yang juga merupakan pengajar di Madrasah al-Shaulatiyah, Mekkah. Hubungan keduanya tidak hanya secara zhahir sebagai seorang guru dengan murid saja, akan tetapi secara bathin ia merupakan seorang *murabbi* (pembimbing) yang nantinya akan sangat berperan besar dalam membantu perjuangan dakwah yang diemban oleh MZAM.

Setelah selesai menuntut ilmu di Mekah, MZAM kembali ke tanah air atas perintah dari gurunya yang paling dikagumi, yakni Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath, pada tahun 1934. MZAM langsung melakukan kunjungan dakwah ke berbagai lokasi di pulau Lombok, sehingga dikenal secara luas oleh masyarakat. Hingga akhirnya, pada tahun 1934 mendirikan pesantren al-Mujahidin sebagai tempat pemuda-pemuda Sasak mempelajari agama dan selanjutnya pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H/22 Agustus 1937 mendirikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (selanjutnya disebut NWDI) dan menamatkan santri (murid) pertama kali pada tahun ajaran 1940/1941. Kemudian pada tanggal 15 Rabiul Akhir 1362 H/21 April 1943 M ia mendirikan madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (selanjutnya disebut NBDI) khusus untuk kaum wanita. Kedua madrasah ini merupakan madrasah pertama di Pulau Lombok yang terus berkembang dan merupakan cikal bakal dari semua madrasah yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan.

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

³¹ Mohammad Noor (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 147.

³² Lihat lampiran 1.

Pada tahun 1952, madrasah-madrasah cabang NWDI-NBDI yang didirikan oleh para alumni di berbagai daerah telah berjumlah 66 buah. Maka untuk mengkoordinasi, membina dan mengembangkan madrasah-madrasah cabang tersebut beserta seluruh amal usahanya, MZAM mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan yang bergerak di dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah islamiyah pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H/1 Maret 1953 M. Lembaga sosial dan dakwah islamiyah Nahdlatul Wathan berkembang dengan pesat bukan hanya di NTB melainkan juga diberbagai daerah di Indonesia seperti NTT, Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau, Sulawesi, Kalimantan, bahkan sampai ke mancanegara seperti Malaysia, Siangapura, Brunei Darussalam, dan lain sebagainya.

MZAM sebagai ulama pemimpin umat, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah mengemban berbagai jabatan dan menanamkan berbagai jasa pengabdian, di antaranya³³ :

Atas jasa-jasa MZAM itulah, maka pada tahun 1995 beliau dianugerahi Piagam Penghargaan dan medali Pejuang Pembangunan oleh pemerintah Republik Indonesia. MZAM, selain tergolong ulama yang berbobot dalam bidang keilmuan, juga termasuk penulis dan pengarang yang produktif. Bakat dan kemampuannya tersebut tumbuh dan berkembang semenjak beliau belajar di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah. Akan tetapi karena kepadatan dan banyaknya acara kegiatan keagamaan dalam masyarakat yang harus di isi olehnya, sehingga peluang dan kesempatan untuk mengarang dan memperbanyak tulisannya hampir tidak pernah ada.³⁴ Diantara karya tulis dan karangan ilmiah dari MZAM adalah³⁵:

Akhir tahun 1997 menjadi masa kelabu bagi Nusa Tenggara Barat, hari Selasa, 21 Oktober 1997 M/20 Jumadil Akhir 1418 H, sang ulama karismatis, MZAM, berpulang ke rahmatullah sekitar pukul 19.53 Wita di kediamannya di desa Pancor, Lombok Timur. Tiga warisan besar ia tinggalkan: ribuan ulama, puluhan ribu santri, dan sekitar seribu lebih kelembagaan Nahdlatul Wathan yang tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara.

2.2.2 Tuan Guru H. Muhsin Makbul

³³ Lihat lampiran 2.

³⁴ Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 15.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 16-17. Lihat lampiran 3.

Tuan Guru Haji Muhsin Makbul yang memiliki nama kecil Kesin (Muhsin) dilahirkan pada tahun 1923 di Kotaraja, Lombok. Mengenai pengangkatannya sebagai seorang wakil dari MZAM untuk melakukan ijazah dan ba'iat Tarekat Hizib NW memiliki kisah yang cukup unik. Dikisahkan bahwa Muhsin Makbul bukanlah seorang murid yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dan cerdas, ia hanyalah seorang lulusan sekolah dasar (SD) dan sehari-hari berprofesi sebagai pedagang alat-alat dapur dan pertanian tradisional. Ia pergi berdagang sesuai dengan hari-hari pasaran di suatu daerah tertentu seperti hari minggu ia berjualan di pasar Labuhan Haji, hari senin di pasar Masbagik, hari jum'at di pasar Paok Motong, dan seterusnya.³⁶

Dikisahkan bahwa sebelum ia berangkat dan setelah pulang dari berjualan dari pasar, ia selalu berkunjung ke rumah MZAM dan meminta agar didoakan untuk dapat menunaikan ibadah haji. Melihat kesungguhan dan keinginan yang sangat besar dari Muhsin Makbul, MZAM menyuruhnya untuk berkhawat selama tujuh hari penuh (seminggu) dan selama itu ia tidak diperkenankan untuk bertemu dengan seorang manusia pun. Pada hari terakhir ia menjalani prosesi *khalwat*, tiba-tiba jatuh sebuah permata seukuran kelereng. Kemudian ia menyerahkan permata itu kepada MZAM, setibanya ia dirumah sudah terkumpul berbagai macam hasil pertanian sumbangan dari para tetangganya. Hasil dari sumbangan tetangganya itu ternyata -setelah dijual- cukup untuk membiayai keberangkatannya ke tanah suci. Maka, pergilah ia ke tanah suci sekitar tahun 1971 dengan menggunakan kapal laut. Setelah pulang dari menunaikan ibadah haji, MZAM kembali menyuruhnya untuk melakukan prosesi *khalwat* selama delapan tahun penuh dan berhasil ia selesaikan pada tahun 1982. Mengenai kepribadian Muhsin Makbul, MZAM pernah menegaskan kepada jama'ahnya bahwa Muhsin Makbul bukanlah seorang Tuan Guru (Kyai) dan tidak memiliki kapasitas ilmu agama yang mumpuni, tetapi ia adalah seseorang yang do'anya selalu dikabulkan oleh Allah Swt.³⁷

Pengangkatan dan penunjukannya sebagai mursyid tarekat oleh MZAM lebih disebabkan karena ia adalah salah seorang murid paling setia yang memiliki kepribadian unggul dalam sabar, ikhlas, yakin, dan istiqamah. Berbekal dengan modal akhlak dan kepribadian yang luhur itulah menyebabkan ia terpilih untuk

³⁶ Harapandi Dahri (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 112.

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

mengemban amanat secara penuh dan mendapat mandat langsung dari MZAM untuk melaksanakan tugas pembai'atan dan pengijazahan kepada calon anggota tarekat. Hal ini menunjukkan bahwa MZAM tidaklah menunjuk seorang penerus tarekatnya hanya berdasarkan dari sisi intelektualnya saja lewat keberhasilan prestasi akademis semata, tetapi berdasarkan kepribadian dan kesiapan kondisi spiritual muridnya yang memang pantas dan layak untuk mengemban tugas mulia ini.

Peristiwa semacam ini dapat kita temui dalam berbagai literatur mengenai kisah sufi dan tarekat, dimana seorang *mursyid* menunjuk pengganti atau penerusnya berdasarkan dari kesiapan kondisi spiritual dari murid-muridnya. Ada kisah yang cukup menarik seperti yang diceritakan oleh Annemarie Schimmel: Seorang Syaikh Tarekat Khalwatiyah di Iskandariah (Mesir) yang bernama Sunbul Efendi dalam usaha mencari penggantinya, menyuruh murid-muridnya mencari bunga-bunga untuk menghias tempat perguruannya. Semua muridnya kembali dengan membawa ikatan-ikatan bunga yang indah, namun hanya seorang bernama Merkez Efendi yang kembali dengan membawa sebatang tanaman kecil dan layu. Ia menjawab: “Saya dapati seluruh bunga itu sedang sibuk mengingat-ingat Tuhan (berdzikir) -bagaimana pula saya bisa mengganggu do'a mereka yang tak putus-putus itu? Saya cari kesana kemari, dan nah, ada sebatang yang telah selesai berdoa. Itulah yang saya bawa kemari ini.” Dan Merkezlah yang kemudian ditunjuk untuk menggantikan Sunbul Efendi.³⁸

Dalam berbagai kesempatan pengajian yang digelarnya, MZAM sering menyebut-nyebut dan mempermaklumkan keberadaan dan posisi Muhsin Makbul dihadapan jama'ah dan warga Nahdlatul Wathan sebagai wakilnya dalam pengijazahan dan pembai'atan Tarekat Hizib NW. Bahkan MZAM sampai pernah menobatkannya sebagai pimpinan tarekat dan menunjuknya sebagai koordinator Jama'ah Wirid Khusus Nahdlatul Wathan. Sejak masa kepemimpinannya, dimulailah penyebaran tarekat ini keluar dari daerah Lombok dan tersebar ke Pulau Sumbawa, Bali, Sulawesi, DKI Jakarta, Maluku, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya di Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 1994 saja, anggota tarekat yang dipimpin olehnya telah tercatat mencapai 200-ribu orang jama'ah. Muhsin Makbul

³⁸ Annemarie Schimmel, *op.cit.* hlm. 57.

wafat pada tanggal 11 Februari 2009 di dusun Marang, kecamatan Sikur, Lombok Timur, NTB, dalam usia 86 tahun.³⁹

2.2.3 Ustadz Drs. H.M. Suhaidi

Ustadz Drs. Haji Muhammad Suhaidi, yang akrab dipanggil dengan sapaan Ustadz Suhaidi, lahir di Lombok pada tanggal 21 Januari 1959 dan menempuh pendidikan di kota yang sama dimulai dari madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, sampai tamat dari 'Aliyah Nahdlatul Wathan. Kemudian ia sempat mengenyam pendidikan di Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits⁴⁰, tetapi hanya sebentar tidak sampai enam bulan dan langsung merantau ke Jakarta. Hijrahnya ia ke Jakarta bukanlah tujuan akhir saat itu, semula ia berniat untuk melanjutkan studi ke tanah suci Mekkah sambil bekerja menjadi TKI. Namun sayang impiannya kandas ditengah jalan, ia ditipu oleh oknum PJTKI⁴¹ yang mengurusnya sehingga terdampar di sebuah tempat penampungan di wilayah Cakung, Jakarta Timur.

Pada waktu itu sekitar tahun 1980, ia sempat bekerja *serabutan* di Jakarta untuk sekedar menyambung hidup. Untuk mengisi waktu luang dan berbekal pengetahuan agama yang dimilikinya, ia mengajar mengaji anak-anak dan kaum ibu di sekitar tempat tinggalnya bersama keempat rekannya asal Lombok. Di Jakarta, ia melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta setelah meminta rekomendasi dari pihak pondok pesantren Nahdlatul Wathan di Lombok. Ketika ia mengajar mengaji, banyak warga masyarakat sekitar yang tertarik untuk mengikuti pengajian/ majelis taklim yang dibinanya. Jika ada yang bertanya apa nama dari pengajian ini, ia hanya menjawab Nahdlatul Wathan karena nama itulah yang senantiasa terngiang-ngiang di benaknya.

Hari berganti hari, dari tahun ke tahun sejak keberadaannya di Jakarta dari 1980-1983 hubungannya dengan MZAM belum ada yang istimewa. Pada awalnya hubungan beliau dengan MZAM tidaklah begitu dekat, hanya sebatas antara guru

³⁹ Harapandi Dahri (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 76.

⁴⁰ Nama lengkapnya adalah *Ma'had Dâr al-Qur'ân wa al-Hadîts al-Majîdiyah Al-Syâfi'iyah Nahdlat al-Wathan*. Sebuah lembaga pendidikan tinggi yang didirikan pada tahun 1965 dan diasuh langsung oleh MZAM. Lembaga ini merupakan lembaga kesayangan MZAM yang tidak boleh dirubah kurikulum pengajarannya, yakni kurikulum tradisional berbasis pengkajian kitab-kitab kuning. Jika ditelusuri, pada umumnya sebagian besar pengurus masjid, musholla, dan pesantren di Lombok hampir pasti merupakan dari lulusan dari ma'had ini. Jenjang pendidikannya adalah 4 tahun untuk putra dan 3 tahun untuk putri di Ma'had lil Banat yang didirikan tahun 1974. Lihat wawancara penulis dengan Ust. H. Syahabbuddin, tanggal 19 Maret 2011 di Ponpes NW Jakarta.

⁴¹ Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia.

dengan murid saja. Saat belajar di Lombok dulu, ia bukanlah murid kesayangan MZAM dan tidak memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Perubahan dramatis terjadi saat ia mengalami pengalaman spiritual yang dapat ditafsirkan sebagai pentahbisannya sebagai murid kesayangan dan penerus spiritual dari MZAM.

Pengalaman spiritual yang dialami Ustadz Suhaidi berupa mimpi bertemu dengan MZAM terjadi selama tiga tahun berturut-turut saat ia telah menetap di Jakarta. Mimpi itu terjadi setiap tanggal 21 Ramadhan mulai tahun 1984-1986. Mimpi yang paling berkesan menurutnya adalah ketika ketiga kalinya bertemu dengan MZAM, saat itu ada seorang lelaki berbadan besar yang disuruh untuk membersihkan lidahnya dan mengeluarkan berbagai macam kotoran. Setelah itu ia tidur di pangkuan MZAM dan disuruh untuk mengeluarkan lidahnya dan menghisap lidah MZAM seraya berkata: “Jangan kau hisap semuanya, sisakan setengah kamu *gak* akan sanggup menerimanya”. Saat itu ia tidak berani untuk menceritakan mimpi yang dialaminya kepada siapapun.

Mimpi di atas dapat ditafsirkan sebagai sebuah proses penerimaan ilmu secara spiritual, dimana Ustadz Suhaidi telah “mewarisi” setengah ilmu dari MZAM. Hal ini tersirat dari ucapan MZAM “Jangan kau hisap semuanya, sisakan setengah kamu *gak* akan sanggup menerimanya”, dari ucapan MZAM ini dapat kita ungkap sebuah makna bahwa kondisi spiritual dari Ustadz Suhaidi hanya sanggup untuk menerima setengah dari ilmu spiritual gurunya sekaligus tanda untuk pentahbisannya sebagai penerus dari ajaran spiritual MZAM.

Setahun setelah peristiwa itu, ia pulang kembali ke tanah kelahirannya pada Tahun 1987 untuk menemui kedua orangtuanya karena telah selesai diwisuda dan menjadi sarjana muda yang telah lulus dari PTIQ. Sesuai adat kebiasaan di keluarga besarnya, maka ia diajak oleh ayahandanya untuk mengunjungi MZAM di kediamannya. Saat berkunjung selepas subuh, ia hanya bertiga saat itu di dalam kamar MZAM bersama ayahnya. Ustadz Suhaidi diselimutkan dengan bendera Nahdlatul Wathan dan dibai’at dengan al-Qur’an oleh MZAM. Setelah pembai’atan mulailah ia berani bercerita mengenai mimpinya di Jakarta dan MZAM memberikan wejangan-wejangan khusus pada beliau. Maka, sejak saat itulah hubungan Ustadz Suhaidi dengan MZAM mulai dekat.

Semenjak pembai’atan di atas -saat Ustadz Suhaidi telah kembali ke Jakarta- jika ia mengalami masalah atau sesuatu yang genting, MZAM selalu hadir

Universitas Indonesia

dalam mimpinya memberikan nasehat dan pengarahan. Bahkan dalam beberapa kesempatan ketika Ustadz Suhaidi ingin dibunuh atau dicelakai oleh seseorang, MZAM hadir secara fisik menjaganya saat ia tidur ataupun muncul untuk memberi bacaan sebelum pembunuh itu menghampiri kediamannya. Padahal saat kejadian itu MZAM tengah berada di Lombok, tercatat ada tiga kali MZAM hadir secara fisik di hadapan Ustadz Suhaidi.⁴²

Kisah di atas memang sangat menakjubkan sekaligus mengherankan, bagaimana mungkin MZAM dapat berada dalam dua tempat secara bersamaan?. Padahal terpisahkan oleh jarak, ruang, dan waktu, pastilah dapat dipahami bahwa MZAM merupakan seorang Wali (kekasih) Allah Swt. Jika ditelusuri dalam literatur mengenai tasawuf, ada banyak penjelasan mengenai fenomena tersebut. Dalam istilah tasawuf, fenomena ini dikenal dengan sebutan *buriz* (eksteriorisasi), dimana seorang wali dapat hadir pada beberapa tempat yang berbeda pada saat yang bersamaan. Wali juga dapat menolong murid-muridnya, jika ia memiliki kemampuan *tayy al-makan*, berada dalam keadaan mengatasi pembatasan ruang. Dalam keadaan bahaya seorang Syaikh mungkin tiba-tiba saja menampakkan diri di tengah-tengah sekawanan perampok untuk mengusir mereka⁴³, persis seperti kejadian yang dialami oleh Ustadz Suhaidi di atas.

Ada lagi penjelasan menarik dari seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah Haqqaniyah⁴⁴, Syaikh Nadzim ‘Adil al-Haqqani, ketika ia ditanya bagaimana para wali sering secara fisik berada pada beberapa tempat pada waktu yang sama? Ia menjelaskan bahwa fenomena seperti itu sebagai sebuah prosedur dimana, sekali seseorang mampu mengendalikan setiap bagian dari tubuhnya di bawah perintahnya, maka orang tersebut dapat membungkus tubuh fisiknya dengan tubuh spiritualnya. Artinya, tubuh spiritualnya tidak lagi terpenjara dalam tubuh fisiknya, malah sebaliknya tubuh spiritual yang membungkus tubuh fisiknya. Saat itu hukum alam seperti ruang dan waktu tidak lagi berlaku. Syarat untuk memperoleh kekuatan tersebut adalah, orang tersebut harus benar-benar mengontrol: bahwa

⁴² Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

⁴³ Annemarie Schimmel, *op.cit.* hlm. 261.

⁴⁴ Sebuah tarekat kontemporer yang saat ini sedang meraih popularitasnya di kalangan masyarakat muslim perkotaan. Tarekat ini merupakan pecahan dari tarekat konvensional yang sangat terkenal di dunia Islam, Tarekat Naqsyabandi, dimana pendirinya Syaikh Nadzim Adil al-Haqqani mengadopsi ajaran Whirling Dervishes (*sama*) dari tarekat Maulawiyah-nya Jalaluddin Rumi. Lihat Ahmad Syafi’i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2006, hlm. 249-251.

kekuatan kehendak yang mengontrol dan bukan nafsu. Seseorang yang telah mencapai tingkat tersebut adalah seorang yang suci dan tidak akan bertindak atas kemauan sendiri, tetapi karena kehendak-Nya, kehendak-Nyalah yang berlaku.⁴⁵

Sekarang Ustadz Suhaidi mengabdikan dirinya menjadi ketua perwakilan Nahdlatul Wathan Jakarta, pimpinan Pondok Pesantren dan Yayasan Mi'rajush Shibyan Nahdlatul Wathan Jakarta. Dengan posisi dan amanat yang diembannya ini, banyak warga jama'ah Nahdlatul Wathan asal Lombok yang menetap di Jakarta meminta ijazah dan bai'at Tarekat Hizib NW kepadanya. Untuk merespon keinginan dan tuntutan dari jama'ah NW di Jakarta, sekitar tahun 1990, ia pulang ke Lombok dan menyampaikan keinginan para jama'ah tersebut kepada MZAM. MZAM menjawab bahwa kondisinya tidak memungkinkan karena sudah tua dan jauh dari Jakarta, Ustadz Suhaidi dipersilahkan mengijazahkan tarekat tetapi atas namanya. Sehingga ketika jama'ah datang lagi ke Lombok pengijazahan tarekat diperbaharui di hadapan MZAM.⁴⁶ Keberadaan Ustadz Suhaidi yang telah mendapatkan amanah dalam pengijazahan tarekat ini hanyalah sebagai wakil atau sebagai "tangan kanan" dari MZAM. Sehingga dalam konteks ini, ia bukanlah mengijazahkan Tarekat Hizib NW atas nama pribadi.⁴⁷ Ustadz Suhaidi pun selalu menegaskan bahwa posisi dirinya sebagai mursyid atau wakil dalam Tarekat Hizib NW sebagai sebuah kondisi darurat.

Setelah wafatnya Tuan Guru H. Muhsin Makbul pada tahun 2009, warga Nahdlatul Wathan seperti kehilangan jejak dalam masalah pengamalan tarekat. Beberapa peneliti dan penulis buku tentang Tarekat Hizib NW menobatkan dan membuat silsilah dari MZAM ke Muhsin Makbul kemudian ke Ustadz Suhaidi. Namun Ustadz Suhaidi tidak mau menerima, karena memang belum dikukuhkan. Maka dari itu bagi pihak pesantren NW Jakarta, pengamalan tarekat hanya mengamalkan saja intinya. Ustadz Suhaidi hanya menyambung dan meneruskan saja dan tidak dikukuhkan menjadi mursyid seperti tarekat – tarekat mu'tabarrah yang umumnya berlaku.⁴⁸

⁴⁵ Arief L. Hamdani (*et.al.*), *Islamnya Prince Charles dan Kematian Putri Diana*, (Jakarta: Rabbani Sufi Institute of Indonesia, tt), hlm. 10-11.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

⁴⁷ Harapandi Dahri (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 115.

⁴⁸ Wawancara dengan Ust. H. Syahabbuddin, tanggal 19 Maret 2011 di Ponpes NW Jakarta.

Mengenai pengangkatan Ustadz H.M. Suhaidi sebagai *khalifah* atau *mursyid* Tarekat Hizib NW memang masih menimbulkan polemik⁴⁹. Selain karena ia belum dikukuhkan secara khusus oleh MZAM sebagai mursyid, ia juga bersikap tawau' tidak mau dianggap sebagai seorang mursyid. Padahal dari sisi keilmuan dan pengalaman spiritual, Ustadz Suhaidi sudah cukup untuk dikatakan sebagai seorang mursyid atau khalifah (pengganti/penerus) MZAM. Hal ini turut dibenarkan oleh pengakuan salah seorang jama'ah Tarekat Hizib NW, yang mengakui bahwa kapasitas keilmuan dan pengalaman spiritual dari Ustadz Suhaidi memang pantas dan layak untuk disebut sebagai seorang mursyid seperti lazimnya berlaku di dalam tarekat-tarekat mu'tabarah lain.⁵⁰

2.3 Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta

Keberadaan Tarekat Hizib NW di Pesantren NW Jakarta hadir seiring dengan terbentuknya perwakilan organisasi Nahdlatul Wathan di Jakarta. Menurut penuturan ustadz H. Syahabuddin, tarekat ini hadir di pesantren sejak tahun 80-an, namun secara terbuka dimulai pada tahun-tahun 90-an. Sekitar tahun 1995 pihak pesantren baru berani mengajarkan tarekat, sebelumnya hanya internal pengurusnya saja, takut masyarakat di luar pesantren salah paham. Ustadz Suhaidi pun tidak mau dipanggil sebagai mursyid, dia hanya meneruskan apa yang diajarkan di pondok dulu dan lebih senang jika disebut sebagai pembimbing atau imam dzikir saja.⁵¹

Pada awalnya, kegiatan tarekat ini dimulai saat Ustadz Suhaidi mengajak murid-murid SMP Nahdlatul Wathan Jakarta untuk membaca wirid Hizib Nahdlatul Wathan seminggu sekali, ternyata mendapat respons yang cukup baik dari masyarakat di sekitar dan luar pesantren. Hingga ada jama'ah yang datang dari Bekasi dan Bogor berjumlah sekitar 5000 orang pada waktu itu setiap kali dzikir mingguan (*Usbu'iyah*) digelar dan pihak pesantren juga turut menyediakan

⁴⁹ Polemik yang cukup ramai ini terjadi ketika ada seorang peneliti yang menuliskan bahwa Ustadz Suhaidi telah diangkat menjadi mursyid Tarekat Hizib NW sepeninggal Muhsin Makbul. Pernyataan ini sempat menimbulkan keresahan dan kesalahpahaman di kalangan sesepuh (Tuan Guru) NW di Lombok yang memprotes isi buku tersebut dan akhirnya penulis buku itu merevisi tulisannya. Setelah isi dari buku tersebut direvisi, pihak sesepuh dan Tuan Guru NW di Lombok akhirnya menerima dan memahami bahwa penunjukkan Ustadz Suhaidi sebagai mursyid/penerus Tarekat Hizib NW berdasarkan faktor kedaruratan, yakni karena jauhnya jarak antara Jakarta-Lombok, serta juga faktor kedekatan Ustadz Suhaidi dengan MZAM.

⁵⁰ Wawancara dengan Ust. Muslihan Habib M.Ag., tanggal 29 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

⁵¹ Wawancara dengan Ust. H. Syahabuddin, tanggal 19 Maret 2011 di Ponpes NW Jakarta.

konsumsi untuk semua jama'ah. Setahun sejak kegiatan ini berjalan, pihak pesantren mulai dilanda kegoncangan mengenai dari mana sumber dana untuk konsumsi jama'ah dzikir mingguan yang berjumlah ribuan orang tersebut. Saat pesantren sedang dilanda krisis seperti itu, Ustadz Suhaidi bermimpi bertemu dengan MZAM bersama dengan ayahandanya. Dalam mimpi tersebut, MZAM berkata: "Bapakmu ini jadi saksi, kalau betul-betul ikhlas tidak akan susah". Keesokan harinya, saat ia terbangun selepas subuh, di depan asrama santri sudah terdapat beberapa karung beras sejumlah 1,5 kwintal, ia terkejut dan tidak mengetahui darimana asal-muasal datangnya beras itu.⁵²

Untuk sementara ini kegiatan dzikir mingguan (*usbu'iyah*) di pesantren diistirahatkan dulu menjadi sebulan sekali, karena Ustadz Suhaidi kasihan melihat para jama'ah yang dari jauh pulang ke rumah sampai larut malam. Akhirnya ia usulkan agar para jama'ah melakukan dzikir mingguan sendiri-sendiri dan berkumpul di tempat perwakilan jama'ah.

2.4 Perkembangan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Jakarta

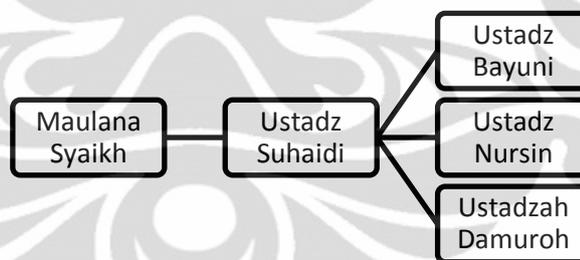
Atas peran Ustadz Suhaidi, kini Tarekat Hizib NW telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Untuk jama'ah wirid *usbu'iyah* (mingguan) saja berjumlah sekitar 5000 orang yang tersebar di Jakarta, Bekasi, dan Bogor. Pada awalnya, pihak pesantren menyelenggarakan kegiatan dzikir mingguan setiap malam selasa dengan jamaah yang sangat membludak. Dikarenakan pihak pesantren kesulitan memenuhi konsumsi para jama'ah maka mulai setahun ini kegiatan dzikir *usbu'iyah* dibagi sesuai wilayah masing-masing jama'ah dan dipimpin oleh ustadz yang telah ditunjuk dan dibai'at oleh Ustadz Suhaidi. Untuk wilayah Kelurahan Gabus, wilayah Sukatani, dan wilayah Muara Gembong dilaksanakan setiap malam sabtu.

Untuk selengkapnya cabang dari Tarekat Hizib NW adalah sebagai berikut: pertama, Kampung Pulokukun, Desa Sukatani, Kecamatan Tamblang, Bekasi. Di wilayah ini Ustadz Suhaidi telah membai'at dan menunjuk Ustadz Bayuni untuk memimpin dzikir tarekat (*usbu'iyah*) setiap malam sabtu secara rutin dan dihadiri oleh sekitar 500 orang; kedua, Desa Srijaya, Srimukti, dan Kaleng Kendal, Kampung Puloputer, Gabus, Bekasi. Kegiatan dzikir tarekat (*usbu'iyah*)

⁵² Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

dilaksanakan satu bulan sekali setiap pertengahan bulan dan dihadiri sekitar 1000 orang dari ketiga desa tersebut. Selain kegiatan dzikir, setiap minggunya Ustadz Suhaidi juga menggelar ceramah dan pengajian rutin berupa kajian fiqih, hadist, dan akhlaq setiap malam sabtu. Untuk wakilnya, Ustadz Suhaidi telah menunjuk Ustadz Nursin –yang berprofesi sebagai penghulu di wilayah tersebut- sebagai imam dzikir jika ia berhalangan hadir; ketiga, Desa Muara Gembong, Kecamatan Cabang Bungin, Bekasi Utara. Kegiatan dzikir tarekat di wilayah ini dipimpin oleh Ustadz Suhaidi dan terkadang diserahkan kepada wakilnya yang telah diba'iat, yaitu Ustadzah Damuroh; keempat, Bogor, namun amat disayangkan telah bubar dikarenakan generasi penerusnya telah pulang ke Lombok. Padahal di wilayah ini juga telah terdapat beberapa bangunan lembaga pendidikan yang diasuh oleh Nahdlatul Wathan; kelima, Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, kegiatan dzikir tarekat di pesantren ini masih dipimpin oleh Ustadz Suhaidi dan diselenggarakan setiap malam Selasa di awal bulan (minggu pertama). Jama'ahnya terdiri dari masyarakat di sekitar pesantren, jama'ah NW di Jakarta, dan alumni pesantren.

Jadi, struktur organisasi Tarekat Hizib NW yang berafiliasi kepada Ustadz Suhaidi secara hierarkis adalah sebagai berikut:



Jika dijumlahkan seluruhnya, total pengamal dzikir tarekat Hizib NW mencapai sekitar 5000 orang. Dari jumlah ini hanya sekitar 100 orang (2%) yang telah diba'iat secara resmi oleh Ustadz Suhaidi, selebihnya hanya merupakan pengamal dzikir (simpatisan) saja. Hal ini disebabkan karena Ustadz Suhaidi tidak pernah memaksakan jama'ah dzikirnya untuk berbai'at, yang penting mereka mau untuk mengamalkan dzikir. Jama'ah yang telah diba'iat pada umumnya terdiri dari mereka yang telah memiliki pengetahuan agama yang cukup baik dan mengerti tentang ilmu tasawuf (tarekat), jama'ah NW yang menetap di Jakarta, dan para alumni dari Pesantren NW Jakarta.

2.5 Keanggotaan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Tarekat ini memiliki persyaratan keanggotaan yang cukup mudah dan tidak ada persyaratan khusus. Adapun syarat keanggotaan tarekat ini adalah sebagai berikut : (1). Ketaatan kepada mursyid tarekat, (2). Pengamalan tarekat setiap selesai shalat lima waktu, (3). Kesiediaan membantu perjuangan NW, dan, (4). Kesiediaan membayar uang selawat. Selain itu, seseorang yang dapat diterima menjadi anggota Tarekat Hizib NW adalah bagi mereka yang telah cukup dewasa (baligh). Jadi, untuk anak-anak yang belum baligh, masih belum bisa diterima, hingga mereka baligh atau dewasa.⁵³

Untuk poin keempat, ritual membayar uang selawat pun tergolong cukup murah, yakni lima ratusrupiah untuk setiap murid yang berbai'at. Nilai nominalnya pun tidak berubah, semenjak MZAM masih hidup hingga saat ini. Namun untuk jama'ah Tarekat Hizib NW di Jakarta, Ustadz Suhaidi tidak mewajibkan jama'ah yang berbai'at dengannya untuk membayar uang selawat tersebut.⁵⁴

Keanggotaan Tarekat Hizib NW di Jakarta lebih diprioritaskan kepada mereka yang telah memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai. Hal ini disebabkan karena ajaran tarekat tergolong sulit diterima dan dipahami dalam pandangan masyarakat awam. Ustadz Suhaidi pun selalu selektif dalam menerima anggota baru yang ingin masuk ke dalam tarekat ini dan menimbang terlebih dahulu pengetahuan agama atau kesiapan kondisi spiritual dari sang calon anggota.

2.6 Ijazah dan Bai'at Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Ijazah adalah suatu prosesi akad serah terima Tarekat Hizib NW dari Mursyid Tarekat, yakni MZAM atau yang ditunjuknya sebagai wakil dalam pengijazahan, kepada calon anggota tarekat. Sedangkan bai'at adalah perjanjian atau sumpah setia calon anggota tarekat kepada mursyid, yakni MZAM atau yang ditunjuk sebagai wakil.⁵⁵

Ketika MZAM masih hidup, proses pembai'atan dan pengijazahan tarekat dilakukan dengan cara MZAM duduk bersila sementara itu orang yang ingin diba'iat duduk seperti tasyahud akhir kemudian menerima ijazah dengan menjabat

⁵³ Harapandi Dahri (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 107.

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

⁵⁵ Harapandi Dahri (*et.al.*), *op.cit.*, hlm. 109.

tangan MZAM. Bacaan bai'atnya sama dengan bai'at atau iqrar organisasi Nahdlatul Wathan. Jadi setiap santri yang masuk dan belajar di Nahdlatul Wathan otomatis menjadi anggota organisasi NW. Hanya kalau untuk pemba'iatan tarekat ada proses pengijazahan bacaan dzikir tarekat.⁵⁶ Teks bai'at/iqrar secara lengkap adalah sebagai berikut⁵⁷:

Dalam teks pembai'atan ini, prosesi diawali dengan membaca Basmalah dan Syahadat. Kemudian sang murid berjanji untuk tetap bertaqwa kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta memegang erat "Pokoknya NW dan Pokok NW Iman dan Taqwa". Selanjutnya, ia berjanji akan tetap berbakti kepada kedua orangtua dan guru dan akan tetap berpegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah sesuai dengan Madzhab Syaff'i melalui Nahdlatul Wathan. Serta berjanji akan tetap mengembangkan Organisasi Nahdlatul Wathan melalui pendidikan dan sosial dakwahnya dan memesankan anak cucu dan keluarganya untuk mewarisi Nahdlatul Wathan di mana saja mereka berada.

Sebagai sebuah perbandingan, dalam sebuah teks bai'at Tarekat Syadziliyah yang diberikan oleh seorang Syaikh, sang murid diperintahkan untuk menyatakan bertobat kepada Allah dan pengakuan atas Syaikh yang mengajarnya sebagai penasihat, pemimpin, dan pembimbing kepada hadirat Allah, dan sebagai *mursyid* di jalan sufi. Ia berjanji akan taat sepenuhnya kepada Syaikh-nya dan memohon kepada Allah untuk meneguhkannya dalam kepatuhan itu. Akhirnya ia memohon kepada Allah untuk menetapkannya dalam Tarekat Abul Hasan al-Syadzili yang disebut sebagai Syaikh dari semua Syaikh (*Syaikh al-Syuyukh*).⁵⁸

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

⁵⁷ Lihat lampiran 4.

⁵⁸ Trimingham, *op.cit.*, hlm. 186-187.

BAB 3

AJARAN TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN

Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Tarekat Hizib NW bercorak tasawuf Sunni yang bercirikan penekanan terhadap pembinaan akhlak seorang muslim dan penyucian hati dari sifat-sifat tercela, ketimbang membicarakan masalah dunia metafisik dan filsafat. Oleh karena itu tasawuf jenis ini terkadang juga sering disebut dengan tasawuf akhlaqi. Ajaran tasawuf jenis ini terwakili oleh kitab-kitab tasawuf karya Imam al-Ghazali semisal *Ihya' Ulum al-Din* dan *Kimiya al-Sa'adah (alchemy of happiness)*. Setidaknya ada beberapa ciri khas yang cukup menonjol dari ajaran tasawuf yang dipraktikkan oleh Tarekat Hizib NW: (1). Penekanan terhadap ajaran syari'at, (2). Kesederhanaan, (3). Fleksibilitas, dan (4). Teknik Rabithah.

3.1 Penekanan Terhadap Ajaran Syari'at

Penekanan Tarekat Hizib NW terhadap ajaran syari'at sesuai dengan paradigma klasik dari Imam al-Ghazali yang menyatakan perlunya kepatuhan sepenuhnya kepada semua ketentuan syari'at sebelum seseorang melangkah maju ke tingkatan-tingkatan mistik (*maqam*) yang lebih tinggi.¹ Agaknya tidaklah berlebihan jika Tarekat Hizib NW ini merupakan suatu bentuk Neo-sufisme, dimana Neo Sufisme itu sendiri mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir dan muraqabah atau konsentrasi keruhanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks), yang bertujuan untuk menegakkan keimanan dan akidah yang benar dan kemurnian moral dan jiwa.²

Untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai penekanan Tarekat Hizib NW terhadap ajaran syari'at, maka perhatikanlah beberapa untaian bait sya'ir yang dikarang oleh MZAM dibawah ini:

*Aduh sayang !
Wahai anakku jama'ah Tariqat*

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulummuddin*. Dikutip oleh Ian Richard Netton dalam *Dunia Spiritual Kaum Sufi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2001, hlm.87.

² Fazlur Rahman. *Islam*, terjemahan oleh Ahsin Muhammad (Jakarta : Pustaka Bandung, 1984), hlm. 95.

*Janganlah lupa pada syari'at
Ingatlah selalu kandungan bai'at
Mudahan selamat dunia akhirat*

*Aduh sayang !
Thoriqat Hizib harus berjalan
Bersama thoriqot yang murni haluan
Membenteng syari'at membenteng iman
Menendang ajaran Thoriqat Syaithon*

*Aduh sayang !
Thoriqat yang baik diperkosa orang
Dipergunakan semata mencari uang
Dipermain-mainkan wirid yang memang
Sehingga kabur thoriqat yang terang*

*Aduh sayang !
Banyak sekali membisikkan hakikat
Padahal mereka buta syari'at
Sehingga awam banyak terpicat
Menjadi Zindiq menjadi sesat*

*Aduh sayang !
Ada pula berkata begini
Thariqatku ini adalah isi
Syari'at itu tak perlu lagi
Karena isilah yang memang dicari³*

Bait-bait sya'ir di atas berisi wasiat dan nasehat MZAM kepada murid-muridnya yang mengikuti Tarekat Hizib NW agar tidak melupakan ajaran syari'at Islam dan selalu mengingat janji (*ba'iat*) yang telah diucapkannya. Kemudian MZAM menegaskan bahwa Tarekat Hizib NW harus berjalan beriringan satu tujuan bersama tarekat yang murni haluan (*Mu'tabarrah*) untuk menjaga syari'at dan meneguhkan iman serta menolak ajaran dari tarekat syetan (tarekat yang meninggalkan ajaran syari'at).

Selanjutnya MZAM mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena tarekat mu'tabarrah yang ajarannya telah diselewengkan oleh para pengikutnya. MZAM menganalogikan hal ini dengan ungkapan "tarekat yang baik diperkosa orang", dimana ajaran tarekat telah kehilangan esensinya dan dipergunakan untuk mencari keuntungan materi semata. Bacaan dzikir (wirid) tarekat dibuat seolah-olah bagaikan sebuah permainan belaka oleh para pengamalnya. Sehingga tarekat

³ Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1998), hlm.112.

yang tadinya merupakan sesuatu yang suci dan murni menjadi keruh dimata umat Islam.

Penjelasan MZAM berikutnya adalah tentang banyaknya orang yang mengaku dapat mengajarkan ilmu hakikat, padahal mereka buta terhadap pemahaman ajaran agama (syari'at). Hal ini mengakibatkan banyak orang awam yang terpicat dengan tarekatnya dan menjadi sesat. MZAM juga meluruskan pemahaman yang menyesatkan dari sebagian penganut tarekat yang menganggap bahwa jika telah berhasil menemukan hakikat maka tidak perlu lagi mengamalkan ajaran syari'at.

3.2 Kesederhanaan

Ciri kesederhanaan yang cukup menonjol dari Tarekat Hizib NW adalah ketika seorang murid selesai mengikuti prosesi pengijazahan dan pembai'atan tidak diwajibkan untuk membayar uang sejumlah sekian ataupun syarat-syarat khusus seperti mandi kembang dan puasa sekian hari. Dalam pengamalan tarekat ini, yang dituntut hanyalah ikhlas, yaqin, dan istiqomah. Selain itu juga tidak terdapat kostum/busana khusus saat pengamalan tarekat. Jika sedang berwirid memang dianjurkan secara hadits oleh MZAM, bahwa pakaian putih adalah sunnah. Tetapi jika tidak ada, diperbolehkan memakai baju apa saja yang penting bersih dan menutup aurat.⁴

Ciri kesederhanaan lainnya adalah dalam pelaksanaan metode dzikir yang cukup sederhana, dimana jama'ah tarekat hanya membaca dzikir seperti pada umumnya dan tidak ada gerakan yang berlebihan seperti menggoyangkan badan ataupun menari-nari untuk mencapai ekstase dalam dzikir. Perhatikanlah petikan sya'ir yang dikarang oleh MZAM berikut ini :

*Aduh sayang !
Ada orang mengaku diri
Mengambil patokan "Musa Samiri"
Waktu berzikir menari-nari
Bersorak-sorak bagai himari⁵*

Oleh sebab itu, dalam Tarekat Hizib NW ini tidak diajarkan metode dzikir dengan media tari ataupun menggerak-gerakkan anggota tubuh seperti lazimnya

⁴ Wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

⁵ TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *op.cit.*, hlm.112.

ditemui di beberapa tarekat lain. MZAM mengkritisi hal semacam itu dengan menganalogikan orang-orang yang berdzikir dengan menari-nari dan bersorak-sorak bagaikan keledai (*himari*) dan mengambil ajaran tersebut dari “Samiri” yang menyesatkan Bani Israil untuk menyembah sapi emas selama Nabi Musa ber-*khalwat* di bukit Thursina.

Dalam literatur tasawuf sendiri, prosesi dzikir dengan metode tarian diiringi dengan alat musik dikenal dengan istilah *Sama'* yang berarti konser mistik atau spiritual. Hal ini memang masih menimbulkan kontroversi di kalangan penganut tarekat, dimana musik dan tarian merupakan hal yang dilarang dalam ajaran syari'at. Namun bagi sebagian sufi lainnya *Sama'* dianggap sebagai sebuah keadaan mistik yang dialami oleh para sufi ketika terpengaruh oleh nyanyian yang merdu dan menyayat hati. Dalam keadaan kosong tanpa pikiran inilah, para sufi dapat mempertunjukkan gerakan-gerakan tertentu yang terlihat seperti tarian. Hasil dari prosesi *Sama'* ialah *Wajd* (ekstasi) dimana *darwisy* terdorong kuat oleh keinginannya kepada Allah dan menghentakkan kakinya serta mengayun masuk ke dalam “Tarian Penyatuan (Ittihad)”.⁶

3.3 Fleksibilitas

Ciri khas lainnya yang membedakan ajaran tarekat ini dibandingkan tarekat lain adalah dari sisi fleksibilitas dalam pengamalannya. Dalam istilah MZAM disebut “*Tarekat Akhir Zaman*”, klaim ini cukup beralasan sebab substansi bacaan dzikirnya tergolong singkat padat dan dapat diamalkan sambil mengerjakan aktifitas kesibukan lainnya. Dalam prosesi pengamalan dzikirnya, memang dianjurkan untuk dibaca dalam keadaan suci serta duduk menghadap kiblat, namun jika keadaan tidak memungkinkan maka jama'ah dapat membacanya dalam kondisi apapun. Selain itu, tarekat ini juga tidak mewajibkan para pengamalnya untuk melakukan prosesi *Khalwat*, *'Uzlah*, ataupun *Suluk* yang bertujuan untuk mengasingkan diri dari kehidupan duniawi.

Hal ini tampaknya memiliki kemiripan dengan ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (selanjutnya disebut TQN) yang juga mudah dikerjakan serta tidak memberatkan para pengamalnya. Dalam TQN, untuk masuk menjadi seorang anggota tarekat tidak mensyaratkan calon anggotanya telah mengetahui berbagai

⁶ Ian Richard Netton, *op.cit.*, hlm. 64-66.

ajaran syari'at agama ataupun tergolong orang taat. Wirid (dzikir) yang diperintahkan oleh mursyidnya dapat dikerjakan dalam waktu senggang (luang) dan tidak harus di tempat yang rahasia. Ajaran tarekat TQN juga tidak mengharuskan adanya prosesi *khalwat* yang dikerjakan dalam bulan-bulan tertentu dan meninggalkan pekerjaan serta keluarga.⁷

3.4 Teknik Rabithah

Dalam pengamalan tarekat ini juga diajarkan teknik *rabithah*, yaitu membayangkan sosok sang mursyid tarekat ketika sedang berdzikir. Secara harfiah, *rabithah* berarti “ikatan” atau “kaitan” dengan syaikh. *Rabithah* mengandung gagasan tentang hubungan antara seorang murid sufi pemula dan syaikh sufi yang esensinya adalah hubungan spiritualitas dan kehadiran fisik. Sebagai sarana kesempurnaan spiritual, *rabithah* bisa lebih kuat daripada dzikir.⁸

Pada masa hidupnya MZAM tidak pernah mengajarkan teknik ber-*rabithah*, teknik ini diajarkan oleh Ustadz H.M. Suhaidi berdasarkan keterangan dari Syaikh Hasan Muhammad al-Massyath dalam kitabnya yang mengatakan bahwa ketika beliau berdo'a selalu ber-*rabithah* dengan wajah MZAM, padahal MZAM adalah muridnya. Dalam kitabnya dikatakan: “Saya tidak akan memulai do'a saya sebelum tampak jelas wajahnya Syaikh Zainuddin”.⁹ Artinya seorang guru ber-*rabithah* secara tarekat kepada muridnya menunjukkan adanya rahasia dan ketinggian *maqam* MZAM. Menurut cerita gurunya, MZAM telah mencapai derajat Wali Allah, bahkan menurut para wali lainnya beliau ini sudah mencapai derajat Wali Qutub di zamannya yang hanya terdapat satu orang dalam seratus tahun sekali.¹⁰

Teknik *rabithah* yang diajarkan oleh Ustadz Suhaidi berdasarkan permintaan dari murid dan jama'ah tarekat asal Lombok yang menginginkan untuk ber-*rabithah* dengan wajah MZAM. Ustadz Suhaidi mengizinkan hal tersebut

⁷ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2006, hlm. 175.

⁸ Ian Richard Netton, *op.cit.*, hlm.139.

⁹ Dalam teks aslinya tertulis مَا دَعَوْتُ إِلَّا وَأَشْرَكَتُ زَيْنَ الدِّينِ مَعِي “Aku tidaklah akan berdo'a kepada Allah Swt, kecuali setelah mengikutsertakan Zainuddin dalam do'aku”. Lihat Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan Adillah-Alim al-Madinah*, Makkah: al-Garb al-Islamy, 1986, hlm. 41. Dikutip oleh Harapandi Dahri (et.al.), *Reposisi..* hlm. 55.

¹⁰ Wawancara dengan Ust. Drs. H. M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes Nahdlatul Wathan Jakarta.

asalkan para jama'ah tidak menuhankan MZAM sehingga dikhawatirkan dapat menjurus kepada kemusyrikan. Teknik ini hanya diperuntukkan khusus bagi murid atau jama'ah asal Lombok yang memang pernah melihat wajah MZAM secara fisik semasa hidupnya saja, bagi mereka yang tidak pernah melihat wajah MZAM tidak diperkenankan untuk melakukan teknik *rabithah*. Dalam kapasitas ini terlihat jelas posisi ustadz Suhaidi sebagai seorang mursyid yang mengizinkan dan merestui murid-muridnya untuk melakukan teknik *rabithah* dan menambahkannya sebagai salah satu ajaran tasawuf yang dipraktikkan oleh jama'ah Tarekat Hizib NW di Jakarta. Tentunya jika bukan kapasitas ustadz Suhaidi sebagai seorang mursyid, ia tidak akan berani untuk mengizinkan muridnya mempraktikkan teknik *rabithah* ini.

Untuk memperjelas pemahaman kita secara utuh mengenai pelaksanaan teknik *rabithah* ini, dapat kita bandingkan dengan teknik *rabithah* yang diajarkan dan dipraktikkan di dalam tarekat Naqsyabandiyah yang dikaitkan dengan konsep *al-fana' fi al-syaikh*:

Dia harus memvisualisasikan secara mendalam citra syaikhnya. Dia membayangkan citranya seolah-olah ada di pundak kanannya. Kemudian menggambarkan dari pundak kanan itu ke dalam hatinya sebuah garis yang berfungsi sebagai jalan yang daripadanya jiwa syaikh dapat memiliki organ itu. Proses ini tetap secara terus-menerus akan meyakinkan penyerapan yang diperolehnya dalam syaikh (*al-fana' fi al-syaikh*).¹¹

Diharapkan, setidaknya diangankan, bahwa “pembinaan” atau penyerapan dalam syaikh ini pada akhirnya membimbing kepada tujuan sufi yang universal yaitu “pembinaan” dan “penyerapan” dalam Allah (*fana' fillah*). Dengan memperhatikan hal ini, maka tidak mengherankan bahwa pelaksanaan *rabithah*, apapun perkembangannya selama berabad-abad, tetap sangat populer di kalangan Naqsyabandi. Ia juga memiliki silsilah kuno, yang bisa ditelusuri kembali pada konsep *tawajjuh* yang dikembangkan Baha'uddin Naqsyaband sendiri dan salah seorang muridnya bernama 'Ala'uddin 'Attar.¹²

¹¹ Muhammad bin 'Ali as-Sanusi, *al-Salsabil al-Ma'in fit-Tara-'iqil-Arbain* [catatan pinggir dalam buku dari penulis yang sama, *al-Masa'il al-Asyar* (atau *Bughyatul Maqasid fi Khalasat al-Marasid*)] (Qahirah, 1353/1935) yang dikutip dan diterjemahkan oleh Trimmingham, *op.cit.*, hlm. 212-213, 297.

¹² Ian Richard Netton, *op.cit.*, hlm. 138-139.

3.5 Dzikir Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Praktek dzikir para sufi didasari oleh perintah Allah di dalam al-Qur'an: "zikir yang sebanyak-banyaknya" (surat 33: 41) sebab seperti kata firman lain: "hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah" (surat 13: 28). Dzikir adalah makanan spiritual ahli sufi. Dzikir adalah langkah pertama di jalan cinta, sebab kalau kita mencintai seseorang, kita suka menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Pada umumnya dzikir dibagi jadi dua cabang: dzikir dengan lidah (*dzikr jali, jahri, 'aliyah, lisani*) dan dzikir dalam hati (*dzikr khafi, qalbi*).¹³ Begitu pula dengan bacaan-bacaan dzikir yang dipraktikkan dan diamalkan oleh Tarekat Hizib NW ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu dzikir diam (*khafi*) yang dibaca secara personal/individual dan dzikir bersuara (*jali*) yang dibaca secara berjama'ah dengan anggota tarekat yang lain.

Dalam Tarekat Hizib NW terdapat empat macam pengamalan dzikir yang wajib dibaca dan diamalkan sesuai waktu pelaksanaannya, jika tidak dibaca maka jama'ah (anggota) tarekat harus meng-*qaa'* atau menggantinya pada kesempatan lain. Keempat bacaan dzikir itu ialah: (1). *Wazhifah al-Rawatib*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan setiap selesai shalat lima waktu; (2). *Wirdu al-Rabithah*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan menjelang waktu maghrib (terbenamnya matahari); (3). *Wazhifah al-Yaumiyyah*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam satu hari; (4). *Wazhifah al-Ushbu'iyah*, bacaan dzikir yang dibaca secara berjama'ah dan diamalkan satu kali dalam seminggu.

Ketiga dzikir di atas -*Wazhifah al-Rawatib, Wirdu al-Rabithah, dan Wazhifah al-Yaumiyyah*- diamalkan dan dibaca secara pribadi oleh masing-masing anggota tarekat. Sedangkan pembacaan dan pengamalan dzikir *Wazhifah al-Ushbu'iyah* dilaksanakan secara berjama'ah dan dipimpin oleh mursyid tarekat atau yang telah ditunjuk sebagai wakil untuk memimpin dzikir mingguan. Kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai sarana silaturahmi antar-jama'ah tarekat dengan mursyid tarekat.

Setiap pembacaan dzikir tersebut diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah sebanyak tiga kali yang ditujukan secara khusus kepada : (1). Nabi Muhammad Saw, seluruh para nabi dan rasul, keluarga dan sahabatnya; (2). Penyusun Tarekat Hizib NW, Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin

¹³ Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hlm. 212-213.

Abdul Majid, keluarga dan pendukungnya; (3). Para ulama dan aulia Allah, kedua orang tua, para guru dan semua warga Nahdlatul Wathan serta kaum Muslimin dan Muslimat.

3.5.1 Wazhifah al-Rawatib (وظيفة الرواتب)

Dzikir *Wazhifah al-Rawatib* ini adalah bacaan dzikir dalam Tarekat Hizib NW yang pertama kali disusun oleh MZAM. Pembacaan dzikir *Wazhifah al-Rawatib* dilaksanakan secara rutin setiap setelah selesai melaksanakan shalat lima waktu. Dzikir ini dibaca oleh masing-masing anggota tarekat secara diam (dzikir *khafi*). Sebelumnya diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah tiga kali seperti diatas, kemudian diteruskan dengan membaca surat al-Fath ayat 29. Selanjutnya membaca surat al-Ahzab ayat 56 yang berisi perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dilanjutkan dengan membaca Shalawat Adrikna (صَلَّى اللهُ

صَلَّى اللهُ) / *Shalallâhu wa sallam alaika yâ rasulallâh adriknâ* /

“Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam atasmu wahai Rasulullah, maka sambutlah kami” sebanyak duapuluh kali. Shalawat Adrikna ini merupakan sumsum atau intisari dari amalan dzikir Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.¹⁴ Kemudian membaca Shalawat Miftahi Baabi Rahmatillah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ بِدَوَامِ مَلِكِ اللَّهِ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَانْشُرْ لِرِوَاءِ كَهْمَةِ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ. آمِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْحَبِيبِ الْعَلِيِّ الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

/Allâhumma shalli ala sayyidinâ muhammadin miftâhi bâbi rahmatillâh ‘adada mâ fi ‘ilmillâh shalâtan wa salâman dâ?imayni bi dawâmi mulkillâh wa ‘ala âlihi wa shahbihi wa sallam wansyur liwâ?a nahdlati al-wathan fîl ‘âlamîn. âmîn.

Allâhumma shalli ala sayyidinâ muhammadin nabiiyil ummiy al-habîb al’aliyy al-qadril azhîm al-jâh wa alâ Âlihi wa shahbihi wasallam./

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam yang abadi seperti kerajaan-Mu atas penghulu kami Nabi Muhammad yang menjadi pintu rahmat-Mu, seluas ilmu-Mu,

¹⁴ Wawancara dengan Ust. Drs. H. M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

demikian juga kepada para keluarga dan sahabatnya. Dan kibarkanlah panji-panji Nahdlatul Wathan di seluruh alam. Ya Allah terimalah.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas penghulu kami Nabi Muhammad seorang nabi yang *ummiy*, yang dicintai, terpancang, dan berwibawa. Demikian juga kepada para keluarga dan sahabatnya.”

Dilanjutkan dengan membaca shalawat A'zham al-Mu'abbad:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِ الْأَعْظَمِ الْمَكْتُوبِ مِنَ النُّورِ وَجْهَكَ الْأَعْلَى الْمُؤَبَّدِ الدَّائِمِ الْبَاقِ الْمُحَلَّدِ فِي قَلْبِ نَبِيِّكَ
وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَأَسْأَلُكَ بِسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْوَاحِدِ الْوَاحِدِ الْوَاحِدِ الْوَاحِدِ الْمُتَعَالِي عَنْ وَحْدَةِ الْكَمِّ وَالْعَدَدِ الْمُقَدَّسِ عَنْ كُلِّ
أَحَدٍ بِحَقِّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ، اللَّهُ الصَّمَدُ ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ إِنْ
تَصَلَّى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرِّ حَيَاةِ الْوُجُودِ وَالسَّبَبِ الْأَعْظَمِ كُلِّ مَوْجُودٍ ، صَلَاةً تَسَبَّبَتْ فِي قَلْبِي الْإِيمَانَ وَتَحْفَظُنِي
الْقُرْآنَ وَتَفَهِّمُنِي مِنْهُ الْآيَاتِ وَتَفْتَحُنِي لِي بِهَا نُورَ الْجَنَّةِ وَنُورَ النَّعِيمِ وَالنُّورَ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَإِنْ تَجْمَعُ النَّاسُ
لِنَهْضَةِ الْوَطَنِ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

*/Allâhumma innî as?aluka bismika al-a'zham al-maktûbi min al-nûri wajhika al-
?a'lâ al-mu?abbad al-dâ?imi al-bâqi al-mukhallad fî qalbi nabiyyika wa rasûlika
muhammadin wa as?aluka bismika al-a'zham al-wâhidi bi wahdati al-ahadi al-
muta'âlî 'an wahdati al-kammi wa al-'adad al-muqaddas 'an kulli ahadin bi haqqi
bismillâhirrahmânirrahîm qul huwallâhu ahad allâhushshamad lam yalid wa lam
yûlad wa lam yakun lahu kufuwan ahad an tushalliya alâ sayyidinâ muhammadin
sirri hayâti al-wujûdi wa al-sababi al-a'zham kulli maujûdin, shalâtan tusabbitu fî
qalbî al-îmâni wa tuhaffizhunî al-qur'ân wa tufahhimunî minhu al-ayât wa
taftahulî bihâ nûr al-jannâti wa nûr al-na'îmi wa nûr al-nazhari ilâ wajhika al-
karîm wa an tajma'a al-nâsa linahdlatil wathan fî khairi wa luthfin wa 'âfiyatin
wa alâ âlihi wa shahbihi wa sallam./*

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kebesaran nama-Mu yang agung yang tertulis dari cahaya yang memancar dari wajah-Mu yang Maha Tinggi, kekal, dan abadi dalam hati nabi dan rasul-Mu Muhammad. Dan dengan nama-Mu yang Maha Agung dan Esa, selalu menampakkan ketinggian dan Maha Suci. Dan dengan kebenaran kalimat; dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, katakanlah Dialah Allah yang Maha Esa, Allah tempat bergantung, Dia tidak beranak dan diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang

Universitas Indonesia

setara dengan Dia. Kami memohon kepada-Mu untuk melimpahkan shalawat atas penghulu kami Nabi Muhammad Saw, sebagai rahasia kehidupan alam dan penyebab utama bagi semua yang ada, dengan shalawat yang akan meneguhkan iman dalam hatiku, memelihara al-Qur'an untukku, memberi pemahaman tentang ayat-ayat-Nya, membukakan surga Na'im dan cahaya yang menyinari wajah Allah yang Maha Mulia. Himpunilah manusia dalam Nahdlatul Wathan dalam keadaan baik, lemah lembut dan sehat, juga untuk keluarga, dan para sahabatnya.”

Membaca shalawat kembali:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا كَانَ وَمَا يَكُونُ وَعَمِّمْ وَأَعْلِ وَحَفِظْ
نَهْضَةَ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ بَكْنَ فَيَكُونُ .

/Allâhumma shalli wa sallim wa bârik alâ sayyidinâ muhammadin wa alâ âli sayyidinâ muhammadin 'adada mâ kâna wa mâ yakûnu wa ammim wa 'la wahfazh nahdlatu al-wathan fî al-'alamîn bi kun fayakûn./

“Ya Allah, berikanlah rahmat, kesejahteraan, dan keberkahan kepada penghulu kami Nabi Muhammad Saw dan keluarganya sebanyak bilangan yang telah terjadi dan yang belum terjadi, sebarkan dan tinggikan serta peliharalah Nahdlatul Wathan di seluruh alam dengan berkat kalimat “kun fayakun”.

Membaca do'a:

يا علم سري واعلامي اصلح قصدي وشفني واذهب عني همي واحزاني وانثر لي لواء نهضة الوطن في العالمين ،
آمين يا ميسر يسر يا مدبر دبر يا مسهل سهل سهل علينا كل عاصر بجاه البشير النذير .

/Yâ 'alima sirrî wa i'lânî ashlih qashdî wa sya?nî wa adzhab 'annî hammî wa ahzânî wansyur lî liwâ?a nahdlatu al-wathan fî al-'âlamîn, âmîn. Yâ muyassir yassir yâ mudabbir dabbir yâ musahhil sahhil sahhil 'alaina kulla 'âsir bijâhi al-basyîr al-nadzîr./

“Wahai Tuhan yang Maha Tahu rahasiaku dan yang tampak dalam diriku, maka perbaikilah niat dan urusanku. Dan hilangkanlah dariku kesusahan dan kesedihanku, serta kibarkanlah panji-panji Nahdlatul Wathan ke seluruh alam. Amin. Wahai Tuhan yang Maha Melancarkan, berilah kami kelancaran, wahai Tuhan yang Maha Mengatur, aturlah kami dengan baik, wahai Tuhan yang Maha Memudahkan, mudahkanlah atas kami segala yang sulit. Dengan berkat wibawa (Nabi Muhammad) pembawa kabar gembira dan peringatan.”

Universitas Indonesia

Membaca do'a yang bersumber dari *Asma' al-Husna*:

يا كافي يا مغني يا فتاح يا رزاق ، ربّ ابي مغلوب فانصر وجير قلبي المنكسر واجمع شملي المنتشر انك انت
الرحمن المقتدر اكفني يا كافي وانا العبد المفتقر .

الله الكافي وقصدت الكافي ووجدت الكافي لكل كاف كفاي الكافي والله الحمد .

*/Yâ Kâfi, Yâ Mughnî, Yâ Fattâh, Yâ Razzâq, rabbi innî maghlûbun fantashir
wajbur qalbî al-munkasir wajma' syamlî al-muntasyir innaka anta al-rahmân al-
muqtadir ikfini ikfinî yâ kâfi wa ana al-abdul al-muftaqir.*

*Allâhul kâfi wa qashadtul kâfi wa wajadtul kâfi likulli kâfi kafâniya al-kâfi wallâhi
al-hamdu./*

“Wahai Tuhan yang Maha Mencukupi, wahai Tuhan yang Maha Kaya, wahai Tuhan yang Maha Memberi Kemenangan, wahai Tuhan yang Maha Memberi Rizki, wahai Tuhanku sesungguhnya aku teraniaya, maka tolonglah aku. Hiburlah hatiku yang terpecah belah, fokuskanlah pikiranku yang gundah gulana. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Menguasai, maka cukupkanlah aku, wahai Tuhan yang Maha Mencukupi dan aku adalah hamba yang selalu membutuhkan. Allah yang Maha Mencukupi dan aku menuju kepada Tuhan yang Maha Mencukupi. Aku menemukan Tuhan yang Maha Mencukupi. Segala sesuatu Dialah yang mencukupinya, maka cukupilah aku wahai Tuhan yang Maha Mencukupi dan milik Allahlah segala pujian.”

Dikisahkan bahwa pada saat proses penyusunan dzikir *Wazhifah al-Rawatib* ini ketika telah sampai pada bacaan do'a di atas (*Allah al-Kaafi...*), MZAM sempat mengalami kebuntuan dalam berpikir dan kemudian beliau tertidur. Di dalam tidurnya beliau didatangi oleh Nabi Khidir As yang memberikan petunjuk untuk melanjutkan bacaan dzikir ini dengan kalimat¹⁵:

وكفى بالله وليا وكفى بالله نصيرا وكفى بالله وليا وكفى بالله وليا وكفى بالله شهيدا يا

شهيدا يا شهيدا يا شهيدا نصر من الله وفتح قريب وبشر المؤمنين .

*/Wa kafâ billâhi waliyyan wa kafâ billâhi nashîran wa kafâ billâhi wakîlan wa
kafâ billâhi waliyyan wa kafâ billâhi syahîdan Yâ syahîd yâ syahîd yâ syahîd
nashrun minallâhi wa fathun qarîb wa basyyir al-mu'minîn./*

¹⁵ Harapandi Dahri (et.al.), op.cit., hlm. 74.

“Dan cukup Allah sebagai pelindung, cukuplah Allah sebagai penolong, cukuplah Allah sebagai pelindung, cukuplah Allah sebagai pendamping dan cukuplah Allah sebagai pelindung, serta cukuplah Allah sebagai saksi, wahai Tuhan yang Maha Menyaksikan, wahai Tuhan yang Maha Menyaksikan, wahai Tuhan yang Maha Menyaksikan, pertolongan datang dari Allah dan kemenangan yang segera datang dan berilah kabar gembira pada orang-orang yang beriman.”

Membaca do'a Pusaka (*Rabbana anfa'na bima 'alamtana...*), di dalam teks do'a pusaka ini terdapat tambahan atau sisipan kalimat انشرون لواء هزيمة الوطن /*Unsyuran liwâ'a nahdlati al-wathan/* yang berarti “Sebarkanlah panji-panji (bendera) Nahdlatul Wathan”. Kemudian dzikir *Wazhifah al-Rawatib* ini ditutup dengan pembacaan shalawat dan do'a.

3.5.2 Wirdu al-Rabithah (ورد الرابطة)

Pembacaan dzikir *Wirdu al-Rabithah* dilaksanakan ketika matahari tenggelam atau menjelang waktu maghrib. Dzikir ini dibaca oleh masing-masing anggota tarekat secara diam (dzikir *khafi*). Sebelumnya diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah tiga kali seperti diatas, kemudian diteruskan dengan membaca surat Ali 'Imran ayat 26-27. Membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا أَقْبَلُ لَيْلِكَ وَأَدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دَعَائِكَ فَاعْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي وَمَنْ لَه حَقٌّ عَلَيَّ وَ لِلْمُسْلِمِينَ.

/Allâhumma inna hadzâ iqbalu lailika wa idbâru nahârika wa ashwâtu du'â?ika faghfirlî waliwâlidayya wa li man lahu haqqun 'alayya wa li al-muslimîn./

“Ya Allah, sesungguhnya permulaam malam-Mu telah menjelma dan siang-Mu telah berlalu dan terdengar suara-suara penyeru-Mu, maka ampunilah aku, kedua orang tuaku, orang-orang yang memiliki hak kepadaku dan terhadap kaum muslimin.”

Membaca do'a Rabithah, sebelumnya anggota tarekat diharuskan untuk menghadirkan orang yang dikenal dari warga Nahdlatul Wathan dalam pikirannya dan merasakan hubungan bathin antaranya dan antara orang yang tidak dikenal dari mereka, kemudian berdo'a dengan do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ قَدْ اجْتَمَعَتْ عَلَى مَحَبَّتِكَ وَتَعَاهَدَتْ عَلَى نَصْرَةِ شَرِيعَتِكَ فَوَثِّقْ، اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمَلِكِ رَابِطَتِهَا وَاوْدَامُ وُدِّهَا وَاهْدِهَا سَبِيلَهَا وَعَلِّمَهَا الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَاحْفَظْهَا مِنْ فِتْنَةِ الْحَيَاةِ الْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْخَلْقِ وَالْحَسَادِ.

/Allâhumma innaka ta'lamu anna hadzihil qulûb qadijtama'at 'alâ mahabbatik wa ta'âhadat 'alâ nushroti syari'atik fawatstsiq, Allâhumma mâlika al-mulki râbithatahâ wa adim wuddahâ wahdihâ subulahâ wa 'allimhâ al-kitâb wa al-hikmah wahfazhâ min fitnati al-mahyâ wa al-mamât wa min syarri al-khalqi wa al-hussâd./

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui, bahwa hati-hati ini berkumpul, karena mencintai-Mu dan bersatu padu untuk menolong syari’at agama-Mu. Ya Allah, penguasa segala kerajaan, kuatkanlah ikatannya, lestarikan kecintaannya, tunjukilah jalannya, ajarkanlah al-Kitab dan hikmah serta peliharalah mereka dari bencana fitnah kehidupan dan kematian serta kejahatan makhluk dan orang-orang yang hasad.”

Setelah membaca shalawat di atas, dilanjutkan dengan membaca surat al-Ahzab ayat 56 yang berisi firman Allah Swt mengenai perintah untuk bershalawat kepada Rasulullah Saw. Kemudian prosesi dzikir *Wirdu al-Rabithah* ini dilanjutkan dengan Shalawat Adrikna sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan do’a penutup.

3.5.3 Wazhifah al-Yaumiyyah (الوظيفة اليومية)

Pembacaan dzikir *Wazhifah al-Yaumiyyah* dilaksanakan satu kali dalam satu hari. Dzikir ini dibaca oleh masing-masing anggota tarekat secara diam (dzikir *khafi*). Sebelumnya diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah tiga kali seperti diatas, kemudian diteruskan dengan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَبِهِ الْحَوْلُ وَالْقُوَّةُ رَبِّ سَهْلٍ وَيَسَّرٍ وَلَا تَعَسَّرْ عَلَيْنَا يَا مَيِّسَّرَ كُلِّ عَسِيرٍ بِحَقِّ اَب ت ت ح ح خ د ذ
ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي .

/Bismillâhirrahmânirrahîm. Wa bihi nastâinu wa bihi al-haulu wa al-quwwah rabbi sahhil wa yassir wa lâ tu'assir alainâ yâ muyassir kulla 'asîr bi haqqi a, ba, ta, tsa, ja, ha, kha, da, dza, ra, za, sa, sya, sha, a, tha, zha, 'a, gha, fa, qaf, ka, la, ma, na, wa, ha, ya./

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan dengan kebesaran-Nya, kami memohon pertolongan dan dengan kebesaran-Nya pula, daya upaya, dan kekuatan. Wahai tuhanku, mudahkan dan lancarkanlah. Janganlah Engkau menyulitkan kami, wahai Tuhan yang Maha Memudahkan setiap yang sulit, dengan kebenaran huruf alif, ba, ta, tsa, ja, ha, kha, da, dza, ra, zai, sa, sya, sha, a, tha, zha, ‘a, gha, fa, qaf, kaf, la, mim, nun, wa, ha, ya.”

Membaca surat al-ahzab ayat 56 dan dilanjutkan dengan pembacaan shalawat-shalawat.

- اللهم صلّ على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وبارك وسلم وعلمني وذريتي واصحابي والكتاب والحكمة في خير ولطف وعافية.

- اللهم صلّ على سيدنا محمد صلاة ترزقنا بها كمال التوفيق وخير رفيق وعلى آله وصحبه وبارك وسلم.

- اللهم صلّ على سيدنا محمد صلاة تكون لنا على الله باباً مشهوداً وعن اعداءنا حجاً مسدوداً وعلى آله وصحبه وسلم وانشر لواء كفضة الوطن في خير ولطف وعافية.

- جزى الله عنا سيدنا محمداً صلّ الله عليه وسلم ما هو اهله (X3)

-/Allâhumma shalli ‘alâ sayyidinâ muhammadin wa ‘alâ âli sayyidinâ muhammadin wa bârik wa sallim wa ‘allimnî wa dzurriyyatî wa ashhâbi wa al-kitâb wa al-hikmah fî khairi wa luthfin wa ‘âfiyah./

-/Allâhumma shalli ‘alâ sayyidinâ muhammadin shalâtan tarzuqunâ bihâ kamâl al-taufîq wa khaira rafîq wa ‘alâ âlihi wa shahbihi wa bârik wa sallam./

-/Allâhumma shalli ‘alâ sayyidinâ muhammadin shalâtan takûnu lanâ ‘alâ allâhi bâban masyhûdan wa ‘an a’dâihi wa a’dâ ‘inâ hijâban masdûdan wa ‘alâ âlihi wa shahbihi wa sallam wansyur liwâ? a nahdlati al-wathan fî khairin wa luthfin wa ‘âfiyah./

-/Jazâllahu ‘annâ sayyidinâ muhammadan shallâllahu ‘alaihi wa sallam mâ huwa ahluhu./

- “Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam serta keberkahan atas penghulu kami Nabi Muhammad Saw dan keluarganya serta ajarilah aku, keluargaku, keturunanku, dan sahabat-sahabatku al-kitab dan hikmah dalam kondisi yang baik dan sehat.”
- “Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam serta keberkahan atas penghulu kami Nabi Muhammad Saw, shalawat yang dapat memberikan kami kesempurnaan taufiq dan sebaik-baik teman. Dan demikian juga atas keluarga dan sahabatnya.”
- “Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam serta keberkahan atas junjungan kami Nabi Muhammad Saw, dengan shalawat yang dapat menjadi pintu bagi kami disaksikannya kami oleh Allah dan shalawat yang dapat menjadi dinding pemisah bagi kami dengan para musuhnya dan musuh kami. Dan demikian juga kepada keluarga dan para sahabatnya. Dan sebarluaskanlah panji-panji Nahdlatul Wathan dengan cara yang baik, lemah lembut, dan sehat.”
- “Semoga Allah senantiasa membalas terhadap kami, terhadap penghulu kami Nabi Muhammad Saw dengan balasan yang pantas baginya.”

Membaca do’a Nabi Yunus As yang bersumber dari al-Qur’an surat al-Anbiya ayat 87:

لا اله الا انت سبحانك اني كنت من الظالمين, حسبنا الله ونعم الوكيل ولا حولا ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

/Lâ ilâha illa anta subhânaka innî kuntu mina al-zhâlimîn. Hasbunallâh wa ni'ma al-wakîl wa lâ haulâ wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-'azhîm./

“Tiada tuhan selain Engkau, maha suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim. Cukuplah Allah sebagai penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung. Dan tidak ada daya upaya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan dari Allah yang maha tinggi dan maha agung.”

Dzikir seperti ini juga diamalkan oleh para penganut Tarikat Ni'matullahi¹⁶ yang mengenal *wirid* ini sebagai *wirid Yunusiyah* karena pembacaan *wirid* inilah yang memungkinkan Nabi Yunus dikeluarkan dari perut ikan paus yang

¹⁶ Sebuah tarekat yang didirikan oleh Nuruddin Syah Ni'matullahi Wali yang berkembang di India dan Iran. Lihat Ian Richard Netton, *op.cit.*, hlm. 31-37.

merupakan pemenuhan kebutuhan jasmani dan memfasilitasi pengakuannya akan dunia ruh.¹⁷

Dilanjutkan dengan membaca Istighfar yang ditujukan kepada diri sendiri, orang tua, dan kaum Muslimin sebanyak 27 kali dan diteruskan dengan membaca “*Yaa Lathif*” sebanyak 129 kali. Kemudian membaca tahlil (*Laa ilaha illallah*) sebanyak 32 atau 66 kali. Membaca surat al-Ahzab ayat 56, kemudian dilanjutkan dengan Shalawat Adrikna sebanyak tujuh puluh kali dan *Allahul Kafi* sebanyak 41 kali. Kemudian membaca do’a:

اللَّهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَالْهَ الْكُلِّ شَيْءٍ وَوَلِيَّ كُلِّ شَيْءٍ وَخَالِقَ كُلِّ شَيْءٍ وَقَاهِرَ كُلِّ شَيْءٍ بِقُدْرَتِكَ يَا مَالِكَ كُلِّ شَيْءٍ وَالْعَالَمِ بِكُلِّ شَيْءٍ وَالْحَاكِمَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَالْقَاهِرَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ بِقُدْرَتِكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَمَنْ لَه حَقٌّ عَلَيَّ وَلِلْمُسْلِمِينَ وَأَقْضِ لِي كُلَّ شَيْءٍ وَهَبْ لِي كُلَّ شَيْءٍ وَلَا تَسْئَلْ نِي عَنْ شَيْءٍ وَلَا تَحَاسِبْنِي بِشَيْءٍ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ.

اللَّهُمَّ أَنَا نَسْنَلُكَ بِنَبِيِّكَ الْمُصْطَفَى وَرَسُولِكَ الْمُقْتَفَى إِخْلَاصًا فِي الْأَعْمَالِ وَصِدْقًا فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَرِضًا عَمِيمًا وَفِيضًا حَسِيمًا وَنُورًا عَظِيمًا وَنَصْرًا عَزِيمًا وَفَتْحًا قَرِيبًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَعِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

Allâhumma rabba kulli syai?in wa ilâha kulli syai?in waliyya kulli syai?in wa khâliq kulli syai?in wa qâhiru kulli syai?in bi qudratika yâ mâlika kulli syai?in wa al-âlima bi kulli syai?in wa al-hâkimu ‘alâ kulli syai?in wa al-qâhiru ‘alâ kulli syai?in bi qudratika ‘alâ kulli syai?in ighfirlî waliwâlidayya wa liman lahu haqqun ‘alayya wa li al-muslimîn wa aqilî kulla syai?in wa hablî kulla syai?in wa lâ tas’alnî ‘an syai?in wa lâ tuhâsibnî bi syai?in bi rahmatika allatî wasi’at kulla syai?in./ Allâhumma innâ nas?aluka bi nabiiyika al-mushthafâ wa rasûlika al-muqtafâ ikhlâshan fî al-a’mâl wa shidqan fî al-aqwâl wa al-ahwâl wa rian ‘amîman wa faîâ jasîman wa nûran ‘azhîman wa nashran ‘azîzan wa fathan qarîban wa rizqan wâsi’an wa ‘ilman nâfi’an wa ‘amalan mutaqqabbalan./

“Yaa Allah Tuhan segala sesuatu, sembahkan segala sesuatu, pemelihara segala sesuatu, pencipta segala sesuatu, menguasai segala sesuatu dengan kekuasaan-Mu, wahai Tuhan yang Merajai segala sesuatu, yang mengetahui segala sesuatu, yang menghakimi atas segala sesuatu, yang menguasai atas segala sesuatu, dengan

¹⁷ Nurbaksh, *In The Paradise of Sufis*, hlm. 110. Dikutip oleh Ian Richard Netton, *ibid.*, hlm.86.

kekuasaan-Mu atas segala sesuatu, maka ampunilah aku, kedua orang tuaku, orang-orang yang memiliki hak pada ku, dan kaum muslimin. Dan bebaskanlah kepadaku segala sesuatu, berilah kepadaku segala sesuatu dan janganlah Engkau menanyakan aku dari sesuatu dan janganlah Engkau menghisab aku dengan sebab sesuatu, dengan berkat rahmat-Mu yang memenuhi segala sesuatu.”

“Yaa Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan kebesaran nabi-Mu yang terpilih, rasul-Mu yang paripurna keikhlasannya dalam beramal, paling benar dalam perkataan dan segala hal, yang memiliki ridha dalam segala hal, karunia yang besar, cahaya yang agung dan mulia, kemenangan yang dekat, rizki yang luas, ilmu yang bermanfaat dan amal yang selalu diterima.”

Setelah pembacaan dzikir di atas, prosesi dzikir *Wazhifah al-Yaumiyyah* ini ditutup dengan pembacaan al-Qur’an surat al-Ikhlâs dan shalawat.

3.5.4 Wazhifah al-Ushbu’iyyah (الوظيفة الاسبوعية)

Prosesi pembacaan dzikir Wazhifah al-Ushbu’iyyah dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu. Dzikir ini dibaca secara berjama’ah dipimpin oleh mursyid tarekat atau wakil yang ditunjuk untuk memimpin dzikir, secara bersuara (dzikir *jali*). Sebelumnya diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah tiga kali seperti di atas, kemudian diteruskan dengan membaca *Sayyid al-Istighfar* sebanyak tiga kali:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّ لَأَلِهَ الْآءَ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ (X3)

/Allâhumma anta rabbi lâ ilâha illâ anta khalaqtanî wa anâ ‘abduka wa anâ ‘alâ ahdika wa wa’dika mastatha’tu abû ?ulaka bi ni’matika ‘alayya wa abû ?ulaka bi dzanbî faghfirlî fa innahu lâ yaghfiru dzunûba illâ anta./

“Yaa Allah Engkau Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakanku, aku adalah hamba-Mu dan aku berada dalam genggamannya serta ketetapan-Mu. Tidak ada kesanggupan sedikitpun padaku. Aku akui akan nikmat-Mu atasku dan aku akui juga atas dosa-dosaku, maka ampunilah aku karena tiada yang dapat mengampuni dosa-dosaku selain Engkau.”

Dilanjutkan dengan membaca Istighfar yang ditujukan kepada diri sendiri, orang tua, dan kaum Muslimin sebanyak lima kali. Membaca do’a Nabi Yunus As

(*Laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazzhalimin*) yang bersumber dari al-Qur'an di akhir surat al-Anbiya ayat 87 sebanyak tujuh kali.

Ketiga substansi bacaan dzikir di atas mencerminkan *maqam* taubat yang merupakan *maqam*¹⁸ pertama bagi seorang salik -pendaki spiritual- dalam menempuh perjalanan tasawuf.¹⁹ Pertama Sayyidul Istighfar, kedua istighfar yang ditujukan kepada diri sendiri, orang tua, dan kaum muslimin seluruhnya. Ketiga do'a Nabi Yunus As ketika bertaubat kepada Allah Swt saat berada didalam perut ikan paus. Ketiga bacaan dzikir ini berisikan permohonan ampun atas segala dosa yang telah dilakukan oleh seorang hamba terhadap *khaliq*-nya.

Kemudian membaca Ayat Kursi (surat al-Baqarah ayat 255) dan dilanjutkan membaca beberapa potongan ayat al-Qur'an yang berisi janji Allah Swt kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Potongan ayat yang dimaksud memiliki pola yang sama yakni selalu diawali dengan kalimat "إِنَّ الَّذِينَ

"...أَمَّنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ...". Potongan ayat tersebut adalah: (1). Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 277; (2). Al-Qur'an surat Yunus ayat 9; (3). Al-Qur'an surat Huud ayat 23; (4). Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 30; (5). Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 107-108; (6). Al-Qur'an surat Maryam ayat 96; (7). Al-Qur'an surat Luqman ayat 8; (8). Al-Qur'an surat Fushhilat ayat 8; (9). Al-Qur'an surat al-Buruuj ayat 11; (10). Al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 7. Setelah penulis teliti lebih lanjut, memang terbukti bahwa ayat yang berpola "إِنَّ الَّذِينَ أَمَّنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.." hanya terdapat di sepuluh ayat yang dinukil oleh MZAM diatas.

Membaca surat al-Ahzab ayat 56, kemudian dilanjutkan dengan Shalawat Adrikna sebanyak tujuh puluh kali. Membaca Shalawat A'zham al-Mu'abbad sebanyak tujuh kali, diteruskan dengan membaca do'a:

رضيت يا الله رباً ويا الاسلام ديناً وبع محمدٍ صل الله عليه وسلّم نبياً ورسولاً ويا القرآن حكماً واماماً (X3).

¹⁸ Di dalam ajaran tasawuf, tingkatan keadaan rohani (*maqam*) yang harus ditempuh oleh seorang sufi berjumlah tujuh; 1. Taubat, 2. Wara', 3. Zuhud, 4. Faqir, 5. Sabar, 6. Tawakal, 7. Ridha. Di atas tingkatan-tingkatan (*maqamat*) tujuh ada lagi *maqam* Mahabbah (cinta), Ma'rifat (pengetahuan), Fana wal Baqa (lebur dan kekal), dan Ittihad (persatuan) atau Hulul atau Wahdatul Wujud. Lihat Ahmad Syafi'i Mufid, *op.cit.*, hlm. 195.

¹⁹ Wawancara dengan Ust. Drs. H. M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

/Radlîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muhammadin shallallâhu 'alaihi wa sallam nabiyyan wa rasûlan wa bi al-qur'âni hakaman wa imâman./

“Aku rida dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dengan Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul dan dengan al-Qur'an sebagai hakim dan imamku.

Membaca tasbih (سبحان الله وبحمده عدد خلقه ورضا نفسه وزنة عرشه ومداد كلماته)

/Subhânallâhi wa bihamdihi 'adada khalqihî wa riâ nafsih wa zinata 'arsyih wa midâda kalimâtih./ “Maha suci Allah dengan segala puji bagi-Nya, dengan sebanyak makhluk ciptaannya, segala rida milik-Nya, seberat 'arasy-Nya dan seluruh firman-Nya.” sebanyak tiga kali, kemudian diteruskan dengan membaca dzikir-dzikir dibawah ini:

يا الله (X66), لا اله الا الله (X66),

يا لطيف (X129), الله لطيفٌ بعباده يرزق من يشاء وهو القويّ

العزيز (X7), الا يعلم من خلق وهو اللطيف الخبير (X7), لا تدركه الابصار وهو يحرك الابصار وهو اللطيف الخبير (X7).

/Yâ Allâh, lâ ilâha illallâh, yâ lathîf, Allâhu lathîfun bi 'ibâdihî yarzuqu man yasya? a wa huwa al-qawîyyu al-'azîz, alâ ya'lamu man khalqa wa huwa al-lathîfu al-khabîr, lâ tudrikuhu al-abshâr wa huwa yudriku al-abshâr wa huwa al-lathîfu al-khabîr./

“Wahai Allah, Tiada Tuhan selain Allah, wahai Tuhan yang Maha Lembut, Allah Tuhan yang Maha Lembut terhadap hamba-Nya dengan memberikan rizki terhadap siapa yang dikehendaki dan Dia Maha Kuat dan Maha Mulia, ingatlah! Yang menciptakan selalu mengetahui apapun yang diciptakan. Dia Tuhan yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Dia tidaklah bisa dilihat oleh mata manusia dan Dia (Allah) selalu Maha Melihat semua mata (orang-orang) yang melihat itu, dan Dia Maha Lembut dan Maha Mengetahui.”

Substansi bacaan dzikir di atas telah mendapatkan penjelasan dari Al-Syaikh al-Buni di dalam kitabnya “Syamsul Ma'arif”, ia berkata bahwa asma Allah اللطيف mempunyai empat khasiat yaitu: (1). Untuk mendatangkan rezeki, (2).

Untuk mengungkap ilmu, (3). Untuk melancarkan ucapan lisan, (4). Untuk

Universitas Indonesia

menghilangkan kesusahan hidup. Untuk poin pertama, agar didzikirkan dengan ucapan يا لطيف sebanyak 129 kali, kemudian membaca Q.S. al-Syura ayat 19. Selanjutnya poin kedua, ketiga, dan keempat membaca dzikir yang sama dan diteruskan dengan membaca Q.S. al-Mulk ayat 14 untuk poin kedua, Q.S. al-An'am ayat 103 untuk poin ketiga, dan Q.S. Yusuf ayat 100 untuk poin keempat.²⁰ Dalam teks dzikir Tarekat Hizib NW, MZAM menerapkan amalan dari Syaikh al-Buni di atas tetapi hanya sampai pada poin ketiga saja dan pembacaan ayat sesudah dzikir “*Yâ Lathîf*” dibaca sebanyak tujuh kali pengulangan.

Setelah pembacaan dzikir di atas, selanjutnya diteruskan dengan membaca asma Allah “*Yâ Kâfi*” sebanyak 111 kali dan “*Allâhu al-Kâfi*..” sejumlah 41 kali. Kemudian prosesi dzikir *Wazhifah al-Ushbu'iyah* ini ditutup dengan Do'a Ishlahul Ummah.

Jika dicermati secara lebih mendalam, menarik untuk dicatat bahwa dalam teks dzikir Tarekat Hizib NW ini terdapat beberapa do'a dan sholawat yang disisipkan dengan nama Nahdlatul Wathan oleh MZAM. Penyisipan ini tentunya tidak mengurangi ataupun mengubah isi dan substansi dari bacaan dzikir/sholawat tersebut. Penulis menemukan setidaknya ada beberapa sisipan sebagai berikut.

Pertama, di akhir shalawat Miftahi Baabi Rahmatillah, tertulis وانشر لواء نهضة وانشور لواء نهضة /*Wansyur liwâ'a nahdlati al-wathan fi al-âlamîn*./ “Dan kibarkanlah panji-panji Nahdlatul Wathan diseluruh alam”. Kedua, di akhir shalawat A'zham al-Mu'abbad pada *Wazhifah al-Rawatib* dan *Wazhifah al-Ushbu'iyah* tertulis وان تجمع الناس لنهضة الوطن في خير ولطف وعافية /*Wa an tajma'a al-nâsa linahdlati al-wathan fi khairi wa luthfin wa 'âfiyatin wa alâ âlihi wa shahbihi wa sallam*./ “Dan himpunilah manusia dalam Nahdlatul Wathan dalam keadaan yang baik, lemah lembut, dan sehat”. Jika dibandingkan dengan teks shalawat A'zham Muabbad yang termuat dalam kitab dzikir lainnya²¹ terdapat adanya kemiripan, hanya pada

²⁰ Thoha bin Abubakar bin Yahya, *Mengungkap Rahasia Keagungan Ratib Qutbil Anfaas; Al-Habib 'Umar bin 'Abdurrahman al-'Attas*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), 2000, hlm. 64-66.

²¹ Bandingkan dengan teks shalawat A'zham al-Muabbad dalam *Terjemah Majmu' Syarif*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), 2003, hlm. 486-489.

teks Tarekat Hizib NW disisipkan kalimat karangan MZAM diakhir shalawat tersebut.

Ketiga, di akhir shalawat kelima dalam *Wazhifah al-Rawatib* tertulis وعمم

وانشر لي لواء نهضة الوطن في العالمين بكن فيكون /*Wa' ammim wa'la wahfazh nahdlatu al-wathan fi al-'alamîn bi kun fayakûn.*/ “Sebarkan dan tinggikan serta peliharalah Nahdlatul Wathan di seluruh alam dengan berkat kalimat ”kun fayakun”. Keempat,

di akhir do'a keenam dalam *Wazhifah al-Rawatib* tertulis وانشر لي لواء نهضة الوطن في

العالمين /*Wansyur li liwâ?a nahdlatu al-wathan fi al-'âlamîn.*/ “Dan kibarkanlah panji-panji Nahdlatul Wathan diseluruh alam”. Kelima, di tengah Do'a Pusaka

pada bait keempat tertulis انشر لواء نهضة الوطن /*Unsyuran liwâ?a nahdlati al-wathan/* “Sebarkanlah panji-panji (bendera) Nahdlatul Wathan”. Keenam, di akhir

shalawat keempat pada *Wazhifah al-Yaumiyyah*, tertulis وانشر لواء نهضة الوطن في خير

/*Wansyur liwâ?a nahdlati al-wathan fi khairin wa luthfin wa 'âfiyah.*/

“Dan sebarluaskanlah panji-panji Nahdlatul Wathan dengan cara yang baik, lemah lembut, dan sehat”. Ketujuh, di akhir do'a setelah membaca “Yaa Lathif” pada

Wazhifah al-Yaumiyyah, tertulis والطف بنهضة الوطن والمسلمين /“Dan lembutkanlah pada Nahdlatul Wathan dan kaum Muslimin”.

Menurut penuturan Ustadz Suhaidi, MZAM selalu menyisipkan nama “Nahdlatul Wathan” di dalam do'a-do'a maupun shalawatnya karena ingin mencari keberkahan untuk perjuangan beliau yaitu Organisasi Nahdlatul Wathan dan telah diizinkan pula secara spiritual untuk menyisipkan nama “Nahdlatul Wathan” dengan shalat istikharah yang cukup lama. Selain itu juga ada pengalaman menarik dari Ustadz Suhaidi saat ia tinggal di asrama PTIQ, ketika itu kebetulan ia tinggal sekamar dengan seorang putra kyai besar pengasuh Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Tanpa sengaja sang putra kyai tadi melihat kitab Hizib Nahdlatul Wathan di atas tempat tidur ustadz Suhaidi dan membaca isi kitab tersebut. Secara spontan, sang putra kyai tadi terkejut dan dengan tulus mengatakan bahwa jika bukan sama kelasnya (*maqam*) dengan ulama penyusun do'a ini, maka tidak akan

berani MZAM menyisipkan nama “Nahdlatul Wathan” dalam do’a para ulama tersebut.²²

Dalam pelaksanaan prosesi dzikir *Wazhifah al Usbu’iyyah* di Pesantren NW Jakarta, terkadang juga disertai dengan acara syukuran aqiqah atas kelahiran putra/putri dari salah seorang jama’ah tarekat ataupun syukuran khitanan, pernikahan, dan sebagainya. Prosesi dzikir ini dilaksanakan setelah menunaikan ibadah shalat Isya’ berjama’ah dan dipimpin oleh seorang imam dzikir (Ustadz Suhaidi). Saat pembacaan dzikir tersebut seluruh jama’ah menghadap ke arah kiblat dan antara jama’ah wanita dan pria dipisahkan dengan kain hijab. Prosesi dzikir ini berlangsung sekitar satu jam dan setelah itu jama’ah menikmati jamuan makan malam yang telah disediakan oleh pihak pesantren.²³

Banyak pengalaman menarik dari jama’ah yang telah mengamalkan dzikir tarekat ini, seperti yang tampak dari pengalaman beberapa jama’ah tarekat yang sempat bercerita kepada penulis. Pertama adalah Ustadzah Siti Rouhun yang berasal dari Lombok dan memang telah berba’iat langsung dengan MZAM sejak tahun 1993. Ia menuturkan bahwa semenjak mengamalkan bacaan tarekat, setiap kesulitan hidup yang ia alami selalu diberi kemudahan oleh Allah Swt. Seperti pada masa ketika ia meneruskan kuliah di Jakarta, proses penyusunan skripsinya berjalan dengan lancar dan mendapatkan nilai A. Padahal, menurutnya saat itu ia merupakan mahasiswi yang biasa-biasa saja dan tidak tergolong cerdas.

Pengalaman lainnya adalah saat ia tengah menjalani proses kehamilan setelah sebelumnya sempat mengalami keguguran. Saat itu -ketika ia telah menetap di Jakarta- MZAM sempat mendatangnya lewat mimpi dan menyampaikan sebuah pesan. Setelah itu ia mengunjungi MZAM di Lombok dan ia diberikan sebuah botol berisi minyak untuk mengobati keguurannya. Ketika ia kembali lagi ke Jakarta, benar saja ia mengalami sakit yang luar biasa pada rahimnya. Teringat dengan pesan gurunya, kemudian ia membaca bacaan dzikir tarekat yang biasa dibaca dan mengolesi bagian perutnya dengan minyak tersebut. Setelah kejadian itu, kondisi kehamilannya membaik dan proses persalinannya mudah dan lancar.

²² Wawancara dengan Ust. Drs. H. M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

²³ Pengamatan penulis saat mengikuti prosesi dzikir *Wazhifah al-Usbu’iyyah* di Masjid Hamzanwadi, Ponpes NW Jakarta.

Ia meyakini betul bahwa seluruh kejadian di atas merupakan berkah dari mengamalkan bacaan dzikir Tarekat Hizib NW.

Pengalaman selanjutnya dikisahkan oleh Hj. Sunarsih, yang berasal dari Bogor namun telah sejak lama menetap di wilayah sekitar pesantren. Sebelumnya, ia sudah sejak lama mengamalkan bacaan dzikir Hizib NW sejak tahun 1984, namun baru setahun ini ia telah dibai'at oleh Ustadz Suhaidi. Latar belakang dari Hj. Sunarsih ini cukup unik, karena sejak kecil ia mempunyai kemampuan spiritual berupa indera keenam dan telah terbiasa menyaksikan hal-hal gaib. Sehari-harinya ia berprofesi sebagai seorang tukang pijat/urut mewarisi profesi turun-temurun di keluarganya. Titik balik dalam hidupnya terjadi selepas ia menunaikan ibadah haji, ia sering didatangi oleh MZAM dalam mimpi maupun dalam keadaan sadar/terjaga. Saat ia tengah mengobati pasiennya, terkadang muncul gambaran (visualisasi) dan ia merasa dituntun oleh MZAM untuk mengobati orang tersebut. Dalam mengobati pasiennya, ia selalu menggunakan bacaan dzikir, do'a, dan sholawat yang bersumber dari Hizib NW. Hingga saat ini banyak pasiennya telah disembuhkan berkat mengamalkan dzikir dari MZAM tersebut.

Dari kedua kisah diatas, dapat disimpulkan bahwa para pengamal tarekat ini tampak meyakini betul akan keberkahan dan manfaat dari bacaan-bacaan dzikir yang mereka amalkan. Hal ini tentu saja berimplikasi positif pada rasa kepuasan dahaga spiritual yang pada akhirnya akan semakin mendekatkan diri mereka kepada Sang Pencipta. Pada gilirannya, terbukti bahwa Tarekat Hizib NW telah dapat mencapai tujuan yang paling esensial dari tasawuf itu sendiri, yakni sebagai sarana latihan spiritual (*riyadhah*) untuk mencapai kesucian jiwa (*tazkiyah al-qulub*).

BAB 4

KESIMPULAN

Tarekat Hizib NW didirikan oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1967 di kota Lombok, Nusa Tenggara Barat. Asal-usul pendirian tarekat ini diawali dengan serangkaian pengalaman spiritual yang dialami oleh pendirinya (MZAM) beserta murid-muridnya. Tercatat sejak tahun 1964, MZAM mulai mengalami pengalaman spiritual berupa mimpi, bisikan gaib, hingga puncaknya mengalami pertemuan dengan Nabi Khidir As yang menjadi landasan terbentuknya Tarekat Hizib NW. Peristiwa tersebut menjadi awal bagi MZAM untuk menyusun substansi bacaan dzikir Tarekat Hizib NW dan terselesaikan dengan baik pada tahun 1967.

Penamaan tarekat ini tidak dinisbatkan kepada nama pendirinya, melainkan mengikuti nama organisasi pendidikan yang didirikan oleh MZAM, yaitu Nahdlatul Wathan pada tahun 1953. Selain itu, penamaan tarekat ini juga mengikuti kumpulan bacaan dzikir yang telah disusun oleh MZAM sejak masa penjajahan Belanda dan Jepang, yakni Hizib Nahdlatul Wathan (Hizib NW). Tarekat Hizib NW merupakan intisari dari Hizib NW itu sendiri, dimana bacaan dzikirnya lebih ringkas namun untuk pengamalannya bersifat wajib serta jika ditinggalkan wajib untuk diganti bagi jamaah yang telah berba'iat dan diijazahkan oleh mursyid Tarekat Hizib NW.

Silsilah Tarekat Hizib NW merujuk kepada Nabi Khidir As, dimana MZAM mengaku telah diba'iat secara langsung oleh Nabi Khidir tanpa perantaraan guru tarekat lain. Sehingga silsilah tarekatnya tergolong memiliki silsilah yang pendek, yakni antara Rasulullah Saw dengan MZAM hanya terdapat nama Nabi Khidir As. Sepeninggal MZAM pada tahun 1997, estafet kepemimpinan Tarekat Hizib NW diteruskan oleh dua orang murid setianya yaitu Tuan Guru H. Muhsin Makbul dan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi. Muhsin Mkbul menjadi Ketua Jama'ah Wirid Khusus (Tarekat Hizib NW) hingga wafatnya pada tahun 2009, sedangkan Ustadz Suhaidi menjadi Ketua Perwakilan Nahdlatul Wathan Jakarta, Ketua Pondok Pesantren dan Yayasan Mi'rajush Shibyan Nahdlatul Wathan Jakarta hingga kini.

Eksistensi Tarekat Hizib NW di Jakarta tidak terlepas dari peranan Ustadz Suhaidi, yang merupakan salah seorang murid kesayangan dari MZAM (Mursyid Tarekat Hizib NW sekaligus pendiri Organisasi Nahdlatul Wathan). Pada awalnya tarekat ini hanya diamalkan dan dipraktikkan secara internal oleh kalangan pengurus Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta yang telah dibai'at secara langsung oleh MZAM. Namun, atas desakan dari jama'ah dan warga NW yang telah menetap dan berdomisili di Jakarta, maka Ustadz Suhaidi meminta izin dari gurunya, MZAM, untuk melakukan pembai'atan dan pengijazahan tarekat ini di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

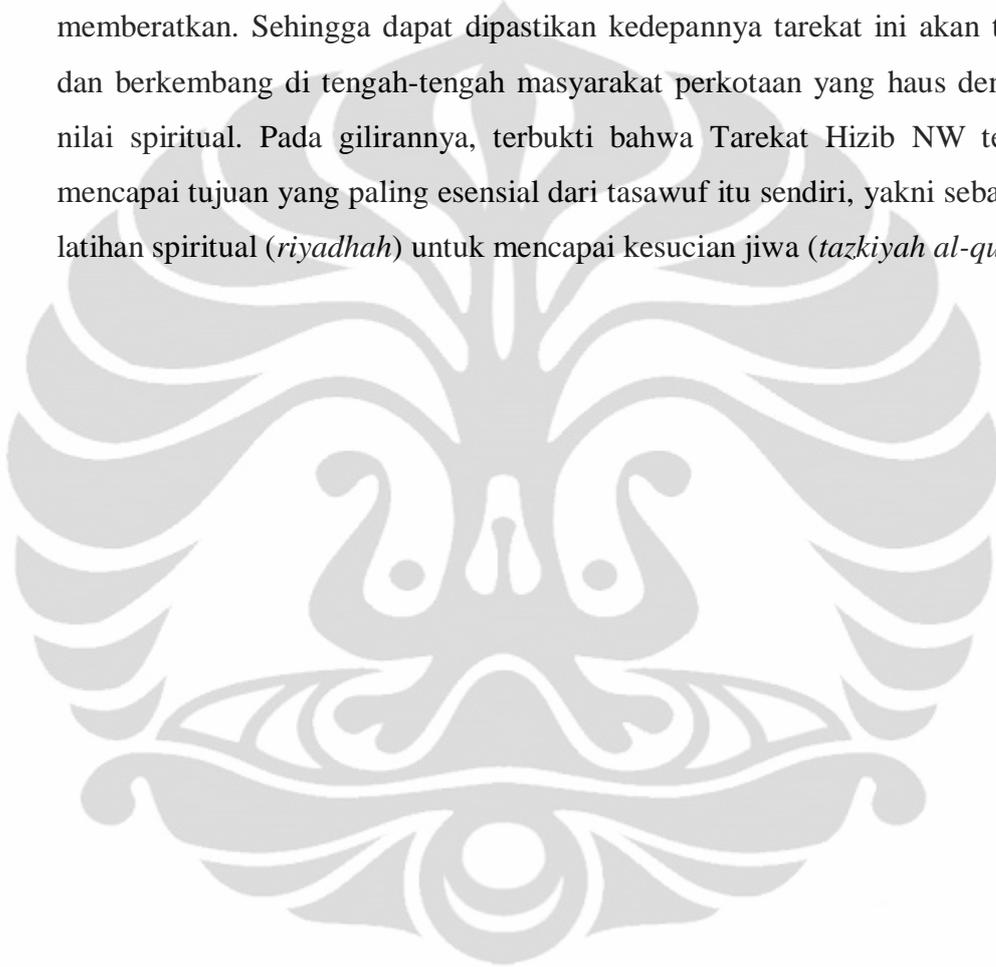
Tercatat sejak tahun 1990, Ustadz Suhaidi mulai membai'at dan mengijazahkan tarekat ini atas nama MZAM. Posisi Ustadz Suhaidi hanyalah sebagai wakil atau sebagai "tangan kanan" dari MZAM. Ustadz Suhaidi pun selalu menegaskan bahwa posisi dirinya sebagai mursyid atau wakil dalam Tarekat Hizib NW sebagai sebuah kondisi darurat. Atas peran Ustadz Suhaidi, kini Tarekat Hizib NW telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Untuk jama'ah wirid usbu'iyyah (mingguan) berjumlah sekitar 5000 orang yang tersebar di Jakarta, Bekasi, dan Bogor. Pada awalnya, pihak pesantren menyelenggarakan kegiatan dzikir mingguan setiap malam selasa dengan jamaah yang sangat membludak. Sejak setahun ini kegiatan dzikir usbu'iyyah dibagi sesuai wilayah masing-masing jama'ah dan dipimpin oleh ustadz yang telah ditunjuk dan dibai'at oleh Ustadz Suhaidi. Untuk wilayah Kelurahan Gabus, wilayah Sukatani, dan wilayah Muara Gembong dilaksanakan setiap malam sabtu.

Ciri khas dari ajaran tasawuf yang dipraktikkan oleh Tarekat Hizib NW di Jakarta adalah penekanan terhadap ajaran syari'at, kesederhanaan, fleksibilitas, dan teknik rabithah. Teknik rabithah ini merupakan ajaran khas yang hanya ada di Jakarta dan hanya diajarkan oleh Ustadz Suhaidi kepada jama'ah yang pernah melihat wajah MZAM secara fisik. Bacaan dzikir yang diamalkan dalam Tarekat Hizib NW ini terdiri dari kumpulan ayat al-Qur'an, shalawat, do'a-do'a mu'tabar dari Rasulullah Saw dan para wali. Terdapat empat macam pengamalan dzikir dalam tarekat ini, yakni *Wazhifah al-Rawatib*, *Wirdu al-Rabithah*, *Wazhifah al-Yaumiyyah*, dan *Wadzhifah al-Ushbu'iyyah*. Ketiga dzikir yang disebut pertama diamalkan secara personal/individual sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,

Universitas Indonesia

sedangkan dzikir keempat diamalkan secara berjama'ah dengan dipimpin oleh mursyid atau wakil yang telah ditunjuknya.

Keringkasan bacaan dalam Tarekat Hizib NW ini tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pengamalannya dan dapat diamalkan ketika sedang mengerjakan aktivitas sehari-hari. Begitu pula dengan syarat keanggotaan tarekat yang sangat longgar dan tidak terdapat syarat-syarat khusus yang terkesan memberatkan. Sehingga dapat dipastikan kedepannya tarekat ini akan terus eksis dan berkembang di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang haus dengan nilai-nilai spiritual. Pada gilirannya, terbukti bahwa Tarekat Hizib NW telah dapat mencapai tujuan yang paling esensial dari tasawuf itu sendiri, yakni sebagai sarana latihan spiritual (*riyadhah*) untuk mencapai kesucian jiwa (*tazkiyah al-qulub*).



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman. 1986. *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan Adillah-Alim al-Madinah*, Makkah: al-Garb al-Islamy.
- Basuki, Sulistyو. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Buckhardt, Titus. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi dari *An Introduction to Sufi Doctrine*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Dahri, Harapandi, Syahrul A'dam dan Muslihan Habib. 2010. *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamdani, Arief L. (et.al.). tt. *Islamnya Prince Charles dan Kematian Putri Diana*. Jakarta: Rabbani Sufi Institute of Indonesia.
- Majid, Muhammad Zainuddin Abdul. 1996. *Nadzam Batu Ngompal Terjemah Tuhfatul Athfal*. Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta.
- _____. 1998. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Netton, Ian Richard. 2001. *Dunia Spiritual Kaum Sufi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Noor, Muhammad, dan Muslihan Habib. 2004. *Mengenal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta.
- _____, dan Muhammad Harfin Zuhdi. 2004. *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Rahman. Fazlur. 1984. *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Jakarta : Pustaka Bandung.

Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono (*et.al.*) dari *Mystical Dimension of Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders of Islam*, New York: Oxford University Press, 1973,

Yahya, Thoha bin Abubakar bin. 2000. *Mengungkap Rahasia Keagungan Ratib Qutbil Anfaas; Al-Habib 'Umar bin 'Abdurrahman al-'Attas*. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Karya Serial dan Karya Lain

Badri, M. Nasihun. 2008. *Religi: Majalah Dwi Mingguan, Vol.2 No. 24/2008*, Religi Guna Mandiri, Mataram NTB.

Laporan Hasil Kegiatan Pembinaan Pemerintahan Kelurahan di Jakarta; bulan Mei 2011, Jakarta: Kelurahan Pengggilingan, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

Terjemah Majmu' Syarif. 2003. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Wawancara

1. Wawancara dengan Ust. Drs. H. Syahabuddin (sekretaris Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta) pada tanggal tanggal 19 Maret 2011, di kantor Ponpes NW Jakarta.
2. Wawancara dengan Ust. Drs. H. M. Suhaidi (pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta) pada tanggal 27 April 2011, di kediaman beliau di dalam kompleks Ponpes NW Jakarta.
3. Wawancara dengan dengan Ust. Muslihan Habib M.Ag (Jama'ah Tarekat Hizib NW sekaligus menjabat sebagai Kepala SMA Nahdlatul Wathan

Jakarta) pada tanggal tanggal 29 April 2011, di Ruang Kepsek SMA
NW Jakarta.

4. Wawancara dengan Bpk. Sarojah S.H. (Sekretaris Kelurahan
Penggilingan) pada tanggal tanggal 15 Juni 2011, di Ruang Sekkel
Kelurahan Penggilingan.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Daftar Nama-nama Guru dari MZAM
- Lampiran 2: Daftar Jabatan dan Jasa Pengabdian MZAM
- Lampiran 3: Karya Tulis dan Karangan Ilmiah MZAM
- Lampiran 4: Teks/Iqrar Bai'at Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan
- Lampiran 5: Transkrip Wawancara 1
- Lampiran 6: Transkrip Wawancara 2
- Lampiran 7: Transkrip Wawancara 3
- Lampiran 8: Transkrip Wawancara 4
- Lampiran 9: Dokumentasi Foto
- Lampiran 10: Profil Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta
- Lampiran 11: Teks Dzikir Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Lampiran 1: Daftar Nama-nama Guru dari MZAM

A. Guru yang Mengajarkan Al-Qur'an dan Kitab Melayu di Lombok

1. T.G.H. Abdul Majid;
2. T.G.H. Syarafuddin Pancor Lombok Timur;
3. T.G.H. Abdullah bin Amak Dujali Kelayu Lombok Timur;

B. Guru di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah

1. Maulana wa Murabbina Abu Barakat al-'Allamah al-Ushuli al-Mudaddits al-Shufi al-Syaikh Hasan Muhammad al-Massyath al-Maliki;
2. Al-'Allamah al-Syaikh Umar Bajunaid al-Syafi'i;
3. Al-'Allamah al-Syaikh Muhammad Sa'id al-Yamani al-Syafi'i;
4. Al-'Allamah al-Kabir Mutaffanin Sibawaihi Zamanihi al-Syaikh Ali al-Maliki;
5. Al-'Allamah al-Syaikh Marzuqi al-Falimbani;
6. Al-'Allamah al-Syaikh Abu Bakar al-Falimbani;
7. Al-'Allamah al-Syaikh Hasan Jambi al-Syafi'i;
8. Al-'Allamah al-Syaikh Abdul Qadir al-Mandili al-Syafi'i;
9. Al-'Allamah al-Syaikh Mukhtar Betawi al-Syafi'i;
10. Al-'Allamah al-Syaikh Abdullah al-Bukhari al-Syafi'i;
11. Al-'Allamah al-Muhadditsin al-Kabir al-Syaikh Umar Hamdan al-Mihraji al-Maliki;
12. Al-'Allamah al-Muhadditsin al-Syaikh Abdus Sattar al-Siddiqi Abdul Wahab al-Kutbi al-Maliki;
13. Al-'Allamah al-Kabir al-Syaikh Abdul Qodir al-Syibli al-Hanafi;
14. Al-'Allamah al-Adib al-Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi al-Hanafi;
15. Al-'Allamah al-Syaikh Muhsin al-Musawwa al-Syafi'i;
16. Al-'Allamah al-Falaqi Maulana al-Syaikh Khalifah al-Maliki;
17. Al-'Allamah al-Jalil al-Syaikh Jamal al-Maliki;
18. Al-'Allamah al-Syaikh al-Shalih Muhammad Shalih al-Kalantani al-Syafi'i;
19. Al-'Allim al-'Allamah al-Syafi'i Maulana Syaikh Mukhtar al-Makhdum al-Hanafi;
20. Al-'Allamah al-Syaikh Salim Cianjur al-Syafi'i;
21. Al-'Allamah al-Syaikh Syaikh al-Sayid Ahmad Dahlan Shadaqi al-Syafi'i;
22. Al-'Allamah Mu'arrikh al-Syaikh Salim Rahmatullah al-Maliki;
23. Al-'Allamah al-Syaikh Abdul Gani al-Maliki;
24. Al-'Allamah al-Syaikh al-Syayid Muhammad Arabi al-Tubani al-Jazairi al-Maliki;
25. Al-'Allamah al-Syaikh Umar al-Faruq al-Maliki;
26. Al-'Allamah al-Syaikh al-Wa'id al-Syaikh Abdullah al-Faris;
27. Al-'Allamah al-Syaikh Malla Musa;¹

¹ Lihat Muhammad Noor (*et.al.*), *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), hal. 144-145.

Lampiran 2: Daftar Jabatan dan Jasa Pengabdian MZAM

1. Pada tahun 1934 mendirikan pesantren al-Mujahidin
2. Pada tahun 1937 mendirikan Madrasah NWDI
3. Pada tahun 1943 mendirikan madrasah NBDI
4. Pada tahun 1945 pelopor kemerdekaan RI untuk daerah Lombok
5. Pada tahun 1946 pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok Timur
6. Pada tahun 1947/1948 menjadi Amirul Haji dari Negara Indonesia Timur
7. Pada tahun 1948/1949 menjadi anggota Delegasi Negara Indonesia Timur ke Arab Saudi
8. Pada tahun 1950 Konsulat NU Sunda Kecil
9. Pada tahun 1952 Ketua Badan Penasehat Masyumi Daerah Lombok
10. Pada tahun 1953 mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan
11. Pada tahun 1953 Ketua Umum PBNW Pertama
12. Pada tahun 1953 merestui terbentuknya parti NU dan PSII di Lombok
13. Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI Cabang Lombok
14. Pada tahun 1955 menjadi anggota Konstituante RI hasil Pemilu I (1955)
15. Pada tahun 1964 mendirikan Akademi Paedagogik NW
16. Pada tahun 1964 menjadi peserta KIAA (Konferensi Islam Asia Afrika) di Bandung
17. Pada Tahun 1965 mendirikan Ma'had Dar al-Qu'an wa al-Hadits al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan
18. Pada tahun 1972-1982 sebagai anggota MPR RI hasil pemilu II dan III
19. Pada tahun 1971-1982 sebagai penasihat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat
20. Pada tahun 1974 mendirikan Ma'had li al-Banat
21. Pada Tahun 1975 Ketua Penasihat Bidang Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram (sampai 1997)
22. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas Hamzanwadi

23. Pada tahun 1977 menjadi Rektor Universitas Hamzanwadi
24. Pada tahun 1977 mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi
25. Pada tahun 1978 mendirikan STKIP Hamzanwadi
26. Pada tahun 1978 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hamzanwadi
27. Pada tahun 1982 mendirikan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi
28. Pada tahun 1987 mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
29. Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Hamzanwadi
30. Pada tahun 1990 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Hamzanwadi
31. Pada tahun 1994 mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan putra-putri
32. Pada tahun 1996 mendirikan Institut Agama Islam Hamzanwadi



Lampiran.3: Karya Tulis dan Karangan Ilmiah MZAM

A. Dalam Bahasa Arab

1. Risalah Tauhid dalam bentuk soal jawab (Ilmu Tauhid)
2. Sullamul Hija' Syarah Safinah al-Naja (Ilmu Fiqh)
3. Nahdlah al-Zainiyah dalam bentuk nadzam (Ilmu Faraidl)
4. Al-Tuhfah al-Amfenaniyah Syarah Nahdlatu al-Zainiyah (Ilmu Faraidl)
5. Al-Fawaqih al-Nahdliyah dalam bentuk soal jawab (Ilmu Faraidl)
6. Mi'raju al-Shiibyan Ila Sama'i Ilmi Bayan (Ilmu Balaghah)
7. Al-Nafahat 'Ala al-Taqrirati al-Saniyah (Ilmu Mushtalah Hadits)
8. Nailul Anfal (Ilmu Tajwid)
9. Hizib Nahdlatul Wathan (Do'a dan Wirid)
10. Hizib Nahdlatul Banat (Do'a dan Wirid kaum wanita)
11. Shalawat Nahdlatain (Shalawat Iftitah dan Khatimah)
12. Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan (Wirid Harian)
13. Ikhtisar Hizib Nahdlatul Wathan (Wirid Harian)
14. Shalawat Nahdlatul Wathan (Shalawat Iftita)
15. Shalawat Miftahi Baabi Rahmatillah (Wirid dan Do'a)
16. Shalawat Mab'utsi Rahmatan Lil 'Alamin (Wirid dan Do'a)
17. Dan lain-lainnya.

B. Dalam Bahasa Indonesia dan Sasak

1. Batu Ngompal (Ilmu Tajwid)
2. Anak Nunggal Taqrirat Batu Ngompal (Ilmu Tajwid)
3. Wasiat Renungan Masa I dan II (Nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga Nahdlatul Wathan)

C. Nasyid/Lagu Perjuangan dan Dakwah dalam Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak

1. Ta'sis NWDI (Anti ya Pancor biladi)
2. Imamunasy Syafi'i
3. Ya Fata Sasak
4. Ahlan bi Wafd al-Zairin
5. Tanawwarr
6. Mars Nahdlatul Wathan
7. Bersatulah Haluan
8. Nahdlatain
9. Pau gama'
10. Dan lain-lain.

Lampiran 4: Teks/Iqrar Bai'at Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Diawali dengan membaca Basmalah dan Syahadat

IQRAR / BAI'AT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

1. Saya berjanji akan tetap bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta memegang erat "Pokoknya NW dan Pokok NW Iman dan Taqwa"
2. Saya berjanji akan tetap berbakti kepada dua Ibu Bapak dan Guru.
3. Saya berjanji akan tetap berpegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam AhlulSunnah wal Jama'ah 'Ala Madzhabil Imamisy Syafi'iy melalui Nahdlatul Wathan di mana saja berada.
4. Saya berjanji akan tetap mengembangkan Organisasi Nahdlatul Wathan melalui Pendidikan dan Sosial Dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi Negara Republik Indonesia yang bertafsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
5. Saya berjanji akan memesankan anak cucu dan keluarga saya untuk terus mewarisi Nahdlatul Wathan di mana saja mereka berada.

Demikianlah Iqrar dan Bai'at saya, sentoga Allah mengabulkannya.

Wallahul Muwaffiqu Wal Haadi Ila Sabilirasyad.

يَايَحْنَاكُمْ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَعَلَى مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ
صَحِيفَةِ الْبَيْعَةِ وَالْإِقْرَارِ - (ثلاثا) أَيْدِكُمْ اللَّهُ عَلَى تَنْفِيذِ
بَيْعَتِكُمْ عَلَى أَحْسَنِ مَا يَرَامُ - وَاللَّهُ خَيْرُ الشَّاهِدِينَ

Transkrip wawancara tanggal 19 Maret 2011 dengan narasumber Bpk. Drs. H. Syahabuddin (sekretaris Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta) wawancara ini dilakukan di kantor Ponpes NW Jakarta pada pukul 16.30-17.00 WIB.

Apakah Tarekat ini termasuk kurikulum pengajaran Tasawuf di pesantren?

Untuk Pesantren ini, kita belum arahkan kesana dan belum siap untuk itu, paling hanya kita ajarkan yang sederhana *ajalah* seperti kitab *Ihya' Ulumiddin* Imam Ghazali, *Bulughul Maram*, *Ta'lim Muta'allim*, *Riyadhussholihin*.

Jadi, secara resmi yang membawa Tarekat Hizib NW kesini Ustadz H. Suhaidi ya Pak? Sejak tahun berapa?

Ya, sejak tahun 80-an udah mulai, secara terbuka tahun-tahun 90-an ini sekitar tahun 95 kesini. Baru kita berani, kalo dulu *intern* kita *aja*.. takut orang nanti salah paham. Ustadz Suhaidi pun tidak mau dibilang Mursyid, dia hanya meneruskan apa yang di pondok sana dulu.. disebut sebagai pembimbing atau imam dzikir sajalah.. Yah, memang kalau tarekat yang resminya itu kan harus 'ijab sah atau ijazah *gitu*.. biasanya diikuti bai'at kalau kita penerimaan itu dan tidak terlalu berat, hanya pengamalannya saja yang berat.

Kalau Ustadz Suhaidi membai'at untuk Tarekat bagaimana pak?

Kalau untuk membai'at Tarekat, saya belum pernah lihat *yah*.. tapi kalau Ustadz Suhaidi mengijazahkan sesuatu ilmu, misalnya do'a Nurul Hayah, itu kita terima awal tahun 78.. atas nama Tuan Guru Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid saya ijazahkan ini do'a untuk diamankan. Nah *pas* hal itu disampaikan kepada Pak Kyai, ya *udah gak* apa-apa kata beliau.. Berati *kan* boleh..

Kemarin juga Ustadz Suhaidi sempat cerita kalau ada yang masuk Tarekat, beliau membai'at atas nama Tuan Syaikh ..

Nah itu tadi, karena belum sebagai Mursyid.. kalau sudah diangkat sebagai Mursyid mungkin langsung "saya ijazahkan tarekat ini.." Apapun yang diijazahkan disini itu selalu atas nama Syaikh , mungkin atas dasar tawadhu'nya Ustadz Suhaidi kepada gurunya dan itu direstui Pak Kyai semasa hidupnya.

Sepeninggal Tuan Guru yang meneruskan Tarekat siapa ya Pak?

Kalau di Lombok ada Pak Muhsin Maqbul tetapi sudah meninggal juga, makanya kita pada kehilangan jejak. Orang-orang yang menulis buku juga menobatkan dan membuat silsilah dari Pak Kyai ke Muhsin Maqbul kemudian ke Ustadz Suhaidi. *Nah..* itu Ustadz Suhaidi yang tidak mau menerima, karena memang belum dikukuhkan. Makanya kalau bagi kita Tarekat hanya mengamalkan saja intinya, tidak seperti Tarekat lain yang harus tiap hari tiap waktu. Kalau Tarekat ini *mah enggaklah..* makanya disebut Tarekat Akhir Zaman bisa dibawa sambil jalan *gitu..* jadi Ustadz Suhaidi hanya menyambung dan meneruskan sajalah, tidak dikukuhkan seperti Tarekat – tarekat Mu'tabarrah yang umumnya berlaku.

Ustadz Suhaidi termasuk murid kesayangan Tuan Guru ya Pak?

Itu ceritanya dulu, bapaknya yang *ngefans* banget sama Pak Kyai.. jadi dia sampai-sampai dia mewakafkan anaknya inilah kepada Syaikh Zainuddin itu, mau *diapain ajalah* pokoknya..

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren NW Jakarta bagaimana Pak?

Jadi sampai kita disini awalnya dulu *kan* mulai kasak-kusuk aja, gerakan bawah tanah *ajalah..* ngaji dari rumah ke rumah, berjalan sampai tahun 88 kita belum punya tempat waktu itu. Tahun 89 baru mulai mencicil sedikit tempat panti dan kantor di depan sekarang, mencicil tanah sebanyak 257 meter. Karena tanah itu belum lunas, pulanglah Pak Suhaidi ini ke Lombok dalam suatu acara dan disampaikanlah hal itu pada Pak Kyai. Kita *udah* beli tanah ini sama jama'ah 257 meter dan belum lunas katanya minta bantuanlah.. Sedikit sekali itu, harus ditambah.. jadi sejak itulah tahun 88 akhir, dibantu terus itu sampai Pak Kyai meninggal tahun 97 masih ada bantuan beberapa puluh juta. Kalau Pak Kyai memberikan sumbangan kesini itu, disebutkan nama orang-orang yang diikutkan untuk guru saya, bapak saya pahalanya. Dananya dari dia juga dan sumbangan orang *aja*, setiap Hultah NW *kan* ada uang lontaran kalau disana *tuch..* orang melempar uang infak dan dikumpulkan. Kemudian uang infak itu dihitung sekian-sekian dan dibagi-bagi, untuk di Jakarta ada, buat di pusat ada, dimana-mana ada dan didistribusikan lagi memang dari jama'ah juga *kan* dananya. Memang beliau *kan* juga memang orang kaya di sana, sampai disana ada kampung bernama al-Majidiyah yang berasal dari nama bapaknya, Tuan Guru 'Abdul Majid. Satu

kampung itu punya dia semua.. ayahnya kan juga ulama dan guru besar di masanya disana.

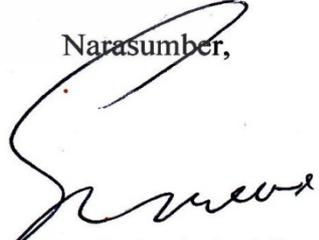
Beliau ada keturunan Arab juga ya Pak?

Kalau silsilah secara pastinya di dalam buku itu tidak ada yang ditemukan. Yah.. nama kecilnya kan Seggaf, kemungkinan juga ada. Karena tidak ada yang tahu persis silsilahnya, yang jelas beliau juga keturunan Kerajaan Islam Selaparang kalau kita baca di literatur – literatur yang ada.

Ustadz Suhaidi *kan* termasuk murid kesayangan Tuan Guru, selain itu ada yang lain tidak pak?

Banyak juga murid-murid kesayangannya, seperti yang masih ada di Lombok sekarang itu masih bertahan dan berkembang disana untuk mengajar di Ma'had Darul Qur'an wal Hadist. Sebuah lembaga kesayangan beliau yang tidak boleh dirubah sampai sekarang kurikulumnya, kurikulum tradisional yang mengajarkan semua kitab-kitab kuning untuk kemasyarakatan. Makanya, pada umumnya di Lombok sebagian besar pengurus Masjid pasti jebolan dari Ma'had kalau kita telusuri sebagian besarnya.. 4 tahun untuk putra dan 3 tahun untuk putri di Ma'had lil Banat. Semacam perguruan tingginya, cuma hanya mengajarkan kitab kuning aja.. pokoknya keluar dari situ sebodoh-bodohnya pasti jadi orang dan bisa memimpin orang banyak di masyarakat. Dan memang ditempa betul disitu, dari habis subuh kita ngaji terus sampai jam 1, kemudian istirahat. Kalau Pak Kyai ngajar sampai jam 9 kemudian keluar untuk dakwah masuk kampung keluar kampung dan pulang sehabis maghrib untuk istirahat dan ibadah.

Narasumber,



Ust. Drs. H. Syahabuddin

Transkrip wawancara tanggal 27 April 2011 dengan narasumber Ust. Drs. H. M. Suhaidi (pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta) wawancara ini dilakukan di kediaman beliau di dalam kompleks Ponpes NW Jakarta pada pukul 17.30-19.30 WIB.

Bisa diceritakan biografi Ustadz?

Saya lahir di Lombok, sekolah di Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan 'Aliyah Nahdlatul Wathan. Kemudian saya sempat di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits, tapi cuma sebentar *gak* sampai enam bulan.. langsung ke Jakarta. Ke Jakarta *kan* bukan tujuan akhir saat itu, tujuannya *kan* mau ke Mekkah. Pada waktu itu tahun 80 kerja di Jakarta, orang tua saya bilang kalau sekedar kerja *yah*.. pulang *aja* disini (Lombok) juga banyak *kerjaan*. Pada akhirnya saya *gak* mau pulang malu *kan*.. terus saya coba-coba tes minta rekomendasi dari pondok pesantren NW, saya lulus diterima di PTIQ. Pada waktu itu tahun 80 itu saya ngajar ngaji disini, kalau ada orang nanya apa *sih* nama pengajiannya? Ya sudah saya bilang Nahdlatul Wathan gitu *aja*... padahal *gak* ada rencana.

Hubungan Ustadz dengan Maulana Syaikh seperti apa?

Saya waktu sekolah dulu di pondok *gak* dekat dengan Maulana Syaikh , tradisi pondok itu *kan* biasanya kalau yang dekat dengan kyai *kan* anak-anak ningrat padahal kyai *kan* *gak* mau begitu tapi karismanya itu *kan*. Seperti saya anak petani *gak* mungkinlah.. *gak* mungkin akan kenal dekat dengan Syaikh. Cuma bapak saya ini *kan* dari keluarga besar kita di Lombok dari bapak, nenek, kakek turun-temurun memang fanatik dengan Maulana Syaikh . Karena dianggap beliau ini salah satu guru yang tertua di Lombok, saking fanatiknya dengan Maulana Syaikh .. orang tua saya bilang kalau kamu *gak* mau sekolah di NW.. *gak* usah sekolah.. cari biaya sendiri kalau mau sekolah diluar NW.

Nah, kembali lagi tadi.. tahun 80,81,82,83 terus.. hubungan saya dengan Maulana Syaikh belum ada. Cuma kalau ada yang nanya pengajian/majelis taklim apa *sih* namanya? NW gitu *aja*.. padahal *gak* ada yang nyuruh, karena saya taunya nama NW *doang* saat itu. Tahun 87, saya sempat ditangkap Lurah disini.. karena lihat logo mirip Masyumi disini, beliau *kan* termasuk pendiri Masyumi.. ulama-

ulama dulu kan pendiri Masyumi Kyai Natsir, Kyai Noer Ali. Waktu saya dipanggil Pak Lurah, saya bikin kop surat dengan logo ini buat acara sunatan masal.. ditanya-tanya sama Lurah logo ini berdasarkan apa kamu? Saya lihat di Masjid-masjid banyak pak.. Lurah juga tanya mana ini akta notarisnya? Nah.. *kelabakan* saya *gak ngerti* akta notaris, ya sudah.. di pulangkan saya.

Jadi pertama-tama memang *gak* ada cita-cita dirikan NW disini, nah tiba-tiba tahun 84 itulah *pas* tanggal 21 Ramadhan.. dulu disini kan belum ada listrik.. kami dulu tinggal di belakang SMP ini. Kita makan sahur jam 12 malam, *abis* itu cari masjid.. waktu itu saya *gak* mau ikut.. karena masih lama nunggu Imsak, saya tidur.. tiba-tiba Maulana Syaikh datang dalam mimpi saya. Saya berada di laut, saya duduk.. Syaikh jalan di atas laut begitu berhadapan, Syaikh *ngasih* saya seperti makanan putih bersih.. sebelum sampai di tangan saya terbukalah ternyata itu Lambang NW. Selesai dikasih lambang, saya minta do'a sama beliau.. Syaikh tolong do'akan saya, Syaikh berdoa.. saya menangis sambil mengaminkan do'a dan Syaikh juga menangis dan berwasiat. Saya terbangun masih menangis.. ada apa ini? bingung saya seumur hidup belum pernah *kayak* gini? Ahh.. *pengin* ketemu lagi, tidur lagi saya karena imsak masih lama. Datang lagi beliau, beliau bilang kalau kamu lewat kanan Insyaallah *lah*.. kalau lewat kiri fitnah. Artinya kalau kamu kesini kurang menguntungkan, kalau kesana sampai laut.. jalanlah lewat sini terus sampai laut mungkin diterima *gitu*... Setelah *ngasih* arahan begitu, bangun saya sampai pagi *gak* berani tidur. Kepada siapa saya cerita *gak* berani.. ke siapapun saya *ndak* berani cerita, Cuma kalau ingat *bengong* saya.. *gak* ngerti sama sekali. Kalau menurut saya, sekelas saya *gak* mungkin akan bisa bertemu beliau dan saya *gak* pernah memikirkan beliau juga. Hari demi hari berlalu, tahun depan *pas* tanggal 21 Ramadhan datang lagi beliau dalam mimpi.. beliau bilang *gini*: terus *aja* kamu naik tapi sekolahmu terlambat selesainya karena ujung sarungmu ditarik jama'ah terus. Mungkin kesibukan saya dulu *abis* kuliah, langsung ngajar jama'ah disini. Bangun saya.. apa ini? Belum berani cerita saya? Orang *ndak* mungkin akan percaya, karena banyak murid beliau disini juga yang lebih bagus, lebih dekat yang diutus sekolah disini. Kalau saya cerita, nanti dibilang mengada-ada.. gila *lah*. Tahun ketiga 86, 21 Ramadhan datang lagi beliau.. menurut saya ini yang paling luar biasa. Dalam mimpi saya ada seorang

lelaki *gede* disuruh *bersihin* lidah saya sama Maulana Syaikh ini. Saya *nurut-nurut aja, dibersihin* mulut saya keluar semua kotoran. Lalu Maulana Syaikh duduk bersila, saya disuruh tidur dipangkuan beliau.. kemudian beliau mengeluarkan lidahnya sambil berkata: hisap lidah saya, tapi setengah saja kamu *ndak* mampu *ngabisinnya*. Setelah bangun, semakin bingung saya *dek..* ada apa ini kok? Bingung, ketakutan saya *dek.. Yaa Allah Yaa Karim..!!*

Pas saya pulang ke Lombok tahun 87, sudah sarjana muda berterima kasih dan selamat dengan orang tua. Karena orang tua saya fanatik, harus ziarah ke Maulana Syaikh. Yah.. memang dulu-dulu saya walaupun belum dikenal oleh beliau, hanya murid kesejutalah.. saat saya berziarah bersama bapak saya sehabis subuh, beliau langsung bilang kunci pintu.. bapak saya mengunci semua pintu di rumah Maulana Syaikh . Setelah kunci pintu, saya diselimuti dengan bendera NW dan disumpah dengan al-Qur'an. Saya *gak ngerti apa-apa.. iya-iya aja..* lalu beliau yang *nanya* selesai disumpah: apa yang kamu amalkan dulu? Rentetan mimpi itu, saya bilang *kan* datuk yang *ngasih*, (surat) *alam nasyrah* seratus kali. Jangan seratus, tambah sebelas, tiga belas, atau tujuh belas kata beliau. Karena *alam nasyrah* itu dapat merubah nasib hidup manusia *katanya* begitu. Terus apa lagi yang kamu *amalin* tahun kedua? *Kan* datuk yang *ngasih* juga dulu waktu sekolah.. *bismillahir rahmanir rahim wa la haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil azhim*, seratus sebelas kali. Kalau itu bagus, *terusin*. Terus apa lagi yang diamalin? *Yahh..* banyaklah datuk.. sholawat, do'a-do'a. Setelah selesai itu banyaklah wejangan-wejangan, saat itu belum diterbitkan SK Nahdlatul Wathan Jakarta. Mulai dari saat itulah saya dekat dengan Maulana Syaikh , lalu tahun 88-89 saya pulang.. saya cerita jama'ah beli tanah *gak* cukup, baru ditambah sama beliau. Nah biasanya beliau itu kalau ada sesuatu yang penting, beliau datang lewat mimpi semenjak itu. Jadi, makanya kalau saya ditanya kronologis NW itu secara zhohiriyah *yah* saya *pinter enggak, dekat* dengan Maulana Syaikh *enggak*, hubungan keluarga *ndak*, hanya sebatas guru.. *yahh, gini-gini aja*, biasa-biasa *aja*.

Pernah saya hampir mau dibunuh, Maulana Syaikh datang secara zhohiriyah.. malam-malam saya mau dibunuh disini *dulu*, namanya kamar bujangan.. pintu *gak* di kunci. Orang-orang itu masuk *pake* topeng tiga orang, *udah* mau bunuh saya tiba-tiba muncul beliau menghalangi orang itu.. padahal

Syaikh lagi ada di Lombok. Terus saya pulang ke Lombok, beliau *nanya*.. terus saya bilang Datuk *do'ain* saja biar orang itu mati. Beliau marah, artinya jangan *gak* boleh.. *ahh gak* apa-apa. Ternyata itu kyai yang yang mau membunuh saya, *gak seneng* katanya. Waktu *rame-rame* zaman kyai-kyai *dibunuhin* waktu itu, beliau juga *sampe* ke mari.. siap-siap baca do'a ini, orangnya udah *sampe* disitu. Begitu selesai *ngasih tau* itu hilang *aja gitu*..

Beliau hadir secara raganya Ustadz?

Iya.. saya selama hidup beliau dulu, tiga kali secara wujud.

Beliau bisa dibilang sebagai Wali juga Ustadz?

Kalau menurut gurunya *kan* Wali Allah, kalau menurut para wali yang saya dengar beliau ini sudah mencapai derajat Wali Qutub di zamannya. Wali Qutub itu *kan* satu orang dalam seratus tahun sekali, karena guru beliau Maulana Syaikh Hasan al-Massyath dalam kitabnya mengatakan kalau beliau berdo'a selalu berrabithoh dengan wajah Maulana Syaikh , padahal *kan* muridnya. Dalam kitabnya dikatakan: "Saya tidak akan memulai do'a saya sebelum tampak jelas wajahnya Syaikh Zainuddin". Artinya seorang guru berrabithoh secara tarekat kepada muridnya, itukan ada rahasia. Seharusnya *kan* murid berrabithoh dengan gurunya.. ini sebaliknya. Yang tahu wali *kan* wali juga *yahh*.. cerita gurunya *kan*. Banyak jama'ah dari Lombok yang *nanya*.. ustadz boleh *gak* kita rabithoh dengan Maulana Syaikh? Ya *udah* saya jawab, boleh asal *kan* tidak menuhankan Maulana Syaikh.. *kan* musyrik itu. Untuk rabithoh ini hanya bagi jama'ah yang pernah melihat secara langsung wajah Maulana Syaikh semasa hidupnya saja, yang *gak* pernah lihat beliau *gak* boleh.

Wawancara terhenti sementara untuk menunaikan Sholat Maghrib, kemudian dilanjutkan kembali pada pukul 18.30.

Menurut ustadz, Tarekat itu sendiri apa sih?

Yahh.. tarekat itu *kan* jalan artinya *ya*.. salah satu metode atau cara dalam tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencari Ridho Allah. Sebab di dalam tarekat itu *kan* diajarkan supaya baik sama orang lain, jangan dendam, memaafkan kesalahan orang, *yaa*.. banyaklah. Kalau menurut saya, andai ajaran tasawuf ini diajarkan di seluruh dunia pasti *ga* akan ada kejahatan dan kerusakan seperti keadaan Negara kita sekarang ini.

Mengapa Tarekat ini dinamakan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan tidak seperti tarekat-tarekat lain yang dinisbahkan pada nama pendirinya?

Memang beliau ini sangat cinta dengan nama Nahdlatul Wathan, dimana nama ini pemberian dari Mahagurunya yaitu Maulana Syaikh Hasan al-Massyath. Tadinya ada beberapa nama alternatif selain Nahdlatul Wathan tapi nama itu yang akhirnya disetujui gurunya. Akhirnya beliau melaksanakan amanat dari gurunya untuk pulang ke Lombok berdakwah dan mendirikan Madrasah dengan nama Nahdlatul Wathan. Sampai berdiri organisasinya pun dinamai dengan Nahdlatul Wathan. Ketika beliau selesai menyusun Hizib Nahdlatul Wathan, ada isyarat dari Nabi Khidir untuk membuat Tarekat. Sejak saat itu Tarekat ini diberi nama Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan untuk melengkapi bacaan Hizib kumpulan do'a dan Shalawat yang beliau susun.

Mengenai ajaran Tasawuf yang diajarkan dalam Tarekat ini seperti apa Ustadz?

Kalau Maulana Syaikh lebih banyak mengacu kepada Tasawufnya Imam Ghazali dan memang mengajarkan kitab-kitab karya beliau seperti Ihya 'Ulumiddin. Bahkan secara spiritual *kan* hubungan Syaikh dengan Imam Ghazali *kan* cukup dekat *ya..* didalam Hizib Nahdlatul Wathan ada do'a karangan Imam Ghazali yang sebelum Maulana Syaikh memasukkan do'a itu dalam Hizibnya harus meminta izin dulu kepada Imam Ghazali, yang saya dengar sampai harus Shalat Istikharah selama dua puluh tahun.. memang *gak* boleh sembarangan. Pokoknya di dalam tarekat ini kita diajarkan Yaqin, Ikhlas, dan Istiqomah *aja lah..*

Tata cara pembaiatan Tarekat ini seperti apa Ustadz?

Dulu saya pernah diajak Syaikh untuk lihat proses bai'at.. "Suhaidi sini.. ikut lihat orang ba'iat." Nah, Maulana Syaikh duduk bersila sementara itu orang yang diba'iat duduk seperti tasyahud akhir kemudian menerima ijazah. Saya *gak* tahu *ya..* apa maksudnya.

Kalau bacaan atau teks bai'atnya bagaimana Ustadz?

Ya.. sama dengan bacaan bai'at atau iqrar organisasi Nahdlatul Wathan. Jadi setiap santri yang masuk dan belajar di Nahdlatul Wathan otomatis menjadi anggota organisasi NW. Hanya kalau untuk Tarekat ada proses pengijazahan

bacaan Tarekat. Sebentar yah.. saya ambilkan teksnya.. (Ustadz Suhaidi masuk ke dalam kamar untuk mengambil teks bai'at)

Yang saya baca, saat proses bai'at ada membayar uang selawat Ustadz?

Ya.. itu dulu, kalau disini *gak pake lah..* jumlahnya dulu Cuma 500 *perak*, dan itu disumbangkan *buat* madrasah juga. Yang saya lihat di Maulana Syaikh itu lugu-lugu *aja..* misalnya kalau saya ijazahkan ya sudah saya ijazahkan *gitu..* selesai ijazah *udah..* *gak* ada bayar ini, bayar itu, harus mandi kembang, harus puasa sekian hari.. *enggak, enggak* ada itu. Beliau itu *kan* yang dituntut ikhlas, yaqin, dan istiqomah. Jadi walaupun saya *dimandiin* seribu kali kalau *gak* yakin, istiqomah *kan* percuma *aja..*

Apakah ada kostum/busana khusus dalam Tarekat ini Ustadz?

Kalau kita sedang berwirid... memang dianjurkan secara hadits oleh Maulana Syaikh, bukan orang bertarekat saja *sih* sebenarnya.. pakaian putih *kan* sunnah. Tapi kalau *gak* ada, yang saya lihat disini ada yang *pake* batik, baju koko putih, merah, kuning, *item..* *gak enggak disalihin..* semampu dia *ajalah* yang penting bersih.

Ciri khas ajaran Tarekat ini dibandingkan Tarekat lain apa Ustadz?

Kalau Maulana Syaikh *kan bilang* "Tarekat Akhir Zaman" karena singkat padat.. bisa *diamalin* sambil jalan, sambil duduk, sambil ngobrol. Kalau yang lain *kan* gak boleh, kenapa gak bisa? *Kan* bacaannya panjang-panjang. Kalau ini *kan* pendek, sepuluh menit selesai, *La ilaha illallahnya* cuma 33, terus langsung tawassul fatimah tiga.. Nabi, Beliau, Wali, Ulama, Orang Tua, Jama'ah NW dan Kaum Muslimin. Terus langsung *Muhammadur Rasulullah walladzina..* sampai *Rabbananfa'ana bima 'alamtana.*

Kalau perbedaan antara Jama'ah Pria dan Wanita?

Ndak ada, sama bacaannya.. ya kalau dari segi pakaian menutup aurat lah.

Kalau masalah tingkatan dalam Tarekat, seperti Maqam-maqam bagaimana Ustadz?

Di Nahdlatul Wathan belum, kalau menurut saya.. Maulana Syaikh sangat jeli sekaligus sangat memperhatikan murid-muridnya. Artinya memperhatikan begini tahu kapasitas muridnya, karena maqam-maqam itu sendiri *kan..* taruhlah maqam taubat.. kita di akhir zaman *kan* Tobat *sambel...* itu sebabnya *kan* dalam

usbu'iyah yang ditaruh pertama kan Sayyidul Istighfar, *allahumma anta rabbi..* itu maqam pertama sebenarnya dalam tasawuf kan Taubat. *Astaghfirullah* 5 kali..

Kalau bacaan Shalawat Adrikna ini Ustadz?

Itu sebenarnya sumsumnya, hatinya amalan Syaikh Abdul Qadir Jaelani.. beliau ambil. Beliau Istikharahnya lama sekali itu.

Bacaan Allahul Kafi Ustadz?

Itu amalan Ibrahim bin Adham, pada awalnya *kan* yang *nyuruh* Nabi Khaidir. Cerita awalnya *kan gini*, waktu itu Maulana Syaikh melihat ulama-ulama dunia *kok* punya selawat, punya do'a.. akhirnya beliau mengambil pulpen menulis shalawat, jadilah Shalawat Nahdlatain. Beliau itu *kan* waktu di Mekkah dulu itu Mumtaz dengan summa cum laude *lah* dan itu ulama dunia mengakui, sampai sekarang belum ada yang menyamai nilainya di Shoulatiyah masih terpampang ijazahnya dengan tinta emas nilainya 10 semua. Berangkat dari keisengan tadi, ditulis selawat dan diajukan kepada gurunya.. gurunya kaget. Shalawat Nahdlatain itu, secara singkat direstui juga oleh guru beliau Syaikh Hasan al-Massyath. Terus membuat Tarekat, mungkin beliau juga berpikir ulama-ulama di dunia ini *kok* punya Tarekat... beliau mulai tawajjuh bermunajat kepada Allah di depan Ka'bah, di Makam Rasulullah. Kemudian turunlah sesosok hamba Allah, Nabi Khidir.. beliau *kan* tadinya *gak tau* kalau itu Nabi Khidir sebelum memperkenalkan diri. Nabi Khidir menyuruh *bikin* Tarekat Akhir Zaman, beliau masih menganggap itu bisikan setan. Datang kedua kali suara itu tetap mengatakan bikin tarekat akhir zaman, Maulana Syaikh masih ragu. Datang ketiga kali, turun sesosok wujud memegang tangannya di Raudhah.. "bikin Tarekat Akhir Zaman!". Baru beliau yakin mulai menulis Tarekat, mencari kitab-kitab ulama terdahulu sebagai rujukan do'a-do'anya.

Bacaan Do'a Pusaka itu Ustadz, ada kalimat Nahdlatul Wathan?

Yahh.. itu hanya disisipkan saja, *ndak* ada yang dirubah. Pertama, beliau kenapa menaruh kata Nahdlatul Wathan di setiap do'anya? Mungkin kalau kita bilang *kok* sok tahu ini orang.. berani *amat!* Tetapi beliau pertama-tama tentunya ingin mencari keberkahan untuk perjuangan beliau yang namanya Nahdlatul Wathan. Kedua, karena telah diizinkan tadi dengan Istikharah itu. Nah, saya dulu waktu di asrama PTIQ sempat punya adik kelas anaknya kyai besar Jogja, Krapyak, al-

Munawwir itu. Beliau ponakannya Munawwir Syadzali, anak ini satu kamar sama saya.. akrab udah kayak kakak-adik sama saya. Namanya Mu'tashim Billah, pintar anaknya udah hafal Qur'an sejak kecil. Di ranjang saya ada Hizib, beliau lihat "Nah *dek*, itu coba saya lihat?" kemudian di ambil, dilihat dan kaget "ohh.. hizib Nahdlatul Wathan." Mungkin karena spontanitas dan ikhlasnya beliau berkata "ini *dek*, kalau bukan sama kelasnya dengan yang nyusun do'anya. Tidak akan berani Syaikh Zainuddin menaruh kalimat Nahdlatul Wathan di do'a para ulama ini, saya minta *dek* ya.. buat saya". Itu artinya jawaban seorang Kyai yang tulus langsung menyimpulkan kalau tidak sama kelasnya dengan yang membuat do'a ini, beliau tidak akan berani menaruh do'anya. Kalau saya *kan* diceritakan oleh Maulana Syaikh memerlukan Istikharah dulu. Artinya Syaikh tidak mengatakan: "Saya sama kelasnya, Suhaidi!".. *kan* enggak mungkin. Dan beliau itu memang sangat mencintai NW-nya, *yahh*.. itu lah namanya tawadhu' sama gurunya. Misalnya di baju ini ada lambang NW, beliau bilang: "kalau bajumu rusak, tolong jangan diinjak.. tolong jangan dibuat ngepel" saking mencintai lambang NW-nya, luar biasa itu. *Kan* itu tidak jauh pasti beliau mencintai perintah Gurunya.

Untuk pengalaman spiritual jama'ah tarekat bagaimana ustadz?

Ada.. itu di Muara Gembong, Bekasi.. tadinya *kan* anaknya yang bai'at terus ibunya ikut juga minta diba'iat. Saya ijazahkan Shalawat Nahdlatain.. saya tanya mampunya baca berapa kali? Ternyata ibu itu mampu baca sampai seribu kali setiap hari. Ibu itu cerita bahwa dia sering dituntun lewat mimpi *sama* Maulana Syaikh. Nah, suatu hari ibu itu diminta tolong untuk *ngobatin* orang.. ya udah dia baca *aja* Shalawat Nahdlatain dan Alhamdulillah orang itu sembuh. Saya bilang boleh *aja dipake* buat *ngobatin* orang asal jangan dikomersilkan nanti bisa hilang berkahnya.

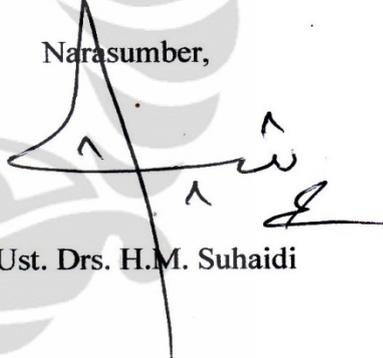
Untuk perkembangan Tarekat ini di luar Pesantren bagaimana ustadz?

Awalnya dulu *kan* anak-anak SMP sini yang saya ajak baca wirid Hizib Nahdlatul Wathan seminggu sekali, ternyata banyak orang-orang di sekitar dan luar pesantren pada ikut. Sampai-sampai ada yang datang dari Bekasi.. dari Bogor.. kira-kira ada 7000 orang waktu itu tiap dzikir mingguan dan kita sediakan makan semuanya. Setahun berjalan, kita mulai goncang dari mana ada uang untuk *ngasih*

makan jama'ah.. rata-rata mereka *kan* ekonomi menengah kebawah *lah*. Waktu itu, Maulana Syaikh datang lagi lewat mimpi.. di mimpi itu ada Maulana Syaikh sama Bapak saya. Maulana Syaikh bilang: “Bapakmu ini jadi saksi, kalau betul-betul ikhlas tidak akan susah”. Nah, *pas* saya bangun subuh-subuh di depan asrama santri ada beras 1,5 kwintal.. *gak* tahu saya darimana datangnya itu beras. Untuk sementara dzikir mingguan di pesantren ini diistirahatkan dulu jadi sebulan sekali, karena saya kasihan lihat jama'ah yang dari jauh-jauh pulang ke rumah sampai jam 3 pagi. Akhirnya saya usulkan para jama'ah supaya *bikin* dzikir mingguan sendiri-sendiri kumpul di tempat siapa... di Gabus (Bekasi) setiap malam Sabtu, di Bogor tiap malam jum'at, di Sukatani tiap malam sabtu, di Garon (Bekasi) malam sabtu juga.

Tiga bulan yang lalu saya sempat ketemu dengan Tuan Guru Bajang waktu ada acara Assyafi'iyah di Pulo Air itu, saya bilang: Guru Bajang, masalah tarekat bagaimana ini.. sayang kalau tidak ada penerusnya? Dia jawab: untuk masalah tarekat, sementara ditawakufkan dulu Ustadz Suhaidi.

Narasumber,



Ust. Drs. H.M. Suhaidi

Transkrip wawancara tanggal 29 April 2011 dengan narasumber Ust. Muslihan Habib M.Ag (Jama'ah Tarekat Hizib NW sekaligus menjabat sebagai Kepala SMA Nahdlatul Wathan Jakarta) wawancara ini dilakukan di Ruangan Kepsek SMA NW Jakarta pada pukul 09.30-10.00 WIB.

Apa alasan ustadz mengikuti tarekat ini?

Yahh.. memang karena saya dulu di Lombok sekolah di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits pimpinan Maulana Syaikh dan juga melihat orangtua mengikuti Tarekat Hizib NW. Namanya masih muda *kan* dulu ikut-ikut *aja* bai'at tarekat sama Maulana Syaikh, *gak ngerti* masalah-masalah tarekat dan *pas* tinggal di Jakarta *aja* saya baru mendalami tentang tarekat.

Pengalaman ustadz dalam mengikuti tarekat seperti apa?

Kalau untuk pengalaman spiritual, *adalah...* beberapa kali saya bermimpi *ketemu* dengan Nabi Muhammad Saw. Bahkan terakhir baru-baru inilah sekitar beberapa minggu yang lalu.

Ajaran tasawuf yang diajarkan di tarekat ini seperti apa ustadz?

Waktu saya belajar di pondok dulu, Maulana Syaikh memang sering mengajarkan kitab-kitab karya Imam Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*. Jadi bisa dikatakan ajaran tasawufnya adalah al-Ghazali.

Untuk silsilah tarekatnya bagaimana ustadz?

Sesuai dengan cerita Maulana Syaikh *kan* beliau diba'iat oleh Nabi Khidir, di syairnya *kan* ada "ditaukidkan oleh al-Khidir". Jadi silsilahnya secara sah dari Nabi Muhammad Saw terus ke Nabi Khidir As langsung ke Maulana Syaikh dan diteruskan oleh Tuan Guru Muhsin Maqbul dan Ust. Suhaidi.

Menurut ustadz, tarekat Hizib NW itu seperti apa?

Di Nahdlatul Wathan ini ketimbang Nahdlatul 'Ulama seperti sudah disiapkan semuanya oleh pendirinya, Maulana Syaikh, bahkan tarekatnya ada.. coba lihat maaf ya.. di NU misalnya ada *gak* tarekatnya, sholawatnya? Bahkan memakai sholawat dan tarekat dari orang lain. Wirid harian untuk menjadi istighasah pun sudah disiapkan, jadi *gak* usah mencari yang lain sudah ada Hizib Nahdlatul Wathan buat istighasah sampai tarekat juga sudah disiapkan. Kalau kita pikir, ada

apa sebenarnya di Nahdlatul Wathan ini? Sampai segala perangkatnya sudah dipersiapkan oleh Maulana Syaikh.

Pendapat ustadz mengenai Ust. H.M. Suhaidi seperti apa?

Memang.. beliau itu hubungannya dengan Maulana Syaikh sangat dekat sekali dan sudah bisa dianggap sebagai mursyid atau kalau istilah orang Lombok bilang disebut Tuan Guru atau Kyai menurut kapasitas keilmuannya tetapi dengan sikap tawadhu'nya beliau agak segan jika dipanggil sebagai mursyid.

Tentang posisi Ust. Suhaidi sebagai mursyid bagaimana ustadz, *kan* beliau tidak mau dianggap sebagai mursyid?

Yahh.. beliau tidak setuju dikatakan sebagai mursyid, tapi kalau kita mengikuti istilah umumnya di tarekat-tarekat yang lain memang posisi beliau sudah bisa disebut seperti mursyid. Coba gimana itu mengistilahkan ya?

Kalau kemarin saya wawancara beliau, beliau hanya ingin disebut sebagai imam dzikir sajalah bukan pengganti Maulana Syaikh..

Hehe.. (beliau tertawa).. lagi-lagi itu salah satu ketawadhu'an beliau. Bahkan dengan peranan beliau, tarekat ini sudah meluas sampai ke daerah Bekasi dan Bogor serta membai'at ustadz-ustadz setempat sebagai wakil beliau untuk memimpin dzikir disitu. Saya dengar jama'ahnya sudah sampai 5000 orang di daerah-daerah itu.

Jadi sepeninggal Maulana Syaikh, tarekat ini secara resmi diteruskan oleh Tuan Guru Muhsin Maqbul dan Ustadz Suhaidi?

Ya, betul..

Kalau mursyid yang diangkat dengan SK PBNW bagaimana ustadz?

Itu *kan* yang diangkat dengan SK oleh PBNW, tapi yang diangkat oleh Maulana Syaikh secara langsung ya dua orang itu.. Tuan Guru Muhsin Maqbul dan Ustadz H.M. Suhaidi. SK-nya *kan* langsung dari Maulana Syaikh bukan dari PBNW.

Tarekat ini *kan* masih jarang dikenal oleh masyarakat umum, di kampus saya saja belum ada yang menelitinya. Bagaimana pendapat ustadz?

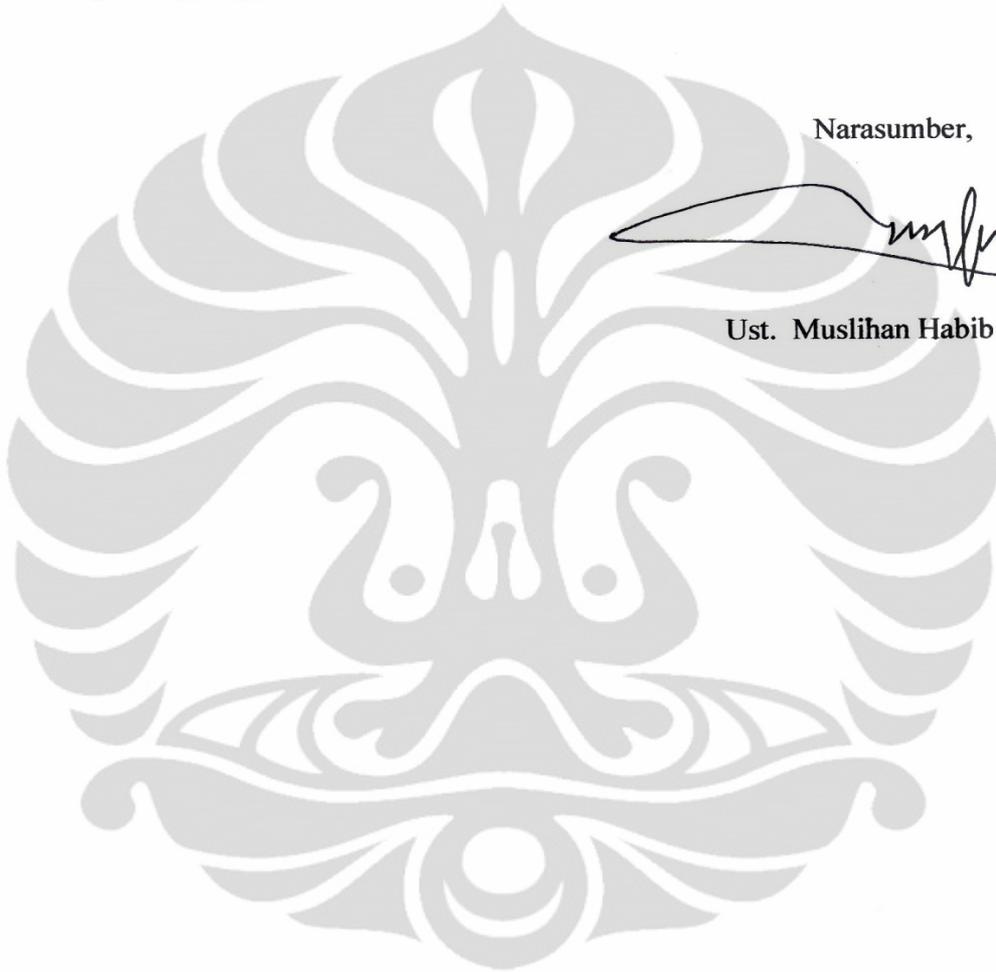
Kalau orang yang belum memahami tarekat Hizib NW ini memang bingung. Jangankan di UI bahkan di UIN saja ada seorang doktor yang tetap lulus ujian disertasinya, saya kritisi isi bukunya itu karena dosen pembimbingnya *gak* kenal, *gak* tahu.. *blank* menyikapi dan mengomentari apa yang disusun mahasiswanya.

Padahal yang menguji itu sekelas professor. Karena *gak* tahu dijelaskan secara global sajalah.. *ohh* ini bagus, mendetailnya *kan* gak tahu. Tidak mengenal apa perbedaan antara Hizib Nahdlatul Wathan dengan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Saya usulkan buku itu ditarik dan jangan diedarkan di lingkungan Nahdlatul Wathan. Seperti itu *kan* bahaya, rancu.. secara ilmiah tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

Narasumber,



Ust. Muslihan Habib M.Ag



Transkrip wawancara tanggal 15 Juni 2011 dengan narasumber Bpk. Sarojah S.H. (Sekretaris Kelurahan Penggilingan) wawancara ini dilakukan di Ruang Sekkel Kelurahan Penggilingan pada pukul 14.30-15.00 WIB.

Kondisi masyarakat Penggilingan secara umum?

Dulu *kan* sejarahnya disini sekitar tahun 60-an masih desa, kampung *lah*.. perkembangannya tahun 70-an baru ada kelurahan. Penduduk aslinya etnis Betawi, tapi sekarang *sich* sudah banyak pendatang.. *yahh*, *bermacam-macemlah* ada pedagang, pengusaha, PNS.

Keadaan etnis Betawi di wilayah Penggilingan?

Kalau disini ada Betawi *kolot* ada juga Betawi *modern*. Betawi *kolot* penduduk asli yang masih hidup di sawah secara tradisional, *kayak* disini masih ada kampung Jembatan, kampung Pisangan.

Kondisi keislaman warga Penggilingan?

Mayoritas penduduknya mungkin 90 persen beragama Islam. Kalau masalah pesantren, disini ada Ziyadatul Muhtadi'ien, ustadz Suhaidi masih.. majelis ta'lim menjamur *lah* disini, setiap RT ada. Mulai dari pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, remaja. Karena disini *kan* kita ada 18 RW, jadi tiap RW pasti ada *lah* majelis ta'limnya.

Tokoh Islam yang berpengaruh di Penggilingan?

Disini ada K.H. A. Shodri, dulunya ada K.H. Fadholi el-Muhir almarhum yang mimpin FBR. Itu ulama besar disini, banyak lagi *lah* tokoh masyarakat yang dituakan disini.

Menurut Bapak keberadaan pesantren Nahdlatul Wathan di wilayah Penggilingan bagaimana?

Bagus, awalnya memang dia dari dasar.. awalnya cuma hanya pengajian biasa dulu setahu saya. Terus dikembangkan jadi pondok pesantren, sekarang sudah termasuk skala besar. Kalau dulu hanya pengajian biasa punya murid beberapa orang, *yah*.. pengajian biasa orang-orang Betawi sekitar-sekitar situ *aja*. Cuma pak ustadz Suhaidi sendiri *kan* orang dari Lombok, dia itu tokoh yang *bener-*

bener memegang ajaran agama Islam.. dari Lombok jauh-jauh kemari menyiarkan agama Islam disini.

Masyarakat disini tidak menganggap aneh ada ustadz pendaang dari Lombok?

Enggaklah malah kita membaur.. bagus dia itu, saya kenal dia dari awal dulu sejak muridnya masih beberapa orang. Dulu banyak murid-murid pengajiannya, dia *ngajarin* agama, *ngajar* al-Qur'an masyarakat disitu. Terus dia *bikin* pesantren itu dulu juga awalnya bukan *kayak* begitu, ada tanah beberapa meter dia beli, dia beli, dia beli.. *gak tumpuk blek* langsung *kayak gitu* sekarang. *Yahh..* namanya dia orang merintis, dari beberapa muridnya sekarang *udah* banyak *kan* muridnya, saya dengar *udah* ada cabangnya di Bekasi.

Pengaruh dan peran pesantren NW di wilayah Kelurahan Penggilingan?

Dengan adanya pesantren, kita berterima kasih kepada ustadz yang mau mensyi'arkan agama Islam. Jadi, mengurangi ketidaktahuan dari masyarakat terhadap agama. Kita juga bersyukur dengan adanya pondok pesantren itu, jadi *gak* perlu belajar jauh-jauh, kalau dulu *kan* kita harus belajar agama ke Tebuireng, Cirebon, Lirboyo, Banten, jauh-jauh *lah..* dengan adanya pesantren NW *kan* berhasil membantu program pemerintah untuk mencerdaskan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an.

Ada perubahan sebelum dan sesudah pesantren NW berdiri?

Ya ada, terutama orang-orang di sekitar pesantren itu. Sekarang anak kecil *udah* bisa baca al-Qur'an, kalau dulu *kan ngaji* harus jauh-jauh. Sekarang *gak* perlu jauh-jauh, cukup belajar disitu *aja udah..* dari TK ada, SD ada, SMP *sampe* SMA ada. Mungkin rencananya mau *bikin* perguruan, Universitas.

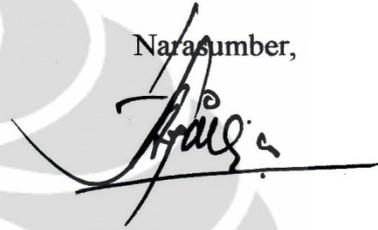
Dampak di masyarakat atas keberadaan pesantren NW?

Tanggapan masyarakat disekitar sini juga bagus, kita *sich gak ngada-ngada*, walaupun *emang* dia *gak* bagus di wilayah itu.. masyarakat pasti *complain*, *ahh* berisik *nich* ada pengajian di pesantren.. tidur siang saya terganggu.. tapi *gak* ada *tuch??!* *Malah* masyarakat bersyukur dan berterima kasih dengan adanya pesantren, belajar jadi bisa dekat.

Hubungan dan kerjasama antara pihak pesantren NW dengan Kelurahan?

Memang setiap ada kegiatan, kita saling komunikasi. *Gak* mungkin kalau di wilayah kita ada kegiatan pesantren *gak* koordinasi. Kalau dia *ngadain* Maulid, pasti selalu *ngundang* kita.. *gak* mungkin *kan* kalau *gak* ada koordinasi. Perwakilan dari kita kesana, kalau kita ada acara disini pasti *ngundang* dia.. jadi saling keterkaitan pasti ada itu.

Narasumber,



Bpk. Sarojah S.H.



Lampiran 9: Dokumentasi Foto



TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid
(Mursyid sekaligus Pendiri Tarekat Hizib
Nahdlatul Wathan)

Ust. Drs. H. M. Suhaidi
(Pimpinan Pesantren NW Jakarta)



Potret kedekatan antara TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid (tengah)
dengan Ust.Suhaidi (kanan).

*Koleksi pribadi dari Ust. Suhaidi



Penulis bersama narasumber Ust. Muslihan Habib M.Ag.
(Jama'ah Tarekat Hizib NW sekaligus Kepala SMA NW Jakarta).



Penulis bersama narasumber Ust. Drs. H. Syahabuddin
(Sekretaris Pesantren NW Jakarta)

Keadaan Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta



Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta

Sketsa Wilayah dan Bangunan Pesantren

Pesantren yang cukup luas dan asri ini terletak di tengah-tengah pemukiman padat penduduk yang mayoritas dihuni oleh etnis Betawi yang dikenal sangat kental dengan nuansa keislamannya. Keberadaan pesantren ini ditengah-tengah masyarakat diharapkan dapat merealisasikan cita-cita dari Organisasi Masyarakat Nahdlatul Wathan, yaitu membangun bangsa dan membangun tanah air sebagaimana tertuang dalam doa yang senantiasa dibaca dan diucapkan oleh warga Nahdlatul Wathan berikut.

“Ya, Allah, makmurkanlah negeri kami dengan air-air Nahdlatul Wathan dan sinarilah negeri kami dengan bintang-bintang Nahdlatul Wathan”.

Pesantren ini beralamat lengkap di Jalan Raya Penggilingan, Pisangan I, RT 001/RW 003, Penggilingan, Cakung, Jakarta 13940. Saat memasuki gerbang pesantren, terlihat lapangan yang cukup luas yang sering digunakan sebagai tempat para murid dan santri melaksanakan upacara bendera, kegiatan olahraga, maupun tempat parkir. Di sebelah kiri gerbang terdapat pos keamanan yang dijaga oleh pihak keamanan pesantren, setiap tamu yang datang harus melapor kepada petugas yang bersangkutan. Setelah itu, terdapat bangunan gedung tiga lantai yang digunakan sebagai tempat belajar SMA Nahdlatul Wathan beserta kantor guru. Di sebelah timur terdapat kediaman pimpinan pesantren dengan bangunan yang cukup sederhana dan bangunan asrama santri putra yang tampak masih belum permanen dan berupa bilik-bilik sederhana. Di samping kanan kediaman pimpinan pesantren, terdapat bangunan SD Islam yang sudah permanen dengan dua lantai. Di sebelah barat, tepatnya di samping kiri gedung SMA NW terdapat Masjid HAMZANWADI yang menjadi pusat kegiatan ibadah para santri dan masyarakat sekitar. Kemudian di sebelah barat lapangan, terdapat gedung SMP NW dan Taman Kanak-kanak NW.

Latar Belakang Berdirinya Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta

Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta tidak terlepas dari sebuah kisah pilu yang menimpa para pendiri pesantren tersebut. Berawal, ketika tahun 1980-an sejumlah santri alumni Pondok Pesantren *Dar al-Nahdlatain*, pesantren yang bernaung di bawah organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Wathan, berniat untuk menimba ilmu agama di tanah suci Makkah al-Mukarramah sambil bekerja menjadi TKI disana. Setelah diadakan upacara pemberkatan (*selamatan*) di kampung mereka, ke-23 orang santri ini dilepas untuk merantau ke Jakarta dan ditampung di sebuah tempat di daerah Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur.

Hari berganti hari pun berlalu, namun kejelasan nasib ke-23 orang calon TKI ini semakin terkatung-katung. Setelah diusut kesana kemari, ternyata mereka telah ditipu oleh oknum PJTKI yang mengurusnya sehingga mereka terdampar di Jakarta. Berbekal dengan pengetahuan agama yang mereka miliki, di pemukiman baru ini mereka mengajar mengaji al-Qur'an dari rumah ke rumah dengan sasaran anak-anak dan kaum ibu. Kegiatan ini berkembang menjadi sebuah majelis taklim dengan peserta tidak kurang dari 200 orang lebih. Melihat perkembangan

pengajian yang sangat pesat, muncul gagasan atau inisiatif dari para pengurus dan jamaah pengajian untuk menghimpun dana guna membeli sepetak tanah seluas 257 meter persegi.

Pada awalnya, hingga beberapa waktu lamanya, pengajian anak-anak dan majelis taklim itu belum mempunyai nama. Ustadz Drs. H. Suhaidi menjelaskan, di pengajian ibu-ibu masyarakat waktu itu menuntut pengajian diberi nama. Daripada dinamakan dengan sembarang nama, kita namakan saja Nahdlatul Wathan. Karena kita lahir dari Nahdlatul Wathan dan untuk Nahdlatul Wathan.

Dari sinilah titik awal penamaan Nahdlatul Wathan itu dimulai, dan kegiatan-kegiatannya mulai terorganisir. Perkembangan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain: (1). Kedatangan pelajar-pelajar dari pulau Lombok yang hendak melanjutkan studi mereka di Jakarta. Mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian yang akan menjadi cikal bakal pesantren ini. (2). Dukungan masyarakat sekitar yang semakin nyata, khususnya membantu secara finansial dengan menyerahkan putra-putrinya untuk belajar mengaji.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah sebuah gagasan untuk memformalisasikan kegiatan pengajian menjadi sebuah lembaga pembinaan keberagaman yang legal dan formal. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan kemudian memberikan surat keputusan pendirian majelis taklim, yakni dengan Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan nomor 09/Kpt/PBNW/1987 tanggal 4 Juni 1987 bertepatan dengan 6 Syawal 1407 H tentang Pengesahan Pembentukan Majelis Taklim Nahdlatul Wathan Pisangan I RW 03, Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur.

Berselang hampir dua tahun dari keluarnya SK tentang Majelis Taklim Nahdlatul Wathan diatas, para pendirinya berhasil memperluas areal pesantren dan bermaksud untuk mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Taman Kanak-Kanak. Melihat perkembangan ini, kemudian Pengurus Besar Nahdlatul Wathan mengeluarkan Surat Keputusan dengan nomor 15/Kpt/PBNW/1988 tanggal 1 Desember 1988 bertepatan dengan 21 Jumadil Awal 1409 H tentang Pembentukan Pengurus Perwakilan Nahdlatul Wathan Jakarta. Berbekal SK tersebut, pengurus perwakilan Nahdlatul Wathan Jakarta secara aktif membangun hubungan dengan pendiri organisasi Nahdlatul Wathan, Tuan Guru K.H. Zainuddin 'Abdul Madjid. Hasilnya, setiap tahunnya beliau memberikan bantuan untuk pembebasan tanah yang saat ini dijadikan pondok pesantren. Di lain pihak para pengurus berusaha untuk mengembangkan lembaga yang sudah ada dan mendirikan lembaga-lembaga baru, seperti Panti Asuhan Nahdlatul Wathan pada tahun 1989, Taman Kanak-Kanak tahun 1990, Sekolah Dasar Islam tahun 1992, SMP Islam tahun 1998, dan SMA Islam tahun 2002 serta lembaga lainnya.

Saat ini Pondok Pesantren NW Jakarta berdiri di atas tanah seluas 5210 meter persegi berstatus tanah wakaf dari jama'ah NW; Pendiri NW Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Drs. H. Lalu Gede Wiresentane; H. Fian Tandjung; dan Drs. H. LI. Sudarmadi, MPIA.

Struktur Organisasi Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta

Sebagaimana lazimnya sebuah organisasi yang bersifat resmi, pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta memiliki susunan pengurus untuk menjamin

keberlangsungan kegiatan-kegiatan pesantren. Susunan organisasi pesantren ini terdiri dari:

A. Badan Pendiri:

1. Drs. H.M. Suhaidi;
2. Drs. H. Husni Hamid;
3. H. Mansyur Muslim.

B. Badan Penasihat:

1. Hj. Siti Rahun Zainuddin Abdul Madjid (Lombok);
2. Hj. Siti Raehanun Zainuddin Abdul Madjid (Lombok);
3. Drs. K.A. Rachman Agam.

C. Badan Pembina:

1. Drs. H. Lalu Sudarmadi, MPIA;
2. H. Fian Tandjung;
3. Hj. Baiq Syurah Hartini;
4. Drs. H. Sukiman Azmi, M.M.

D. Pengurus Harian:

1. Ketua: Drs. H.M. Suhaidi;
2. Wakil Ketua: Drs. Muhasan;
3. Sekretaris: Drs. H. Syahabuddin;
4. Wakil Sekretaris: Dra. Hj. Muthmainah;
5. Bendahara: Drs. Ma'shum Ahmad;
6. Wakil Bendahara: Bisyahri, SH.

Dari nama-nama diatas, tokoh yang saat ini menempati peran sebagai seorang kyai pengasuh pondok pesantren ialah Ustadz Drs. H.M.Suhaidi, yang menjabat sebagai ketua harian dan merupakan salah seorang tokoh pendiri dari Pesantren NW Jakarta.

Yayasan Mi'rajush Shibyan Nahdlatul Wathan

Mengingat pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta seperti SD, SMP, dan SMA Islam menurut peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku di wilayah pemerintahan Provinsi DKI Jakarta tidak dimungkinkan, maka pihak pengurus pesantren kemudian mendirikan sebuah yayasan dengan nama Yayasan Mi'rajush Shibyan Nahdlatul Wathan. Yayasan ini tercatat secara resmi pada notaris Adam Kasdarmaji, SH. dengan nomor 58 pada tanggal 7 April 1997.

Visi dan Misi

Sebagai sebuah lembaga organisasi yang profesional, tentunya dalam menjalankan aktifitasnya mempunyai sebuah visi dan misi sebagai acuan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun visi Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta adalah "*Li I'laai Kalimaat Allahi 'Izz al-Islam wa al-Muslimiin*" Menjunjung kalimat Allah dan mengangkat harkat dan martabat kaum Muslimin.

Sedangkan misinya adalah:

1. Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dan masyarakat sekitarnya.
2. Mengembangkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala mazhab al-Imam al-Syafi'i* R.A.
3. Mengentaskan kemiskinan dan kebodohan.

Maksud dan Tujuan

Maksud didirikannya Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta;

1. Membantu masyarakat dalam bidang pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, sosial, dan dakwah yang memadai.
2. Sebagai mitra pemerintah dalam menunjang kegiatan pendidikan, sosial, dan dakwah.
3. Memajukan dan mengembangkan Nahdlatul Wathan melalui jalur pendidikan formal dan non-formal.

Tujuan;

1. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, sosial, dan dakwah yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.
2. Berkembangnya Nahdlatul Wathan di Ibukota.

Lembaga Formal

Untuk menunjang keberadaan pondok pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dan mendukung program pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa, maka Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta turut serta membuka lembaga-lembaga pendidikan formal. Keberadaan lembaga pendidikan formal ini dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di sekitar pesantren, banyak dari mereka mempercayakan pendidikan formal putra-putrinya di lingkungan pesantren ini. Adapun lembaga-lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta dan bernaung dibawah Yayasan Mi'rajush Shiblyan Nahdlatul Wathan adalah sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak NW (Kepsek: Drs. H. Syahabuddin);
2. Sekolah Dasar NW (Kepsek: H. M. Sofawi, S.Ag);
3. Sekolah Menengah Pertama NW (Kepsek: Drs. Badri HS, QH);
4. Sekolah Menengah Atas NW (Kepsek: Drs. Muslihan Habib, M. Ag);
5. Taman Pendidikan Alquran NW (Kepsek: Ahmad Madani, S. Ag).

Apresiasi masyarakat sekitar terhadap lembaga pendidikan formal yang diasuh oleh Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta terkesan cukup baik dan mendapat sambutan positif. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah siswa yang belajar di lembaga pendidikan formal milik pesantren. Untuk lembaga Madrasah Diniyah Islamiyah (Taman Pendidikan al-Qur'an) saja jumlah muridnya tak kurang dari 185 orang yang terbagi ke dalam 10 kelas dan dilaksanakan dalam dua sesi, sore dan malam. Sementara itu, Taman Kanak-kanak memiliki murid sejumlah 84 siswa dan Sekolah Dasar Islam memiliki 246 orang siswa. Untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas masing-masing memiliki murid sejumlah 81 orang.

Lembaga Non Formal

Sebagai sebuah lembaga yang juga bergerak di bidang sosial dan dakwah - sesuai tujuan pendiriannya- Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta turut serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan informal, seperti:

1. Panti Asuhan NW (Pimpinan: Djamin Sudarmin);
2. Majelis Taklim NW (Pimpinan: Drs. Muhasan);
3. Pondok Pesantren Putra NW (Pimpinan: Arif Usman, S. Pdi);
4. Ikatan Pelajar NW (Pimpinan: Mochammad Zakki);

5. Koperasi Pondok Pesantren NW (Pimpinan: Muhammad Noor, S. Ag);
6. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan NW (Pimpinan: Miftahuddin, M. Ag);
7. Jama'ah Wirid/Thariqah Hizib NW (Pimpinan: Drs. H. M. Suhaidi).

Untuk kegiatan non-formal yang diselenggarakan oleh Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, masyarakat sekitar juga aktif dan antusias untuk mengikuti setiap kegiatan tersebut. Majelis taklim Nahdlatul Wathan yang diasuh oleh ustadz-ustadz pesantren ini memiliki jama'ah kurang lebih sejumlah 3000 orang, yang tersebar di wilayah-wilayah sekitar pondok pesantren. Majelis taklim ini terdiri dari majelis taklim kaum bapak, kaum ibu, dan remaja. Sementara itu, Jama'ah Wirid/Thariqah Hizib NW mempunyai jama'ah sebanyak sekitar 5.000 orang yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Bogor, dan Bekasi.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Ponpes NW didukung oleh 163 orang Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar, pondok pesantren membuka klinik praktik dokter.

Kegiatan-kegiatan Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta

Berikut ini adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk kegiatan harian, Pesantren NW Jakarta membagi menjadi tiga sesi, pagi, sore, dan malam. Kegiatan selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pagi:
 - a. Pengajian pagi, dilakukan sesuai salat subuh. Bertujuan membekali santri dengan pengetahuan agama yang cukup sehingga mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar sesuai dengan tuntutan Alquran dan al-hadist. Pengajian ini meliputi pengajian al-Qur'an dan Tajwid, al-Hadist, Tauhid, Fiqih, Akhlaq, dan ke-NW-an.
 - b. Tahfidz al-Qur'an kegiatan menghafal
 - c. Belajar di sekolah formal untuk masing-masing santri
2. Kegiatan Sore:
 - a. Pengajian al-Qur'an untuk Madrasah Diniyah Islamiyah (TPA).
 - b. Pendalaman materi untuk anak-anak asuh Panti Asuhan dan Asrama Putra.
3. Kegiatan Malam:
 - a. Pengajian al-Qur'an untuk Madrasah Diniyah Islamiyah (TPA).
 - b. Pengajian majelis taklim kaum bapak dan ibu.
 - c. Belajar kolektif anak-anak Panti Asuhan dan Asrama Putra.
4. Kegiatan Mingguan:
 - a. Belajar otomotif bagi siswa SMA.
 - b. Olahraga.
 - c. Belajar komputer.
 - d. Pelatihan paskibra bagi siswa SMP dan SMA.
 - e. Latihan *Muhadlarah* (pidato) bagi anak asuh Panti Asuhan dan Asrama Putra.
 - f. Membaca Hizib NW untuk seluruh santri dan jama'ah.
 - g. Latihan kesenian Islam untuk semua santri seperti: seni marawis, seni baca Al-Qur'an, dan seni baca al-Barzanji.
5. Kegiatan Bulanan:

- a. Wirid Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan.
- b. Pengajian umum diikuti seluruh santri dan jama'ah.
6. Kegiatan Tahunan:
 - a. Penyerahan santri untuk belajar di pondok pesantren.
 - b. Halal bi halal para santri, guru, dan jama'ah.
 - c. Pelepasan santri usai menyelesaikan pendidikan.
 - d. Haul pendiri Nahdlatul Wathan, TGKH Muhammad Zainuddin 'Abdul Madjid.
 - e. Latihan dasar kepemimpinan Siswa (LDKS) bagi siswa SMP dan SMA.
 - f. Ta'aruf dan pendidikan keorganisasian (TADARUS) bagi anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan.

Sistem Pengajaran dan Kurikulum Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta

Seperti pesantren pada umumnya, Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta menerapkan kurikulum pendidikan berbasis kepesantrenan dari Kementerian Agama dan dikombinasikan dengan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional untuk pendidikan formalnya. Sehingga untuk lembaga pendidikan formalnya dikenal dengan sebutan "sekolah berbasis pesantren" karena memang di pesantren ini dikembangkan sekolah-sekolah formal dengan kultur pesantren.

Kitab-kitab yang diajarkan

Sebagaimana ciri khas dari sebuah pesantren tradisional, pengajaran kitab-kitab kuning menjadi hal yang sangat penting di pesantren ini. Pengajian kitab kuning diajarkan sesuai dengan cabang-cabang ilmu ke-Islaman seperti Nahwu, sharaf, fiqih, hadits, tafsir akhlaq. Adapun kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta adalah:

1. Tajwid : *Tuhfah al-Athfal* (Nadzam Batu Ngompal)
2. Nahwu dan Sharaf : *Nahwu Wadlih, Matan al-Ajurumiyah, Syarah Dahlan.*
3. Fiqih : *Ghayatu al-Taqrīb*
4. Tafsir : *Tafsir al-Jalalain*
5. Hadits : *Riyadh al-Shalihin, Bulugh al-Maram*
6. Akhlaq : *Ta'lim al-Muta'alim*

Jadwal Pengajian

Untuk jadwal pengajian kitab kuning beserta nama guru-guru yang mengajar adalah sebagai berikut:

Kelas A (santri tingkat SMA);

1. Ust. Muslihan Habib : Fiqih (tiap malam Senin) dan Hadits (tiap malam Kamis)
2. Ust. Drs. H.M. Suhaidi: Hadits (tiap malam Selasa)
3. Ust. Syahabuddin : Akhlaq (tiap malam Rabu)
4. Ust. Badri, HS : Muhadlarah (tiap malam Sabtu)

Kelas B (santri tingkat SD dan SMP);

1. Ust. Sugiatu Fathi : Hafalan al-Qur'an (tiap malam Senin)
2. Ust. Amrullah : Tajwid (tiap malam Selasa)
3. Ust. Arif usman : Fiqih (tiap malam Rabu)
4. Ust. Badri, HS : Akhlaq (tiap malam Kamis)

5. Ust. Syahabuddin : Muhadlarah (tiap malam Sabtu)
Untuk malam Jum'at seluruh santri bergabung di kediaman pimpinan pesantren untuk mengikuti pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan.

Fasilitas Pesantren

Adapun fasilitas untuk menunjang keberlangsungan proses belajar dan mengajar yang terdapat di Pesantren NW Jakarta adalah Masjid, Perpustakaan, Asrama Santri, dan Klinik.

Masjid HAMZANWADI

Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta memiliki sebuah masjid yang cukup luas dan megah sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan para santrinya. Masjid ini bernama Masjid HAMZANWADI, yang diabadikan dari nama pendiri organisasi Nahdlatul Wathan dan merupakan singkatan dari Haji Muhammad Zainuddin 'Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Masjid yang cukup luas dan mempunyai dua lantai ini terletak di sebelah gedung SMP dan SMA Nahdlatul Wathan dan memiliki arsitektur khas Indonesia dengan atapnya yang berbentuk joglo seperti Masjid Agung Demak .

Masjid ini sehari-hari digunakan untuk kegiatan shalat wajib berjama'ah, shalat jum'at, kegiatan *tahfidz* dan *tilawah* al-Qur'an, pengajian kitab kuning (Tauhid, Fiqih, Hadits, dan Akhlaq), latihan *muhadlarah* (pidato dalam bahasa Arab), latihan marawis dan barzanji, majelis taklim (kaum ibu, bapak, dan remaja) yang diikuti oleh masyarakat di sekitar pesantren, dan dzikir Tarekat Hizib NW yang dilaksanakan satu bulan sekali. Selain itu, masjid milik pesantren ini juga terlibat aktif dalam kegiatan Shalat Subuh Berjama'ah yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Ulama dan Umara Kecamatan Cakung.

Perpustakaan

Perpustakaan pesantren terletak di antara bangunan Taman Kanak-kanak dan panti asuhan NW, di atasnya terdapat kantor guru dan sekretariat pesantren. Perpustakaan ini mempunyai koleksi buku sebanyak 1264 buah yang terbagi ke dalam 267 judul. Di serambi depan perpustakaan terdapat lukisan Maulana Syaikh TGKH Zainuddin 'Abdul Madjid dan lambang organisasi Nahdlatul Wathan yang diukir di tembok berupa bulan dan bintang yang bersinar ke lima penjuru.

Para santri dan masyarakat umum dapat menikmati koleksi buku-buku di perpustakaan untuk menambah pengetahuan mereka mengenai ajaran Islam. Secara khusus, perpustakaan ini juga memiliki koleksi bahan bacaan mengenai Nahdlatul Wathan seperti majalah dan profil organisasi NW serta biografi TGKH Zainuddin 'Abdul Madjid.

Asrama Santri

Asrama santri juga menjadi elemen penting yang menjadi pembeda antara majelis taklim/pengajian biasa dengan sebuah pesantren. Keberadaan asrama menjadi tempat bermukim santri selama menuntut ilmu di pesantren tersebut. Untuk para santrinya, Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta menyediakan asrama yang cukup sederhana dan menyatu dengan kediaman pimpinan pesantren. Asrama ini terletak di sebelah timur di belakang kediaman ustadz Drs. H. Suhaidi

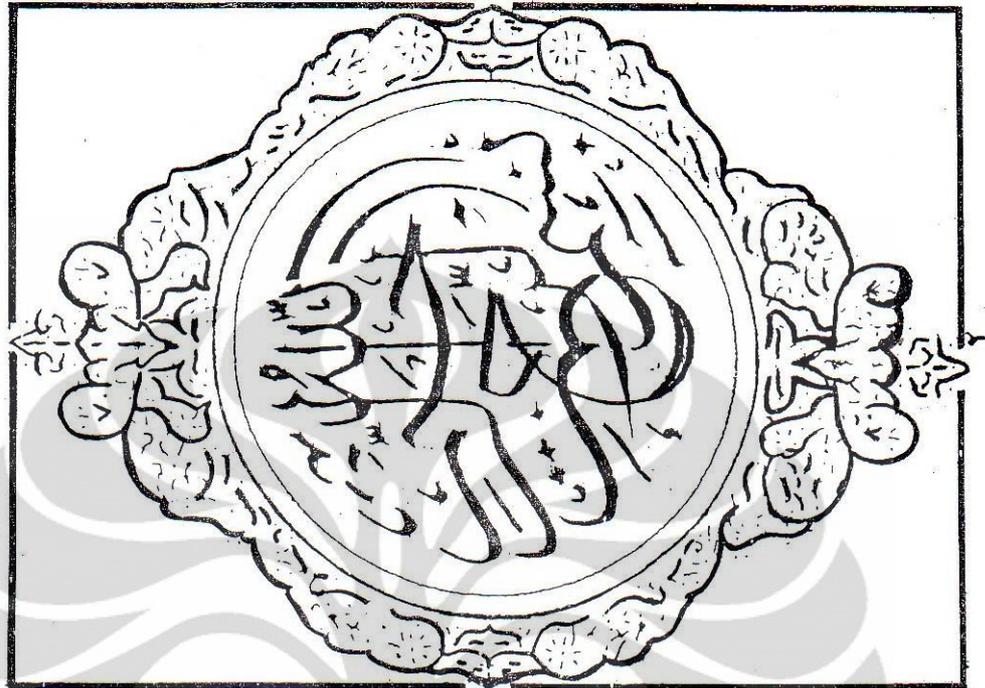
dan bangunannya tampak belum permanen. Jumlah santri yang tinggal dan menetap di asrama putra ini sekitar 30 orang santri.

Selain asrama untuk santri putra, pihak pesantren juga menyediakan asrama bagi anak-anak panti asuhan yang mereka asuh. Asrama panti asuhan ini terletak di sebelah barat di depan arah kiblat Masjid HAMZANWADI dan disamping perpustakaan. Bangunan asrama panti asuhan ini sudah permanen dan memiliki dua lantai dengan kamar-kamar santri di lantai atas dan kamar mandi serta dapur di lantai bawah. Tercatat ada sekitar 50 orang santri yang menempati asrama panti asuhan ini.

Klinik Pesantren

Keberadaan klinik di pesantren ini merupakan kerjasama antara pihak pesantren dengan IDI (Ikatan Dokter Indonesia). Klinik ini dibuka setiap hari sesuai jadwal belajar-mengajar dan tiap hari sabtu ada seorang dokter praktik yang bertugas dan melayani kesehatan warga pesantren maupun masyarakat sekitar. Dana operasional klinik ini berasal dari iuran kesehatan siswa yang dipungut setiap bulannya yang dibebankan dalam iuran sekolah. Siswa dan santri pesantren dapat menikmati fasilitas ini, sehingga kesehatan mereka dapat terjamin dengan baik.





٣

مفتاح طريقة حزب نخبة الوطن

قراءة الفاتحة

١- استبدنا محمد سيد الأنام وسائر اخوانه الأئمة
والمسلمين واليه وصحابهم الكرام اجمعين .

ب- لصاحب الطريقة مولانا أبي المكارم والمساجد
مؤسس نخبة الوطن الشيخ محمد زين الدين بن
عبد الحميد المنشوري ولاصولة وفروجه ولجيبه .

ج- لجميع العلماء العاملين والأولياء العارفين
ووالدنا ومشايخنا والفقهاء والفقهاء والجميع
المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء
مطمئن والأصوات .

وَيُظهِرُ الرُّوَاتِبَ

تقرأ بعد الصلوات المكتوبات

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُضَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاءٌ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أُمَّةٍ السَّجُودِ
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْبٍ
أَخْرَجَ شَطْرًا فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوفِهِ
يَجْعَبُ الزُّبُرَ لِيَغْفِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَدْرِكُنَا (x76)
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَمِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ عَدَدَ
مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ بِدَوَامِ صَلَاةِ
اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَأَشْرُكُوا نَهْضَةَ الْوَيْلِ

فِي الْعَالَمِينَ آمِينَ .
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْحَبِيبِ الْعَلِيِّ
الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ .
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْعَظِيمِ الْمَكْتُوبِ مِنْ نُورِ
وَجْهِكَ الْحَلِيِّ التَّوْبِيدِ الدَّائِمِ الْبَائِقِي الْمَخْلَدِ فِي قَلْبِ
بَيْتِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْعَظِيمِ
الْوَالِدِ يُوْحَدِ الْأَحَدِ التَّعَالِي عَنْ وَحْدَةِ الْكَمِّ وَالْعَدَدِ
الْقَدَسِ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ وَيُحْيِي بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ

هُوَ اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَمْ يَكُنْ لَهُ
 كُفُوًا أَحَدٌ، أَنْ تَصَلِّيَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرِّ حَيَاتِهِ الْوَجُودِ
 وَالسَّبَبِ الْأَعْظَمِ لِكُلِّ مَوْجُودٍ، صَلَاةً تَبَيَّنَتْ فِي قَلْبِي
 الْإِيْمَانُ وَتَحْفِظُنِي الْقُرْآنُ وَتُعَلِّمُنِي مِنْهُ الْأَمَارَاتِ
 وَتَنْفُخُ لِي بِهَا نَفْرًا بِجَنَاتٍ وَتُعَمِّرُ الْعُمُرَ وَتُعَوِّزُ النَّظَرَ إِلَى
 وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَأَنْ تَجْمَعَ النَّاسَ لِلْمَهْضَةِ الْوَطْنِيَّةِ فِي
 حَيْبٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَعَلَى الرَّهِّ وَصَحْبِهِ وَسَلَامٍ .
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا كَانَ وَمَا يَكُونُ وَعَدِيمٍ وَأَعْلَى
 وَأَحْفَظَ مَهْضَةِ الْوَطْنِ فِي الْعَالَمِينَ كُنْ فَيَكُونُ، x ٣
 يَا عَالِمَ سِرِّي وَعِلْمَانِي أَصْلِحْ قَسْدِي وَسَلِّمْ وَأَذْهَبْ
 عَنِّي هَيَّ وَأَحْزَانِي وَأَنْشُرْ لِي مَهْضَةَ الْوَطْنِ فِي الْعَالَمِينَ، آمِينَ.

يَا مُبِيرُ كَيْبِمْ يَا مُدِيرُ دَيْرِ يَا مُسْطَلَّ سَهْلِ عَلَيْنَا
 كُلِّ عَسِيرٍ يَهْمِ الْبَشِيرِ الْبُذِيرِ يَا كَافِي يَا مُغْنِي يَا فَتَاحَ
 يَا رَافِعَ رَبِّي يَا مَغْلُوبَ قَانِصِرٍ وَجَبْرَ قَلْبِي الْمُنْكَسِرِ
 وَاجْتَمَعَ شَعْبِي الْمُنْتَشِرِ إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحْمَنُ الْمُقْتَدِرُ الْكَافِي
 يَا كَافِي وَأَنَا الْعَبْدُ الْمُقْتَرِ .
 اللَّهُ الْكَافِي وَقَصَدْتَ الْكَافِي وَوَجَدْتَ الْكَافِي لِكُلِّ كَافٍ
 كَفَا فِي الْكَافِي وَوَلِيهِ الْحَمْدُ، x ٣
 وَكَفَى بِاللَّهِ وَوَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ حَصِيرًا وَكَفَى بِاللَّهِ وَوَلِيًّا وَكَفَى
 بِاللَّهِ وَوَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ وَوَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا، يَا سَمِيعُ
 يَا تَسْمِيعُ يَا شَهِيدُ تَصْرَمُ مِنَ اللَّهِ وَفَجَّ قَرِيبٌ وَبَشِيرُ الْوُضْعِيِّينَ.

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا رَبَّنَا عَلِّمْنَا الَّذِي يُنْفَعُنَا
 رَبِّ فِقْمَنَا وَفِقْمَهُ أَهْلَنَا وَهَرَابَاتِ نَأْفِي دِينَنَا
 مَعَ أَهْلِ الْقَطْرِ النَّبِيِّ وَذَكَرُ
 رَبِّ وَفَقْنَا وَوَفَّقْتَهُمْ لِمَا تَرْضَى قَوْلًا وَفِعْلًا كَرَمًا
 وَأَنْزِلِي الْكَلِمَاتِ لَا دَأْمًا وَأَجِدِ الْأَتْقِيَاءَ عَاكِفًا
 نَحْظِي بِالنَّجِيِّ وَنُكْفِي كُلَّ شَرِّ
 رَبَّنَا أَصْلِحْ لَنَا كُلَّ الشُّؤْنِ وَأَقْرِبِ الرَّضَائِيكَ الْعَبِيدِ
 وَأَخْرِصْ عَنَّا رَبَّنَا كُلَّ الدُّيُونِ قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنَا رُسُلُ الْمُؤْمِنِ
 وَالْغُفْرِ اسْتَرْثِيَتْكَ الرَّحْمَةُ مِنْ سِتْرِ
 رَبَّنَا يَا دَاةَ الْجَمَالِ وَالْيَدِ أَنْشُرْ لِقَاءَ نَهْضَةِ الْوَطَنِ
 وَأَحْفَظْنَا دَائِمًا مِنَ الْفِتَنِ وَاهْدِينَا رِحَابَهَا عَلَى السَّنَنِ
 وَأَنْصُرْهُمْ فِي الْعَشَايَا وَالْبُكْرِ x ٣

وَصَلَاةَ اللَّهِ تَعَشَى الْمُصْطَفَى مِنْ رَأَى الْحَقِّ دَعَانَا وَالْوَقَا
 بِكَ نَارٍ فِيهِ النَّاسُ شَفَا وَعَلَى الْأَوَّلِ الْبِكْرَةِ الشَّرْفَا
 وَعَلَى الصَّحْبِ الصَّابِرِ الْعَزِ
 أَنْزِلِي كَمَا سَبَّحْتَ فِيهَا الْحُصَى وَأَرْوِي الْجَيْشَ بِمَاءِ هَامِرِ
 عَلَى مَعَاشِي وَمَعَادِي وَعَلَى
 فَرِيحِي وَبِاطْنِي وَظَاهِرِي
 صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ
 يَا حَبِيبَ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَا شَفِيعَ الْمَذْمُومِ ،
 اللَّهُمَّ شَفِّعْنَاهُ فِيْنَا اللَّهُمَّ شَفِّعْنَاهُ فِيْنَا اللَّهُمَّ شَفِّعْنَاهُ فِيْنَا
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

10

ورد الأبطحة

قرأ عند غروب الشمس

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم
 قل اللهم مالك الملك تؤتي الملك من تشاء وتنزع الملك
 ممن تشاء وتعوذ من تشاء وذلك من تشاء يبدئك الخير أنك
 على كل شيء قدير **تؤتي الليل في النهار وتؤتي النهار في
 الليل وتخرج الحي من البیت وتخرج البیت من الحي وتخرج
 من تشاء ويغيب حسابه ، اللهم إن هذا أقبال إليك وأدبار
 فبارك وأصوات دعواتك فأغفر لي ولوالدي ولئن له حق
 كتابي وللمسلمين ثم تستر صورته من يعرف من أعضاء نهضة الوطن
 في رصته ويستتر الصلاة الروحية بينه وبين من لم يعرف منهم ثم يدعو
 لهم بمنزلة الدعاء :**

11

اللهم ربك تعلم ان هذه القلوب قد اجتمعت على تحببتك
 وتعاهدت على فطرة شريعتك فوثق اللهم مالك الملك
 رب بطقتها وأدم ودها وأهدها مسلكها وعيها الكتاب
 والحكمة واحفظها من فتن العيا والمكاتب ومن شر الخلق
 والحساد إن الله وما يكتبه يصلون على النبي يا أيها الذين
 آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما .
 صلى الله وسلم عليك يا رسول الله أو صكتنا x ٣
 اللهم شفيقنا فينا اللهم شفيقنا فينا اللهم شفيقنا فينا
 وحسبنا الله ونعم الوكيل ولا حول ولا قوة الا بالله
 العلي العظيم العزيز الحكيم والحمد لله رب العالمين .

11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تقرأ في كل يوم مرة بعد الفاتحة ثلاث مرات

الْوَيْطِيقَةُ الْيَوْمِيَّةُ

وَلَا تَعْبَسْ عَلَيْهَا يَا مُبَسِّرُ كُلَّ عَيْسِيٍّ بِحَقِّ ابْتِحْرَجِ
 خَرَدُ زُرْسِ شِصْ طِظْعِ فِقْ كَلْ مِوْهِي
 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
 صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ
 وَسَلِّمْ وَعَلِمَنِي وَذَرِّبَنِي وَأَضْحَيْبِي الْكُتَابِ وَالْحِكْمَةِ فِي خَيْرٍ
 وَطَهِّرْ وَعَافِيهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَزِيدُنَا بِهَا
 كَمَالَ التَّقْوِيَةِ وَخَيْرِ رِزْقٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

12

وَالْمُسْلِمِينَ، ٢٧ x يَا طَيْفُ، ١٢٩ x يَا طَيْفًا قَوْقًا كَلَّ
 طَيْفِ الطُّفْ فِي أُمُورِي كُلِّهَا كَمَا حَبَّبْتُ وَأَرْضِي فِي
 دِيَارِي وَخِرَاقِي وَالطُّفُ بِمَنْصَةِ الْوَطَنِ وَالْمُسْلِمِينَ، ٣ x

وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ،
 وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْغُفُورَ الرَّحِيمَ لِي وَلِوَالِدَيْ وَيُنْ لَهُ حَقِّي عَلَىٰ
 أَهْلِهِ ٣ x
 كَرَاهِيَةً لَمْ تَسْبَحْ أَنْتَ إِنْ كُنْتَ مِنَ الظَّالِمِينَ حَسْبُكَ اللَّهُ
 جَزَى اللَّهُ عَنْكَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هُوَ
 وَعَافِيهِ،
 إِلَهٍ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَأَنْشُرُوا كَهَضَةَ الْوَطَنِ فِي خَيْرٍ وَطَيْفٍ
 مَشْهُودًا وَعَنْ أَعْدَائِهِ وَأَعْدَائِنَا جَنَابًا مَسْدُودًا وَعَلَىٰ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُونُ لَنَا عَلَى اللَّهِ بَأْسًا

١٤
 كَافٍ كَفَّافٍ الْكَافِي وَاللَّهُ الْحَمْدُ ٤١ x
 وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ وَجِيلاً، وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ
 نَصِيرًا، وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا، يَا شَهِيدُ
 اللَّهُ الْكَافِي وَقَصَدْتُ الْكَافِي وَوَجَدْتُ الْكَافِي لِكَيْلِ
 صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اذْكُرْنَا ٧٠ x
 عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،
 الْأَمْمِينَ بِعَمِّيهِ وَرَبِّهِ تَعَالَى، إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ
 نَعْمُونَ وَعَلَيْهَا وَيُنَادُّعْتُ، إِنَّ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ
 اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهِمُ نَحْيًا وَعَلَيْهَا
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ٣٢٣ x ٦٦/٤ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ
 وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

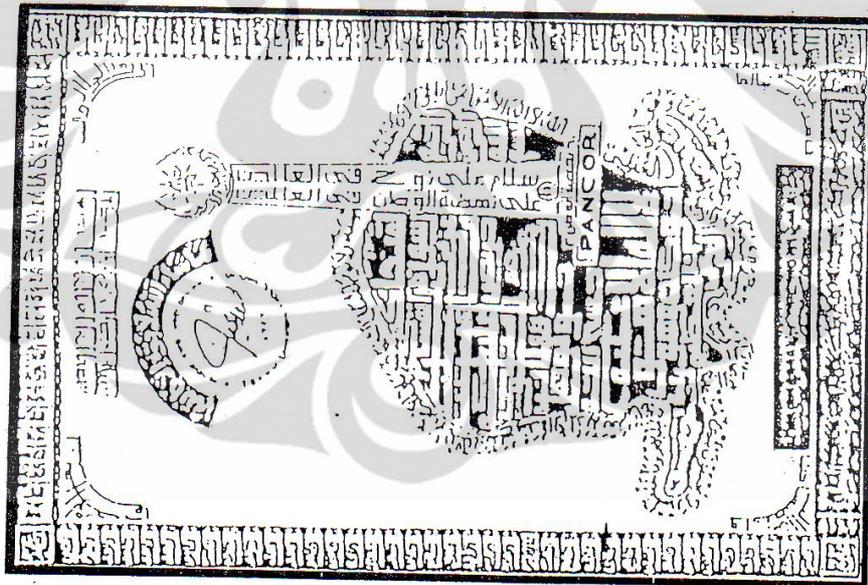
١٥
 اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، كَمْ يَدُ
 قَرِيبًا وَرَبُّ قَا وَرِسْعًا وَعَلِمَا نَافِعًا وَعَمَلًا مُتَّبِلًا وَيُحْيِي بِسْمِ
 كَمِيمًا وَفِيضًا جَسِيمًا وَنُورًا عَظِيمًا وَنَصْرًا عَزِيمًا وَفَتْحًا
 إِخْلَاصًا فِي الْأَعْمَالِ وَوَصْدَقًا فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَرِضًا
 أَلِيمًا إِنَّا نَسْنَاكَ يَا بَيْتَكَ الْمُصْطَفَى وَرَسُولَكَ الْمُتَّقَى
 بِشَيْءٍ وَلَا نَقُصِّرُ فِي بِشَيْءٍ مِنْ حِمَّتِكَ الَّتِي وَرِثْتِ كُلَّ شَيْءٍ،
 فِي كُلِّ شَيْءٍ وَهَبِي لِي كُلَّ شَيْءٍ وَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ وَلَا تَخَاسِبْنِي
 تَبِيءَ اغْفِرْ لِي وَلِرَبِّكَ وَلِرَبِّكَ عَنِّي وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ وَأَقْضِ
 وَالْحَاكِمَ عَلَى كُلِّ نَبِيٍّ وَالْقَاهِرَ عَلَى كُلِّ نَبِيٍّ، قُدْرَتِكَ عَلَى كُلِّ
 وَقَاهِرَ كُلِّ نَبِيٍّ، بَعْدَ رِزَاكَ يَا هَالِكَ كُلِّ شَيْءٍ وَالْعَالَمَ بِكُلِّ شَيْءٍ
 اللَّهُمَّ رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَهُ كُلِّ نَبِيٍّ وَوَلِيَّ كُلِّ شَيْءٍ وَخَالِقَ كُلِّ شَيْءٍ
 يَا شَهِيدُ يَا شَهِيدَ نَصْرٍ مِنْ اللَّهِ وَفُضِّحَ قَرِيبٍ وَبَشِيرًا لِلْمُؤْمِنِينَ

١٢

<p>وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . تم الدعاء بالحزب</p>	<p>الْوَيْظِقَةُ الْأَسْبُوعِيَّةُ تقرأ في كل أسبوع مرة بعد الفاتحة ثلاث مرات كالترتيب السابق</p>	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَرِنِي لَكَ بِعَيْتِكَ عَلَيَّ وَأَبْرَأُ بِذُنُوبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ x ٣ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَأَوْلَادِي وَلِيْنَ لَهُ سَقَى عَالِي وَيَجْمَعُ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ x ٥</p>
--	--	--

١١

<p>لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ x ٧ اللَّهُ يَا إِلَهَ الْأَسْمَاءِ الْحَمْدُ لَكَ يَا خَلْقَ سَائِدَةٍ وَلَا تَقُومُ لَكَ حَافِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ ذَلِكَ الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ</p>	<p>إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ وَلَا تَخَفْ عَلَيْهِمْ وَلَا حُمْرُ النَّجْوَى. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يُرِيدُ رَبُّهُمُ أَنْ يَنْزِلَهُمْ بِمِثْرٍ مِنْ سَمَوَاتِهِمْ أَزْهَبَ فِيهَا فِي جَنَّاتٍ النَّعِيمِ .</p>	<p>إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .</p>
---	---	--



وَلَا تَقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَوْسُوا حَوْفًا وَطَمَعًا
إِن رَحِمْتَ اللَّهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

